

**PROBLEMATIKA RUANG GERAK JURNALIS
PEREMPUAN DI ACEH**

SKRIPSI

Oleh

**AMALIA RUZIKNA
NIM. 200401033**

Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam



**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY**

BANDA ACEH

2023 M

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh
Gelar Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam**

Oleh

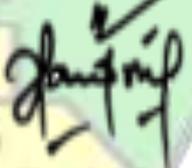
**AMALIA RUZIKNA
NIM. 200401033**

Disetujui oleh:

Pembimbing I,

Pembimbing II,


Anita, S. Ag. M. Hum
NIP. 197109062009012002


Hanifah, S. Sos. I., M. Ag
NIP. 199009202019032015

SKRIPSI

**Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi
Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
dan Dinyatakan Lulus serta Disahkan Sebagai
Tugas Akhir untuk Memperoleh Gelar
Sarjana S-1 dalam Ilmu Dakwah
Program Studi Komunikasi Dan Penyiaran Islam**

Dijjukan Oleh

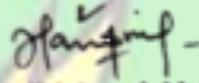
**AMALIA RUZIKNA
NIM. 200401033**

**Senin, 14 Desember 2023 M
14 Jumadil Akhir 1445 H
Di
Darussalam, Banda Aceh
Panitia Sidang Munaqasyah**

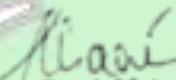
Ketua,


**Anita S. Ag. M. Hum
NIP. 197109062009012002**

Sekretaris,


**Hanifah S. Sos. I. M. Ag
NIP. 199009202019032015**

Anggota I,


**Hasan Basri, M. Ag
NIP. 196911121998031002**

Anggota II,


**Taufik S. E. Ak. M. Ed
NIP. 199704102009011013**

Mengetahui,

Rektor Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry


**Prof. Dr. Kusumawati Hatta, M. Pd
NIP. 196412201904122001**

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya:

Nama : Amalia Ruzikna

NIM : 200401033

Jenjang : Strata Satu (S-1)

Jurusan/Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Menyatakan bahwa dalam Skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dirujuk dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka. Jika di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap menerima sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry.

Banda Aceh, 14 Desember 2023
Yang Menyatakan,

Amalia Ruzikna
NIM: 200401033

KATA PENGANTAR

Puji serta Syukur penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan kasih sayang dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah ini. Shalawat beserta Salam penulis sampaikan kepada Nabi Muhammad SAW., yang telah membawa dan membimbing umatnya dari zaman kebodohan menuju zaman yang berilmu pengetahuan seperti sekarang ini. Dengan izin Allah SWT, berkat bantuan dari semua pihak penulis dapat menyelesaikan skripsi ini, guna memenuhi kewajiban studi untuk mencapai gelar Sarjana pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, dengan judul Skripsi “Problematika Ruang Gerak Jurnalis Perempuan Di Aceh”.

Skripsi ini merupakan kewajiban yang harus penulis selesaikan dalam rangka melengkapi tugas-tugas dan memenuhi syarat untuk menyelesaikan pendidikan Program Sarjana (S1) pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Ar-Raniry. Dalam rangka pelaksanaan penelitian dan penulisan skripsi ini, penulis banyak memperoleh bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak, dimana pada kesempatan ini penulis menyampaikan ungkapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Yang teristimewa kedua orang tua penulis, Bunda saya tercinta Nova Juliana M.E dan Ayah yang saya sayangi Mirdha Putra A.Md . yang tiada hentinya memberikan kasih sayang, mendukung, mendoakan, dan memberikan nasehat kepada penulis dalam menyelesaikan segala macam rintangan di perkuliahan ini, serta penulis berharap agar selalu menjadi anak yang sholeh, sukses, dan berguna untuk orang banyak. Juga Abang saya tercinta M. Farhan Risky yang telah banyak memberi support dalam pembuatan skripsi ini. Semoga Allah selalu memberikan kesehatan dan panjang umur buat bunda sama ayah biar bisa melihat anaknya sukses.

2. Bapak Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag. Selaku Rektor Universitas Islam Negeri Ar-Raniry yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk menuntut ilmu di kampus biru tercinta.
3. Ibu Dr. Kusmawati Hatta, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Bapak Dr. Mahmuddin Wakil Dekan I, Bapak Fairus, S. Ag., M.A Wakil Dekan II, Bapak Dr. Sabirin Wakil Dekan III
4. Bapak Syahril Furqany, S.I.Kom, M.I.Kom selaku ketua Prodi KPI
5. Ibu Hanifah, S.Sos.I., M.Ag., selaku sekretaris Prodi KPI
6. Ibu Anita M.Hum selaku penasehat akademik dan pembimbing I yang selalu perhatian terhadap skripsi saya, Semoga Allah membalaskan jasa kebaikan ibu.
7. Ibu Hanifah, S.Sos.I., M.Ag., selaku pembimbing II yang telah membimbing dan memberikan arahan dalam proses penyelesaian skripsi ini.
8. Seluruh dosen dan karyawan Prodi Komunikasi Penyiaran Islam yang telah banyak dalam memberikan ilmu dan bimbingan semoga berkah.
9. Terimakasih kepada Jurnalis yang menyempatkan waktunya untuk saya wawancara secara langsung.
10. Terimakasih kepada jurnalis yang menyempatkan waktunya untuk saya wawancara melalui whatsapp
11. Terima kasih Saudara, family, abang, kakak, dan adik persepupuan dari keluarga Ayah chik dan nyaksik juga dari keluarga nenek dan abo
12. Terima kasih kepada *my bestie* Fatimah, Cut Maisarah, Nisa Maqfirah dan Inne Nuriel yang telah berjuang bersama saat perkuliahan, juga membantu dalam pengerjaan skripsi ini, tiada kata yang bisa mengungkapkan dengan keberadaan kalian sampai saat ini. Semoga kalian semua dalam lindungan Allah SWT.
13. Terima kasih kepada Razid Aulia yang sudah banyak memberikan dukungan setiap saat kepada penulis.

14. Terima kasih kepada teman-teman letting 2020 yang tidak dapat di sebutkan satu persatu.
15. Terima kasih kepada seluruh keluarga besar HMP-KPI periode 2022-2023
16. Terima kasih kepada keluarga besar SEMA FDK periode 2022-2023

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih belum sempurna. Hal ini tidak terlepas dari keterbatasan kemampuan dan ilmu pengetahuan yang penulis miliki. Penulis berharap kritik dan saran guna perbaikan pada masa yang akan mendatang. Kepada Allah SWT penulis berserah diri, semoga hasil penulisan ini bermanfaat bagi penulis dan sesama pihak pada umumnya.

Banda Aceh, 14 Desember 2023

Penulis,

Amalia Ruzikna



DAFTAR ISI

| | |
|--|-------------|
| LEMBAR PENGESAHAN | ii |
| LEMBAR PENGESAHAN SIDANG | iii |
| LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN | iv |
| KATA PENGANTAR..... | v |
| DAFTAR ISI..... | viii |
| DAFTAR LAMPIRAN | xi |
| ABSTRAK... .. | xii |
| | |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 7 |
| C. Tujuan Penelitian..... | 8 |
| D. Manfaat penelitian | 8 |
| E. Definisi Konsep | 9 |
| F. Sistematika Penulisan | 10 |
| | |
| BAB II KAJIAN PUSTAKA | 12 |
| A.Kajian Terdahulu | 12 |
| B. Dunia Jurnalistik..... | 16 |
| 1.1 Pengertian Jurnalis | 16 |
| 1.2 Jurnalis atau Wartawan | 17 |
| 1.3 Jurnalis Perempuan..... | 23 |
| C. Problematika Jurnalis Perempuan..... | 28 |
| 2.1 Ruang Gerak Jurnalis Perempuan | 39 |
| 2.2 Profesionalisme Jurnalis Perempuan | 41 |
| D. Perempuan Bekerja Dalam Islam..... | 44 |
| E. Teori <i>Nature</i> dan <i>nuture</i> | 47 |
| F. Kerangka berfikir | 52 |

| | |
|---|------------|
| BAB III METODE PENELITIAN | 53 |
| A. Metode Penelitian | 53 |
| B. Pendekatan dan Jenis Penelitian | 54 |
| C. Lokasi Penelitian | 56 |
| D. Sumber data | 56 |
| E. Teknik Pengumpulan Data | 58 |
| F. Teknik Analisis Data | 62 |
| G. Uji Keabsahan Data | 63 |
| | |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN..... | 65 |
| A. Profil Jurnalis Perempuan | 65 |
| B. Profil Informan..... | 67 |
| C. Hasil Penelitian | 68 |
| 1. Ruang Gerak Jurnalis Perempuan Dalam Praktik Jurnalistik Di Aceh | 68 |
| a) Ruang Redaksi Lebih Dominan Laki-Laki..... | 68 |
| b) Pelecehan Verbal Oleh Rekan Kerja..... | 72 |
| c) Menjaga Identitas Jurnalis Demi Keselamatan..... | 76 |
| d) Jenjang Karir Sulit Di Capai | 78 |
| e) Mendapatkan Ancaman | 82 |
| f) Tidak Tersedia Fasilitas Ruang Menyusui | 84 |
| g) Beban Kerja Yang Tidak Sesuai Dengan Gaji Yang Diberikan..... | 85 |
| h) Tidak Diberikan Kesempatan Yang Sama Dalam Bekerja | 88 |
| i) Kurang adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam bekerja..... | 90 |
| 2. Jurnalis Perempuan mampu bertahan dalam menjalankan profesinya | 91 |
| 3. Perspektif Islam Mengenai Perempuan Yang Bekerja | 95 |
| D. Pembahasan | 102 |
| | |
| BAB V PENUTUP..... | 109 |
| A. Kesimpulan..... | 109 |
| B. Saran..... | 110 |

DAFTAR PUSTAKA 112
LAMPIRAN..... 117



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : SURAT KEPUTUSAN SK PENUNJUK PEMBIMBING
- Lampiran 2 : SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN
- Lampiran 3 : DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA
- Lampiran 4 : DOKUMENTASI FOTO-FOTO PENELITIAN DAN KARTU
PERS
- Lampiran 5 : DAFTAR RIWAYAT HIDUP



ABSTRAK

Profesi Jurnalis perempuan adalah suatu bentuk pekerjaan di bidang jurnalistik, seperti meliput, menganalisis, wawancara, melaporkan berita atau menyampaikan informasi. Ruang gerak jurnalis perempuan sejatinya sama dengan jurnalis pria. Mereka terlibat dalam meliput berbagai topik, mulai dari politik, ekonomi, hingga hiburan. Seiring perubahan sosial, jurnalis perempuan semakin mendapatkan pengakuan dan kesempatan untuk melibatkan diri dalam liputan-liputan penting. Terlepas dari kemajuan ini, beberapa perempuan masih menghadapi tantangan dan stereotip dalam industri ini. Namun, kesempatan dan pengakuan terus berkembang untuk menciptakan ruang gerak yang lebih inklusif bagi jurnalis perempuan. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui juga memahami secara mendalam problematika ruang gerak yang dihadapi para jurnalis perempuan di Aceh. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori *nature* dan *nurture* dimana pekerjaan yang dianggap pekerjaan yang berat kini dapat ditempati oleh perempuan. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif dengan metode deskriptif. Informan pada penelitian ini adalah jurnalis yang bekerja pada media yang ada di Aceh dan juga jurnalis perempuan freelance. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah para jurnalis perempuan yang ada di Aceh yang terikat dengan media lebih banyak mendapatkan kendala, daripada jurnalis perempuan freelance. Jurnalis perempuan banyak terhambat pada peningkatan karir mereka walau sudah bekerja hingga 7 tahun mereka masih berada di posisi jurnalis lapangan saja, media yang ada di Aceh belum menyediakan ruang asi bagi para pekerja perempuan, pelecehan verbal yang masih dirasakan para jurnalis perempuan yang dilakukan oleh rekan kerjanya, kesulitan lainnya ada pada ruang redaksi yang masih di dominasi oleh laki-laki membuat kurangnya kenyamanan bagi pekerja jurnalis perempuan.

Kata Kunci : Profesi Jurnalis Perempuan, Aceh, Ruang Gerak

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Jurnalis atau wartawan biasanya adalah sebutan untuk orang-orang yang bekerja dan melakukan kegiatan jurnalistik, meliput, menganalisis, melaporkan suatu peristiwa yang terjadi atau fenomena yang terjadi kepada publik melalui media massa secara fakta dan teratur. Tugas utama dari seorang jurnalis adalah harus menyajikan informasi berita atau fakta yang terjadi di dalam masyarakat disampaikan dalam bentuk media yang ada. Jurnalis identik dengan pekerjaan laki laki namun seorang perempuan juga bisa bekerja sebagai jurnalis dan juga telah dilindungi dalam undang undang.

Jurnalis di anggap sebagai wakil dari suara masyarakat mengenai sebuah kejadian, maka dari itu jurnalis harus berani dan tegas dalam memberitakan sebuah berita seaktual mungkin. Jurnalistik merupakan profesi yang di pandang sebagai profesi yang di anggap hanya pantas untuk laki laki saja ,karena membutuhkan skil,kemampuan dan tenaga yang sulit untuk di lakukan oleh perempuan. Asumsi seperti ini mengecilkan peran perempuan dan validitas informasi yang di sampainya. Untuk pekerjaan jurnalis perempuan perlu yang namanya bekal agar tidak menyebarkan suatu berita yang menjadi pusaran hoax.

Profesi jurnalis perempuan merupakan suatu yang identik dan dikenal media massa baik media cetak, elektronik, maupun website internet sebagai alat digunakan untuk menyebarkan pesan komunikasi kepada publik. Di dalam

perkembangannya sekarang, jurnalisme dan pesatnya informasi menjadikan profesi jurnalis sebagai pekerjaan menantang, bukan hanya laki-laki menyukai profesi itu, perempuan pun banyak mendominasi sebagai penyampai berita tersebut. Setiap hari pekerjaannya berputar dalam pencarian, pengolahan, penulisan berita dan atau opini untuk di muat di media massa. Bertambahnya jumlah media massa berimplikasi pada banyaknya jumlah jurnalis.

Potensi ancaman bagi jurnalis perempuan setidaknya ada dua baik itu internal maupun eksternal, ancaman internal berasal dari lingkungan kerja atau di situasi di luar atau lapangan yang bisa menyebabkan ketidaknyamanan yang bagi seorang jurnalis. Direktur the flower Aceh, Riswati menjelaskan terkait potret kasus kasus kekerasan terhadap perempuan dan anak di Aceh cukup tinggi, dilihat dari data kasus kekerasan perempuan dan anak meningkat 792% dalam kurun waktu 12 tahun. Selama tahun 2019 mencapai 4.898 kasus. Tahun 2019 kasus kekerasan seksual berbasis cyber mencapai 126 kasus.¹

Fakta sejarah yang mencatat bahwa Aceh memiliki sederet nama-nama tokoh perempuan terkemuka yang mempunyai peran yang sangat nyata dalam kontribusi politik yang sangat penting dalam sejarahnya. Aceh bisa di katakan tidak ada persoalan dalam kehidupan perempuan, perempuan telah di apresiasi dan di beri ruang gerak yang leluasa di ranah publik seperti halnya laki-laki. Sejak dulu perempuan di Aceh memiliki derajat yang tinggi, seperti contohnya pasukan *Inong Bale* yang dahulu di pimpin oleh Laksamana Hayati. Seperti yang kita ketahui juga perempuan yang pernah menjadi wakil walikota Banda Aceh ialah

¹ Komnas Perempuan Merdeka.Com Diakses Tanggal 18 Agustus 2023

liliza Sa'aduddin Djamal menjadi perempuan pertama dalam sejarah kepemimpinan di ibukota provinsi Aceh.

Sudah tidak terhitung kasus-kasus kekerasan yang dialami jurnalis. Mulai dari teror, penganiayaan, sampai penghilangan nyawa. Data yang dihimpun oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) Banda Aceh dan APC (Aceh Press Club), sejak DOM di Aceh dicabut pada Agustus 1998 hingga September 2002, tercatat 36 jurnalis menjadi korban kekerasan fisik dan nonfisik. Angka tersebut sebenarnya bisa melonjak. Pasalnya, tidak semua korban mencatat pengalamannya. Baik yang dilakukan oleh TNI, Polri, dan GAM.²

Sekitar 5.0 % jurnalis perempuan di Aceh mengalami kekerasan seksual, berdasarkan riset dan survei Aceh menjadi tingkat tertinggi dari beberapa provinsi yang dilakukan survei dengan angka yang drastis tinggi. Ada 10 jenis kekerasan yang paling banyak dialami jurnalis perempuan yakni: 1. *Body shaming* secara luring (58,9 persen) 2. *Catcalling* secara luring (51,4 persen) 3. *Body shaming* secara daring (48,6 persen) 4. Menerima pesan teks maupun audio visual yang bersifat seksual dan eksplisit secara daring (37,2 persen) 5. Sentuhan fisik bersifat seksual yang tidak diinginkan secara luring (36,3 persen) 6. Komentar kasar atau menghina bersifat seksual secara luring (36 persen) 7. Komentar kasar atau menghina bersifat seksual secara daring (35,1 persen) 8. Diperlihatkan pesan teks maupun audio visual yang bersifat seksual dan eksplisit secara luring (27,2 persen)

² Sirait P Hasudungan Dkk. *Meretas Jurnalisme Damai Di Aceh: Kisah Reintegrasi Damai Dari Lapangan*. Hal.6

9. Dipaksa menyentuh atau melayani keinginan seksual pelaku secara luring (4,8 persen) 10. Dipaksa melakukan hubungan seksual secara luring (2,6 persen).³

Meskipun mengalami berbagai kekerasan pada jurnalis perempuan yang ada di Aceh jurnalis perempuan masih tetap harus bekerja secara profesional, di Banda Aceh terdapat peraturan berupa qanun yang di terapkan untuk pekerja Wanita pada Perusahaan-perusahaan tertentu, yaitu Qanun Kota Banda Aceh Nomor 8 Tahun 2003 Pasal 1 ayat 36 yang berbunyi "Kerja malam wanita adalah pekerja yang dilakukan oleh tenaga wanita pada malam hari di perusahaan-perusahaan tertentu antara pukul 19:00 sampai dengan 22:00WIB. ⁴

Namun pemberlakuan jam malam ini diperpanjang menjadi hingga pukul 23.00 WIB. Dalam TEMPO.COM, Banda Aceh. Illiza mengatakan bahwa bagi pekerja kafe, warung kopi,dan pusat perbelanjaan. Perempuan hanya diperbolehkan bekerja sampai pukul 23:00 WIB . Dan peraturan ini disesuaikan dengan aturan ketenaga kerjaan. Jika ada mempekerjakan lewat jam 23:00 WIB, bisa dicabut izinnnya. Iliza juga menegaskan bahwa pemerintah Kota Banda Aceh tidak akan mengatur hal-hal yang tidak adil. Meski begitu, pihaknya juga melihat aturan-aturan jam kerja malam bagi perempuan.⁵ Qanun yang di buat di Banda Aceh ini sebenarnya memberikan dampak yang baik bagi pekerja Wanita terutama jurnalis perempuan yang ada di Aceh, memberikan perlindungan lebih kepada Wanita atau *saving* dari hal yang tidak ingin terjadi.

³ Tim PR2Media,*laporan riset kekerasan seksual terhadap jurnalis perempuan indonesia*, (Aji Indonesia 2022)

⁴ Qanun Kota Banda Aceh Nomor 8 Tahun 2003 Pasal 1 Ayat 36.

⁵ TEMPO.COM Di Banda Aceh, Jam Kerja Malam Untuk Perempuan Sampai Pukul 23.00(Banda Aceh: Jumat 18 Agustus 2023 18:00 WIB).

Namun, dalam perusahaan seperti media Antara yang di rasakan oleh jurnalis perempuan di sana yaitu Nurul Yuwa, beliau mengatakan kesulitan yang mereka dapatkan saat bekerja seperti: 1.kurang di beri ruang untuk meliput berita di atas jam 23:00 WIB kecuali suatu peristiwa yang sangat penting, 2. Kurang luasnya bekerja pada ruang redaksi yang masi di penuh oleh laki-laki,3. Kesulitan mendapatkan kapasitas dan kesempatan jenjang karier, yang dimana jurnalis laki-laki lebih di unggulkan atau di utamakan.⁶ Sesama jurnalis biasanya melakukan pelecehan seksual secara lisan, yang dianggap oleh pelaku sebagai "bercanda semata". Lelucon itu sering terjadi dan mendapat pemakluman karena kuatnya budaya patriarki. Akibatnya, seloroh seksual yang mengarah pada "objektifikasi" perempuan cenderung di terima sebagai sesuatu yang wajar.

Bahkan masih ada jurnalis perempuan yang tidak tahu jika sudah dilecehkan, bahkan ada yang ikut melecehkan. Pada saat pembagian tugas liputan jurnalis perempuan lebih sering diberikan porsi liputan di bidang hiburan dan gaya hidup. Akibatnya, kesempatan berkembang bagi jurnalis perempuan pun terbatas dan karir mereka cenderung sulit berkembang⁷.Karakter orang orang yang akan di wawancara pun berbeda, sering di berikan perlakuan yang semena-mena karena yang meliput berita adalah seorang perempuan. Informasi pribadi terkait kehidupan jurnalis perempuan seringkali di unggah di beragam platform digital tanpa seizin mereka yang tentu saja sangat merugikan jurnalis perempuan, namun

⁶ Wawancara Pra Penelitian Jurnalis Perempuan Media Antara Oleh Nurul Yuwa.

⁷ Haba.Aceh 5.0 Persen Jurnalis Perempuan Di Aceh Mengalami Kekerasan Tahun 2023 Di Akses Pada 18 Agustus 2023

informasi pribadi ini tidak banyak dialami oleh mereka yang sudah bekerja lebih dari 21 tahun, karena mereka tidak se aktif jurnalis yang lebih muda.⁸

Pada dasarnya perempuan dan laki laki memiliki hak yang sama , seperti Kesetaraan gender sudah di atur dengan rapi dan juga sudah terukur sehingga tidak lagi memungkinkan untuk di pertentangkan. Islam sangatlah menghormati hak-hak dan peran jenis kelamin, baik dalam semua sendi kehidupan. Mencapai tujuan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan dan anak. Dengan menerapkan prinsip tidak ada yang di tinggalkan isu kesetaraan gender menempatkan perempuan bukan hanya sebagai subjek penerima manfaat program pembangunan, tetapi juga turut aktif dalam proses pelaksanaan dan penyusunan substansi pembangunan.

Perempuan dan juga laki-laki dalam Islam hanyalah di bedakan dari jenis kelamin saja,bukan berdasarkan dari kemampuan intelektual. Di dalam islam pembunuhan karakter sangatlah di benci di dalam islam sesuai Q.s Al-Hujurat ayat 13:

قُلْ
يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۗ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَىٰكُمْ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Artinya :

“ Wahai manusia ! Sungguh, kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami jadikan kamu berbangsa-bangsa

⁸ Engelbertus Wendratama, Rahayu, Novi Kuria, Puji Rianto, Monika Pretty Aprilia, “Kekerasan Terhadap Jurnalis Perempuan Di Indonesia” (Pemantau Regulasi Dan Regulator Media (PR2Media)

dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertaqwa. Sungguh Allah maha mengetahui , maha teliti” .

Tetapi pada realitanya perempuan belum bebas bergerak pada ruang-ruang internal apalagi eksternal. Ada stigma yang mengatakan bahwa perempuan itu sebaiknya harus sadar bahwa mereka banyak kekurangan. Oleh karena itu Ketika lebih ingin lebih maksimal pada bidangnya sebagai jurnalis. Seperti hal-hal di atas yang sudah di rasakan para jurnalis perempuan.

Maka dalam uraian di atas permasalahan dan problematika dunia jurnalis maka saya ingin meneliti masalah apa saja yang di hadapi jurnalis perempuan yang ada di aceh saat ini, jurnalis perempuan yang berada di daerah bekerja freelance maupun terikat dengan media (Aceh Timur, Abdya, Banda Aceh,dan Bener Meriah).

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul : “Problematika Ruang Gerak Jurnalis Perempuan di Aceh”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah di kemukakan sebelumnya, maka focus rumusan masalah dalam penulisan skripsi ini adalah:

1. Apa saja problematika ruang gerak jurnalis Perempuan dalam praktik jurnalistik di Aceh?

2. Apa saja penyebab jurnalis Perempuan mampu bertahan dalam menjalankan profesinya ?
3. Bagaimana perspektif islam mengenai ruang lingkup pekerja perempuan ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan yang dikaji lebih lanjut untuk mengetahui arah penulisan yang ingin dicapai adalah:

1. Untuk mengetahui apa saja problematika ruang gerak jurnalis Perempuan dalam praktik jurnalistik di Aceh.
2. Untuk mengetahui apa saja penyebab jurnalis Perempuan mampu bertahan dalam menjalankan profesinya.
3. Untuk mengetahui perspektif islam mengenai ruang lingkup pekerja perempuan.

D. Manfaat penelitian

Manfaat yang diharapkan dari hasil penulisan adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa membuka pengetahuan dan pemahaman media massa untuk mengetahui masalah yang masih ada pada jurnalis perempuan. Juga melihat mengatasi masalah pada jurnalis perempuan.

2. Manfaat Akademis

Penelitian ini di harapkan bisa membuka pengetahuan dan pemahaman media massa untuk mengetahui masalah yang masih ada pada jurnalis Perempuan. Juga mengatasi masalah pada jurnalis Perempuan.

3. Manfaat Teoritis

Agar peneliti dapat menerapkan ilmu yang di dapatkan selama menjadi mahasiswa Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry,dan menambah wawasan peneliti mengenai “Problematika Ruang Gerak Jurnalis Perempuan di Aceh”.

E. Definisi Konsep

Untuk menghindari akan kesalahpahaman di dalam penulisan skripsi ini, maka penulis akan mendefinisikan beberapa variable, antara lain:

1. Problematika

Problematika diartikan sebagai suatu permasalahan atau masalah. Dimana problematika ini butuh yang namanya suatu penyelesaian karena adanya suatu masalah atau sebuah kesenjangan yang terjadi antara harapan dan kenyataannya. Problematika adalah sesuatu yang membutuhkan pemecahan. Masalah juga diartikan sebagai ketidaksesuaian antara harapan dengan kenyataan. Problematika atau masalah ialah sesuatu yang menyebabkan tidak tercapainya sebuah tujuan.

2. Jurnalis Perempuan

Jurnalis adalah orang yang pekerjaannya mengumpulkan dan menulis berita.⁹ Jurnalis perempuan merupakan individu yang melakukan pekerjaan jurnalisisme dalam suatu media massa. Citra gender yang muncul pada jurnalis-jurnalis perempuan media massa dalam realitas kehidupan sosialnya di dalam kelembagaan pers.¹⁰

F. Sistematika Penulisan

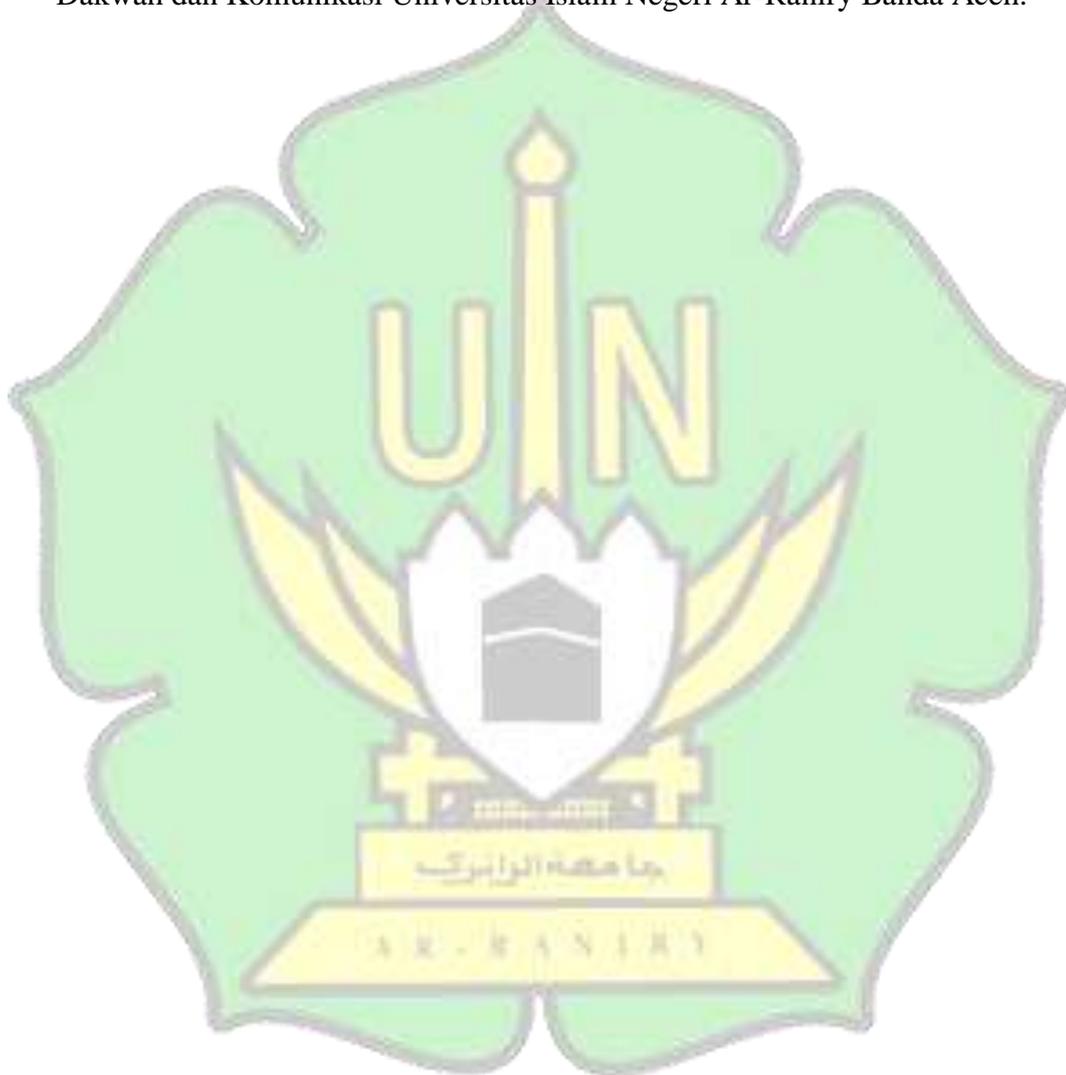
Dalam penulisan skripsi ini dibagi menjadi lima bab, dengan sistematika penulisannya sebagai berikut: Bab satu merupakan bab pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan masalah, manfaat penulisan, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Bab dua membahas tentang kajian pustaka yang terdiri dari penulisan terdahulu, landasan konseptual, dan landasan teori. Pada bab dua ini mengandung pengertian problematika, media dan jurnalis perempuan.

Bab tiga membahas tentang metode penulisan yang digunakan pada skripsi ini, seperti jenis penulisan, subjek penulisan, sumber data, Teknik pengumpulan data, analisis data, pengecekan dan keabsahan data. Bab empat membahas tentang hasil penulisan yang telah dilakukan dan pembahasan yang mencakup di dalamnya meliputi gambaran umum penulisan, hasil penulisan,

9 Kamus Besar Bahasa Indonesia

10 Rizki Budhi Suhara, "Jurnalis Perempuan Dalam Media Massa (Kajian Teori Strukturasi)" Jurnal Signal Vol11, No 1 Tahun 2023

dan pembahasan sesuai dengan judul skripsi. Bab lima memuat tentang kesimpulan dari pembahasan- pembahasan sebelumnya terkait penulisan serta saran dalam penulisan skripsi. Sedangkan tata cara dalam penulisan skripsi, semua berdasarkan buku panduan yang telah disediakan oleh pihak Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Terdahulu

Penulisan terdahulu ini merupakan salah satu referensi dalam melakukan penulisan sehingga penulis dapat memperkaya teori yang di gunakan dalam mengkaji penulisan yang dilakukan. Pertama, karya tulis dengan judul "Jurnalis Perempuan Dalam Praktik Jurnalistik (Studi Fenomenologi Jurnalis Perempuan Di Tribunpekanbaru.Com)" karya Anggi Dwi Safitri ,pada bagian latar belakang masalah karya tulis ini berisi mengenai mulai dari pengertian jurnalis perempuan, bagaimana hakikat keadilan dan kesetaraan gender antara laki-laki dan perempuan dalam bekerja,didalam latar belakang karya tulis ini membahas tentang keterbatasan perempuan dalam melakukan pekerjaannya , penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui motif dari seorang perempuan mau terjun ke dunia jurnalistik.¹¹

Teori yang digunakan adalah fenomena teoritis, dimana realitas dikonstruksi menurut cara pandang individu yang menjadi informan penelitian. Teori lain yang digunakan adalah konstruksi realitas sosial, yakni tentang realitas bahwa proses berkelanjutan subjektif dan bersama. Metode yang di gunakan adalah metode kualitatif dengan metode fenomenologi. Teknik pengumpulan data melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian adalah adanya motif perempuan mau terjun ke dunia jurnalis ditemukan kata *interest* yang

¹¹ Skripsi Anggi Dwi Safitri, Tahun 2021 “"Jurnalis Perempuan Dalam Praktik Jurnalistik (Studi Fenomenologi Jurnalis Perempuan Di Tribunpekanbaru.Com)" Karya Anggi Dwi Safitri”

dimaksud dengan kata *interest* adalah kecendrungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah dan juga keinginan yang dilakukan dan dikerjakan secara ikhlas tanpa adanya paksaan.

Pada karya tulis yang pertama ini, motif dari penelitian hanyalah untuk mengetahui motif dari perempuan mau menjadi jurnalis. Dari hasil penelitiannya menyatakan bahwa perempuan yang mau menjadi jurnalis karena adanya keinginan mereka sendiri tidak ada paksaan dari pihak manapun, namun seperti yang kita ketahui jurnalis adalah pekerjaan yang membutuhkan tenaga yang besar dan juga waktu yang banyak. Perempuan memiliki keterbatasan dalam bekerja, bahkan dalam pekerjaannya perempuan bisa mendapatkan diskriminasi dikarenakan mereka memiliki keterbatasan tenaga juga bahkan waktu, hal inilah yang mendorong penulis untuk melakukan penelitian dalam penulisan ini.

Kedua, karya tulis berjudul “Perempuan Dan Profesi Jurnalis (Studi Kasus Mengenai Persepsi Perempuan Terhadap Profesi Jurnalis Dikalangan Mahasiswa S-1 Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNS)” karya tulis Franciska Anistiyati pada latar belakang masalah pada penulisan ini berisi tentang bagaimana media massa dianggap sebagai dunia maskulin juga perempuan yang sering mendapatkan kecaman gender dan kekerasan dalam bekerja sebagai jurnalis. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui rendahnya jumlah jurnalis perempuan di media. Teori yang digunakan dalam karya tulis ini ialah teori pembelajaran sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan *post positivistic rasionalistic*, dengan menggunakan metode studi kasus. Teknik pengumpulan data menggunakan wawancara mendalam. Juga

menggunakan Teknik *purposeive sampling* yang diperoleh 18 informan penelitian. Hasil penelirian ini adalah terdapat dua tipe persepsi yang muncul mengenai profesi jurnalis yaitu persepsi idealistis dan persepsi realistik.¹²

Pada penulisan yang kedua ini, teori yang digunakan yaitu teori pembelajaran sosial dimana penelitian kedua ini lebih memfokuskan pada respon individu terhadap sesuatu untuk melihat nilai-nilai yang ada di dalamnya namun, penelitian ini hanya melihat perspektif dari satu arah saja yaitu dari sisi mahasiswa. kesamaan dalam penulisan ini yaitu membahas mengenai jurnalis perempuan tentang mengapa perempuan sangat langka untuk mau menjadi seorang jurnalis, namun pada karya tulis ini lebih memandang bagaimana perspektif mahasiswa mengenai jurnalis, oleh karena itu adanya keterbatasan penelitian dalam penelitian sebelumnya yang hanya mengkaji mengenai mahasiswa yang belum menjadi jurnalis, maka penulis melakukan penulisan penelitian ini untuk mengakaji lebih lanjut sebenarnya apa yang menjadi permasalahan tersendiri dari jurnalis perempuan ini baik internal maupun eksternal sehingga minimnya jumlah profesi jurnalis yang diminati oleh perempuan.

Karya tulis yang ketiga yang berjudul “Studi Fenomenologi Profesionalisme Wartawan Perempuan Di Sulawesi Selatan” karya Nurlaela Yuliasri, pada latar belakang masalah karya tulis ini lebih membahas eksistensi seorang perempuan juga mengenai resiko yang akan dialami oleh setiap profesi,

¹² Skripsi Fransiska Anistiyanti, Tahun 2012 “Perempuan Dan Profesi Jurnalis (Studi Kasus Mengenai Persepsi Perempuan Terhadap Profesi Jurnalis Dikalangan Mahasiswa S-1 Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNS)”

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tantangan , problematika dan cara wartawan perempuan Sulawesi Selatan dalam mengkonstruksi diri sebagai wartawan profesional. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan fenomenologi untuk menggambarkan konstruksi realitas yang terjadi ditengah masyarakat. ¹³

Teknik pengumpulan data yang digunakan yakni, observasi,dokumentasi dan wawancara dengan 8 wartawan perempuan Sulawesi Selatan yang memenuhi kriteria penelitian. Metode yang digunakan adalah metode analisis data yang terstruktur dan spesifik. Hasil dari penelitian ini adalah adanya tantangan besar dan problematika wartawan perempuan di Sulawesi Selatan berasal dari lingkungan, yakni pemberdayaan hak normatif dan upah belum maksimal, narasumber yang susah di temui atau tidak memberikan keterangan, maraknya wartawan gadungan dan bias gender di ruang redaksi maupun lapangan serta terbenturnya pera ganda antara urusan domestik bagi wartawan perempuan yang telah menikah dan urusan profesinya.

Pada karya tulis yang ketiga ini, memiliki kesamaan objek yang akan diteliti dengan penulisan ini yaitu jurnalis perempuan dimana penelitian sebelumnya membahas problematika apa saja yang di rasakan oleh jurnalis perempuan di Sulawesi Selatan ini. Karya tulis ini juga menghasilkan hasil penelitian yang diinginkan oleh penulis namun, pada penelitian sebelumnya tidak membahas mengapa jurnalis perempuan tetap terus bertahan dengan pekerjaannya walaupun sudah memiliki begitu banyak problematika yang bahkan itu

¹³ Skirpsi Nurlaela, Yuliasri, Tahun 2021 “*Studi Fenomenologi Profesionalisme Wartawan Perempuan Di Sulawesi Selatan*”

berasal dari lingkungannya sendiri. Hal inilah yang membuat penulis ingin melakukan penelitian pada penulisan ini untuk mengetahui lebih detail dengan banyaknya problematika dalam bekerja seorang jurnalis perempuan ini mereka masih mau terus bertahan dalam pekerjaannya. Gap atau kebaruan dari skripsi atau penelitian yang akan saya teliti adalah pada fenomena ruang gerak jurnalis perempuan yang kompleks. Meskipun perempuan sudah dapat bekerja, berbaur dengan laki-laki diberbagai bidang pekerjaan, namun ruang gerak masih terasa tidak leluasa, hal inilah yang menjadi fokus dari penelitian ini.

B. Dunia Jurnalistik

1.1 Pengertian Jurnalis

Jurnalistik adalah seni dan keterampilan mencari, mengumpul-kan, mengolah, menyusun, dan menyajikan berita tentang peristiwa yang terjadi sehari-hari secara indah, dalam rangka memenuhi segala kebutuhan hati nurani khalayaknya, sehingga terjadi perubahan sikap, sifat, pendapat, dan perilaku khalayak sesuai dengan kehendak para jurnalisnya.¹⁴

Pada tahun 1950-an jurnalistik dikelompokkan (Shadily, 1982: 1609) sebagai:

1. Sarana (media)
 - a. Media cetak: jurnalistik harian, majalah, dan kantor berita
 - b. Media elektronik: jurnalistik radio, televisi, dan film.

¹⁴ Kustadi Suhandang, "Pengantar Jurnalis Seputar Organisasi, Produk Dan Kode Etik" 2018, Hal 19

2. Bidang kerja: dalam negeri, luar negeri, parlemen, ekonomi, keuangan, olah raga, kebudayaan, ilmu pengetahuan, dan lain-lain.¹⁵

Ahli sejarah yang bernama Tacitus menceritakan bahwa Chrestus dan Marcus adalah diumarii yang melayani abone mereka yang bernama Cicero, yang pada saat itu bertindak sebagai Konsul Muda di Asia Kecil. Suatu hari Cicero memarahi Chrestus karena pemberitaannya tentang para gladiator dan persidangan pengadilan terlampau dibesar-besarkan. Sebaliknya di lain waktu Cicero memarahi dan mengecam Marcus karena mengirimkan berita (laporan) yang lebih dulu diterima Cicero dari Chrestus. Dari keterangan Tacitus tersebut dapat kita pahami bahwa dalam kegiatan jurnalistik selalu terjadi hal-hal sebagai berikut:

- a. Pada umumnya publik tidak begitu senang terhadap berita-berita sensasi yang berlebihan.
- b. Sejak dulu primeur journalisticus (memperoleh produk jurnalistik paling awal) merupakan syarat terpenting dalam karya penyiaran atau pemberitaan.
- c. Sejak dulu pula abone (pelanggan) yang rewel itu ada.¹⁶

1.2 Jurnalis atau Wartawan

Sejarah jurnalistik dimulai ketika tiga ribu tahun yang lalu, firaun di Mesir, Amenhotep III, mengirimkan ratusan pesan kepada para perwiranya di provinsi-provinsi untuk memberitahukan apa yang terjadi di ibukota. Di Roma tahun 2.000 tahun yang lalu *acta diurna* (Tindakan-tindakan harian). Selama abas

¹⁵ *Ibid Hal 20*

¹⁶ *Ibid Hal 26*

pertengahan di Eropa, siaran berita yang ditulis tangan merupakan media informasi yang penting bagi para usahawan. Tetapi jurnalistik itu sendiri baru dimulai ketika huruf-huruf lepas untuk percetakan mulai digunakan di Eropa pada sekitar tahun 1440. Surat kabar pertama yang terbit di Eropa secara teratur mulai di Jerman pada tahun 1609 *aviso* di Wolvenbuttel dan *relation* di Strasbourg. Jurnalistik kini telah tumbuh jauh melampaui surat kabar pada awal kelahirannya. Majalah mulai berkembang sekitar dua abad lalu. Pada tahun 1920 radio komersil dan majalah berita muncul ke atas panggung. Televisi komersial mengalami *boom* setelah perang dunia II.¹⁷

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), jurnalis adalah pekerjaan mengumpulkan, menulis, mengedit, dan menerbitkan berita dalam bentuk surat kabar dan lainnya. Bersamaan dengan itu wartawan disepadankan dengan kata jurnalis, yaitu orang yang pekerjaannya mengumpulkan dan menulis berita dalam bentuk surat kabar dan lain sebagainya. Ada beberapa sapaan untuk wartawan atau jurnalis, yakni sebagai juru warta, pembaca berita, *newsgatter*, nyamuk pers, komunikator massa dan kepentingan rakyat.¹⁸

Wartawan atau jurnalis dibagi menjadi 4 macam yaitu:

1. Wartawan professional

Professional yang dimaksud ialah wartawan yang berkomitmen dan berintegritas dalam memahami tugas sebagai juru warta dengan memastikan berita yang disampaikan sesuai fakta dan kenyataan

¹⁷ Hikmat Kusumaningrat & Purnama Kusumaningrat, *Jurnalistik Teori & Praktek*, PT Remaja Rosdakarya. Bandung, 2014 Hal 15-17.

¹⁸ Skripsi Khairul Anwar, Tahun 20202 “Implementasi Delapan Peran Wartawan Di Era Internet Menurut Bill Kovach Dan Tom Rosentiel Pada Media Online Beritagar.Id”

yang terjadi dilapangan.¹⁹ Seorang wartawan yang profesional ialah wartawan yang memenuhi 6 kriteria berikut, yaitu:

- 1) Pernah mengikuti pendidikan dan pelatihan khusus jurnalistik.
- 2) Mendapatkan gaji yang sesuai dengan keahlian yang dimiliki.
- 3) Sikap ,perilaku, dan aktivitas dipengaruhi oleh keterikatan terhadap Kode Etik Jurnalistik.
- 4) Bergabung dengan suatu organisasi wartawan.
- 5) Memiliki kecintaan dan dedikasi terhadap profesinya.
- 6) Sikap, perilaku, dan aktivitas dipengaruhi oleh keterikatan terhadap Kode Etik Jurnalistik
- 7) Bergabung dengan suatu organisasi wartawan.
- 8) Menguasai keterampilan jurnalistik(keterampilan dalam meliput berita, menganalisis arah pemberitaan dan keterampilan dalam menggunakan teknologi informasi).²⁰

2. Wartawan *freelance*

Wartawan ini tidak terikat dan berada pada suatu media atau penerbitan pers saja. Tidak menutup kemungkinan, wartawan *freelance* bekerja untuk 2 atau 3 media, yang mana pemberitaan yang didapatkan akan disalurkan ke berbagai media.²¹

¹⁹ Rana Akabri Fitriawan, Reni Nuraeni, *Jurnalistik Media*, (Yogyakarta: Deepublish,2007).Hal.61

²⁰ Fernando S. Rumetor, *Professionalisme Wartawan Di Koran Sindo Manado*.

²¹ Rana Akabri Fitriawan, Reni Nuraeni, *Jurnalistik Media*, (Yogyakarta: Deepublish,2007).Hal 63

3. Koresponden

Jenis wartawan ini bertugas di luar daerah dari tempat media pers yang dinaungi. Wartawan koresponden dalam menjalankan tugas jurnalistik akan mengirimkan berita melalui telepon, *email*, *youtube* dan media sosial lainnya agar dapat diolah oleh redaksi.

4. Wartawan kantor berita

Wartawan kantor berita adalah wartawan yang bertugas mencari berita hanya untuk satu kantor berita yang nantinya akan disebarluaskan ke lembaga penerbitan. Berita yang dihasilkan oleh wartawan kantor berita akan disalurkan ke media penerbitan yang membutuhkan.

Adapun klasifikasi wartawan atau jurnalis antara lain :

1. Wartawan koran

Tugas yang diemban oleh wartawan koran cukup berat sebab harus mencari atau meliput berita setiap hari, konsekuensi sebagai wartawan media cetak menuntut masing-masing wartawan media cetak yang harus terbit setiap hari, menuntut masing-masing wartawan koran siap sedia untuk meliput berita dua atau lebih peristiwa terbaru. Hal ini dilakukan agar lembaran kertas tersebut tidak kosong sesuai dengan ketentuan perusahaan media. Sebagaimana seharusnya, koran harus terbit setiap hari.

2. Wartawan majalah dan tabloid

Berbeda dengan pola kerja wartawan koran, umumnya wartawan

majalah tidak wajib membuat berita setiap hari. Biasanya majalah hanya terbit sekali seminggu. Artinya ketentuan tenggang waktu masa pengumpulan berita sesuai dengan ketentuan perusahaan majalah tersebut.²² Misalnya, sebuah majalah terbit setiap hari senin saja, maka masa *deadline* wartawan majalah atau tabloid dua atau tiga hari sebelum majalah terbit.

3. Wartawan radio

Wartawan radio termasuk wartawan yang sudah lama berkecimpung dalam dunia jurnalistik. Sebelum masa kemerdekaan Indonesia, sudah ada Radio Republik Indonesia yang rutin menyiarkan berita nasional maupun internasional.²³ Kinerja wartawan radio sama dengan wartawan lainnya. Mencari, mengolah, dan menyebarkan berita.

4. Wartawan televisi

Jika radio hanya sebatas audio, maka hadirilah media televisi yang menggabungkan audio atau suara dengan visual atau gambar. Pola kerja wartawan televisi sama dengan wartawan lainnya. Namun, wartawan televisi selalu didampingi juru kamera saat proses peliputan peristiwa.

²² Popi Rada Asmila. "Pemahaman Wartawan Terhadap Kode Etik Jurnalistik Di Media Online Inforiau.Co" (Skripsi Sarjana; Jurusan Ilmu Komunikasi: Riau, 2019)

²³ *Ibid* 22

5. Wartawan *infotainment*

ebutan wartawan ini muncul setelah maraknya pemberitaan seputar dunia hiburan atau dunia keartisan yang dikemas melalui tayangan di televisi, seperti tayangan *insert, silet, was was, cek & ricek*, dan lain-lain.²⁴ Meski wartawan televisi dan wartawan infotainment sama-sama memproduksi tayangan untuk dimuat di televisi, tetapi konsep dan informasi yang disajikan berbeda

6. Wartawan foto

Kehadiran wartawan foto memberikan kontribusi besar bagi produk jurnalistik. Wartawan foto yang merekam setiap rentetan peristiwa. Foto menjadi penyempurna dan mampu mewakili suatu peristiwa.

7. Wartawan *online*

Sapaan wartawan online diperuntukkan bagi wartawan yang bekerja melalui situs berita di internet. Sejak tahun 1990-an, jumlah wartawan online terus meningkat setiap tahunnya.²⁵ Wartawan online memanfaatkan teknologi informasi. Kinerja wartawan online tidak berbeda dengan wartawan lainnya. Kemahiran menulis berita menjadi kriteria wartawan online.

²⁴ *Ibid* 23

²⁵ Skripsi Popi Rada Asmila, Tahun 2019 “Pemahaman Wartawan Terhadap Kode Etik Jurnalistik Di Media Online Inforiau.Co”

1.3 Jurnalis Perempuan

Istilah Jurnalis perempuan biasa digunakan untuk menunjukkan kiprah seorang perempuan yang menjadi seorang jurnalis, pun sebagai gebrakan para perempuan jurnalis yang memasuki ranah yang identik sebagai ranah laki-laki. Tuntutan jurnalisisme terhadap jurnalis bukan hanya berupa ketekunan bekerja dan penguasaan atas pengetahuan, melainkan juga upaya mencapai standar integritas sesuai dengan tanggung jawab yang dibebankan kepada mereka.²⁶

Awal mula perempuan dan media mulai eksis adalah ketika tulisan Kartini dan para istri bupati di Jawa terekspos media. Tulisan tersebut berupa ungkapan tentang kebutuhan perempuan dan harapan untuk dapat mendirikan sekolah bagi perempuan.²⁷ Nama-nama jurnalis perempuan di Indonesia yang eksistensinya masih menjadi ikonik hingga saat ini di antaranya, Rohenna Koedoess, S.K Trimurti, Herawati Diah dan yang terakhir adalah Rosiana Silalahi.²⁸

Diantara bukti keterlibatan perempuan sebagai “jurnalis” pada masa Nabi tergambar dari riwayat-riwayat berikut :²⁹

a. Berita Ummu Habibah dan Ummu Salamah tentang gereja di Habasyah:

Artinya: Riwayat dari A'isyah RA, sesungguhnya Ummu Habibah

dan Ummu Salamah menceritakan kepada kami tentang gereja yang dilihatnya di Habasyah di dalamnya terdapat gambar-gambar, lalu Rasulullah

²⁶ Septiawan Santana, *Jurnalisisme Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), Hal. 208-209.

²⁷ Luviana, *Jejak Jurnalis Perempuan*, (Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 2012), Hal.121

²⁸ Avanty, 4 Tokoh Jurnalis Perempuan Paling Ikonik Di Indonesia,

²⁹ Nofri Andy. N, Yulia Rahmi, “Wacana Hadis Feminis Terhadap Profesi Jurnalis Perempuan”, *Jurnal Makalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* Vol.24.No.2 Tahun 2021 Hal 140.

bersabda: jika dikalangan mereka ada laki-laki yang shaleh meninggal mereka akan membangun masjid di atas kuburnya dan menggambar beberapa gambar. Mereka adalah seburuk-buruk makhluk di sisi Allah pada hari kiamat. Hadis yang dibawa oleh Ummu Habibah dan Ummu Salamah yang menyampaikan informasi tentang gereja di Habasyah yang memiliki patung dan gambar yang disalahgunakan oleh jamaahnya. Hadis di atas menjelaskan tentang pemberitaan Ummu Habibah dan Ummu salamah mengenai gereja Habasyah yang di dalamnya banyak terdapat gambar kemudian Rasulullah menyampaikan hadis di atas. Menceritakan tentang kejelekan kaum Yahudi dan Nasrani yang membangun masjid di atas kuburan kemudian membuat patung-patung orang shaleh yang dijadikan sebagai tempat ibadah.

Anggapan media sebagai ranah laki-laki ini juga dibarengi dengan munculnya tiga hal yang menggambarkan persoalan perempuan di media massa yang masih bias gender. Pertama, penggambaran sosok perempuan di media massa yang masih kurang *sensitive gender* dan cenderung menyudutkan posisi kaum perempuan, seperti halnya berita kriminal. Perempuan banyak disorot terkait masalah kekerasan, penganiayaan, dan pelecehan seksual. Kedua, minimnya keterlibatan perempuan juga menjadi salah satu penyebab suramnya gambaran perempuan di media massa. Di Indonesia, umlah jurnalis perempuan hanya sekitar 9,8% saja dari seluruh jumlah jurnalis laki-laki.³⁰

Selain itu, masih adanya *stereotype* atau pelabelan dari masyarakat yang memandang bahwa profesi jurnalis sebagai pekerjaan laki-laki yang identik

³⁰ Skripsi Dini Fitrianti, Tahun 2018 "Makna Profesi Jurnalis Perempuan: Studi Deskriptif Kualitatif Pada Jurnalis Perempuan Kota Bandung Dalam Memaknai Profesinya", Hal. 58.

dengan pekerjaan yang keras dan berat, sehingga tidak sesuai dengan *image* perempuan yang digambarkan anggun, lemah lembut, dan keibuan. Sehingga akan lebih pantas jika melakukan pekerjaan yang lebih ringan. Padahal upaya mewujudkan kesetaraan dan keadilan gender (KKG) di Indonesia tertuang dalam kebijakan nasional dan telah ditetapkan dalam garis besar haluan negara (GBHN) 1999, UU No. 25 Tahun 2000 tentang Program Pembangunan Nasional. PROPENAS 2000-2004 dan dipertegas dalam instruksi presiden No. 9 tahun 2000 tentang Pengarusutamaan Gender (PUG) dalam Pembangunan Nasional, sebagai salah satu strategi untuk mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender.³¹

Kondisi jurnalis perempuan menurut data yang didapat oleh Aliansi Jurnalis Independen (AJI) pada 2012, menyebutkan bahwa hanya terdapat 347 jurnalis perempuan yang menjadi anggota AJI. Dari total 1868 seluruh anggota AJI, jurnalis perempuan yang tercatat menjadi anggota hanya berjumlah 18,6%. Sisanya 81,4% atau 1521 anggota AJI adalah jurnalis laki-laki.³²

Lalu, berbicara soal jumlah, data AJI ini juga menjelaskan bahwa belum dapat dipastikan ada berapa jumlah jurnalis perempuan di Indonesia. Karena biasanya para jurnalis jika bekerja tidak mengenal waktu, hal tersebut juga menjadi salah satu alasan mengapa karier jurnalis perempuan bisa terhambat terutama jurnalis yang sudah menikah. Kewajiban dari jurnalis perempuan ketika mereka sudah menikah tidak hanya pada pekerjaannya tetapi juga pada

³¹ Irwansyah, Dan Mulyana, *The Repotition Of Communication In The Dynamic Of Convergence*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012),Hal.423

³² Luviana, *Jejak Jurnalis Perempuan*, (Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 2012), Hal.18.

keluarganya. Dengan alasan itulah seringkali perusahaan media menilai jika jurnalis perempuan tidak lebih baik dari jurnalis laki-laki.

Anggapan bahwa perempuan bukan merupakan kepala keluarga juga membuat perusahaan media memberi upah atau penghasilan tidak lebih besar daripada laki-laki.³³ Dalam hitungan industri, lamanya waktu kerja perminggu selalu dianggap sangat menentukan produktivitas jurnalis. Namun penilaian ini sering hanya menggantungkan jurnalis laki-laki saja. Karena beban pekerjaan laki-laki umumnya hanya berkiprah di sektor publik. Sedangkan perempuan jurnalis yang tak hanya berkiprah di sektor publik namun juga bekerja di ranah domestik sering tidak diperhitungkan. Misalnya jurnalis perempuan yang sedang menyusui anaknya. Di saat istirahat ia membutuhkan waktu untuk menyusui, maka waktu istirahatnya akan berkurang. Namun hitungan ini kadang tidak masuk dalam manajemen media. Tak hanya itu, jam kerja jurnalis yang melebihi 8 jam setiap hari seringkali juga diabaikan oleh perusahaan media.³⁴

Tantangan-tantangan yang di hadapi para jurnalis perempuan tantangan “paling ringan” yang dihadapi oleh para jurnalis perempuan ketika meliput konflik adalah perjalanan jauh dan lokasi liputan yang harus ditempuh dengan berjalan kaki. Lokasi liputan yang tidak dapat dilalui oleh kendaraan atau mempertimbangkan faktor keamanan mengharuskan perjalanan mencari berita harus dilalui dengan berjalan kaki. Fisik perempuan kerap dianggap sebagai sebuah keterbatasan, salah seorang jurnalis perempuan di Aceh Nani Afrida untuk dapat

³³ Luviana, *Jejak Jurnalis Perempuan*, (Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 2012), Hal.18.

³⁴ Luviana, *Jejak Jurnalis Perempuan*, (Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 2012), Hal.46

mewawancarai panglima GAM harus naik turun gunung, yang tidak diketahui lokasinya dan perjalanan tidak langsung ke lokasi, melainkan diputar-putar agar lokasi sulit dikenali. Nani menceritakan perjalanan dilakukan mulai sore hari hanya berbekal sebotol air mineral dan tidak ada istirahat selama perjalanan, sampai di lokasi yang dituju sudah tengah malam.³⁵

Tantangan lain yang dihadapi oleh jurnalis perempuan adalah pengetahuan yang terbatas mengenai konflik karena terbatasnya pelatihan-pelatihan mengenai peliputan konflik dan minimnya para jurnalis perempuan berinteraksi dengan hal-hal yang berkaitan dengan peliputan konflik. Semua subjek menyatakan tidak pernah mendapat pelatihan peliputan konflik saat turun ke wilayah konflik, para wartawan turun meliput hanya bermodalkan keberanian, ketekunan, dan kemampuan menulis. Implikasi dari minimnya pengetahuan mengenai liputan konflik tersebut, membuat para wartawan perempuan kurang mempersiapkan perlengkapan-perengkapan yang dibutuhkan seorang perempuan selama liputan konflik.³⁶

Tantangan demi tantangan dihadapi para jurnalis perempuan, strategi yang harus dilakukan para jurnalis perempuan dalam mengatasi tantangan di lapangan harus ada upaya adaptasi dengan budaya dan masyarakat ini menjadi jalan masuk menuju narasumber dan lingkungan sekitar liputan. Sebagai perempuan, fleksibilitas penting untuk dilakukan dalam upaya menjaga keselamatan diri.

³⁵ Mia Dwianna Widyaningtyas Dkk. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, V Olume 21 N Omor 2, Agustus 2023, Hal 195

³⁶ *Ibid* 195

Mempersiapkan diri dengan berbagai perlengkapan diri saat akan meliput konflik merupakan satu langkah yang harus dilakukan oleh wartawan³⁷

Menjalani pekerjaan sebagai jurnalis, para perempuan ini pun juga mengalami banyak kendala dan hambatan. Menurut AJI, ada 6 permasalahan mendasar yang dialami perempuan jurnalis akibat dunia jurnalistik yang tidak ramah pada perempuan. Hal ini berdasarkan penelitian AJI pada 2009 mengenai Jejak Perempuan jurnalis di Jakarta, Jogjakarta, Pekanbaru, Medan, dan Bali, yaitu: (1) Ketimpangan jumlah perempuan jurnalis dan laki-laki, (2) Adanya kekerasan berbasis gender yang menimpa perempuan jurnalis berkeluarga, (3) Adanya hambatan karir setelah berkeluarga, (4) Beberapa perempuan jurnalis masih mendapat upah yang lebih rendah dibanding dengan rekan laki-laki, (5) Hak menyusui yang menjadi hak pekerja perempuan kadang tidak terpenuhi, (6) Perempuan jurnalis mengalami pelecehan seksual pada saat melakukan peliputan.³⁸

C. Problematika Jurnalis Perempuan

Istilah problema/problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu "problematic" yang artinya persoalan atau masalah. Sedangkan dalam kamus bahasa Indonesia, problema berarti hal yang belum dapat dipecahkan; yang menimbulkan permasalahan.³⁹ Adapun masalah itu sendiri adalah suatu

³⁷ Mia Dwianna Widyaningtyas Dkk. Jurnal Ilmu Komunikasi, V Olume 21 N Omor 2, Agustus 2023, Hal 196

³⁸ Annisa Dea Widiarini, Siti Karlinah, Maimon Herawati, *Pemaknaan Perempuan Jurnalis Televisi Di Kota Bandung Terhadap Profesi Jurnalis*, Vol.02 Nomor 01 Tahun 2018 Hal 80.

³⁹ Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2002), Hal, 276.

kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik, agar tercapai hasil yang maksimal. Terdapat juga di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kata Problematika berarti masih menimbulkan masalah; hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang masih belum dapat dipecahkan.⁴⁰

Berdasarkan data dari dewanpers.or.id jurnalis Aceh yang sudah terverifikasi oleh Persatuan Wartawan Indonesia (PWI) dan AJI terdata sebanyak 5,2% jurnalis perempuan dan 95% jurnalis laki-laki dari total jumlah keseluruhan jurnalis 423 orang. Berdasarkan data tersebut terdapat 22 orang jurnalis perempuan, 21 jurnalis berada di Banda Aceh dan Aceh Besar sedangkan 1 orang jurnalis berada di Gayo, dan jumlah untuk jurnalis laki-laki sebanyak 401 orang (dewanpers.or.id). Jurnalis perempuan yang berjumlah 22 orang terdapat mengundurkan diri sebagai jurnalis namun masih tercatat dalam sertifikasi jurnalis dewan pers, rata-rata penyebab jurnalis perempuan mengundurkan diri karena sudah berkeluarga, seperti halnya salah satu media di Aceh Besar memiliki peraturan bahwa suami dan istri tidak boleh bekerja dalam satu kantor sehingga mengharuskan salah satu dari mereka mengundurkan diri. Dapat dilihat bahwa jumlah jurnalis perempuan masih sangat sedikit bahkan belum mencapai setengah dari jurnalis laki-laki.

⁴⁰ Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005), Hal.896

Beberapa fakta yang terungkap problematika jurnalis perempuan Indonesia :⁴¹

1. Wajib dandan dan kriteria cantik bagi Jurnalis Televisi

Jurnalis perempuan yang bekerja di televisi mendapatkan problematika yang agak berbeda dengan jurnalis perempuan yang bekerja di media cetak dan radio maupun online. Beberapa pertanyaan mendasar tentang mitos-mitos seputar perempuan bahkan kami tanyakan: apakah benar jika jurnalis perempuan selalu identik dengan make-up dan kosmetik? Jika benar, apakah jurnalis laki-laki juga diwajibkan untuk berdandan? Ternyata kriteria ini tidak berlaku bagi jurnalis laki-laki. Jika jurnalis perempuan televisi wajib untuk berdandan, jurnalis laki-laki hanya diwajibkan agar tampil rapi saja. Tak harus berdandan.

Tak harus memakai make-up atau kosmetik. Komentar ini kami dengarkan dari para jurnalis perempuan di televisi. Berdandan seperti wajib hukumnya jika mereka mau melakukan siaran langsung. Tak hanya urusan make-up, rambutpun harus selalu rapi. Sedangkan jurnalis laki-laki yang bekerja di televisi hanya diwajibkan untuk tampil rapi saja.

Kondisi ini kadang menyulitkan para jurnalis perempuan televisi yang harus berpanas-panas dulu mencari berita di lapangan. Jika berita sudah terkejar, maka persiapan selanjutnya adalah menggunakan make-up. Satu lagi, mereka harus tampil segar. Seprima mungkin jika harus tampil di depan layar. Karena pembawa berita diyakini akan sangat mempengaruhi isi berita.

⁴¹ Luviana, Jejak Jurnalis Perempuan (Jakarta : Aliansi Jurnalis Independen, Juni 2012), Hal 165

Barangkali, yang dialami para jurnalis televisi ini tak dialami jurnalis media cetak. Para jurnalis media cetak dan radio, cukup menuliskan isi berita atau melaporkannya, maka selanjutnya berita segera siap untuk dibaca.

2. Hak reproduksi jadi hambatan

Persoalan tentang minimnya jumlah jurnalis perempuan yang bekerja di media merupakan topik yang paling hangat dibicarakan dalam FGD. Rata-rata peserta FGD mengakui minimnya jumlah jurnalis dari tingkat reporter hingga pemimpin redaksi. Penyebabnya adalah: pertama, pekerjaan jurnalis yang tak pernah mengenal waktu. Jurnalis televisi misalnya harus mau bekerja di luar jam kerja, yaitu bisa dari malam hingga dini hari atau dari malam hingga pagi hari. Selain itu pekerjaan reporter yang kadang tidak bisa diduga membuat para jurnalis perempuan akhirnya memilih meninggalkan keluar dari pekerjaannya.

3. Pelecehan terhadap jurnalis perempuan

Lalu, apalagi persoalan yang dialami jurnalis perempuan pada umumnya? Para peserta FGD sering mendapatkan pelecehan baik secara langsung maupun tidak langsung. Pelecehan langsung misalnya, mereka sering dirayu maupun dirangkul oleh rekan sekerjanya. Walaupun kadang-kadang hanya bermaksud untuk bercanda, namun jurnalis perempuan menyatakan, perilaku yang mereka terima kadang-kadang sudah sangat berlebihan. Jurnalis laki-laki juga sering menertawakan narasumber perempuan atau menjadikan narasumber perempuan sebagai lelucon. Misalnya

ketika mereka berkomentar tentang narasumber perempuan yang ada di televisi atau foto perempuan di media cetak. Beberapa jurnalis perempuan menyatakan sangat risih dengan kondisi ini, namun mau tak mau mereka harus mentolerir hal ini karena ini sudah merupakan situasi yang umum terjadi.

Hal lain yang mereka alami, sejumlah jurnalis perempuan juga menyatakan sering mendapatkan pelecehan ketika melakukan peliputan, yaitu beberapa narasumber laki-laki yang mencoba merayu jurnalis perempuan. Kondisi ini tidak membuat jurnalis perempuan merasa nyaman. Namun situasi ini juga sudah sering terjadi, jadi banyak orang yang menganggapnya sebagai situasi yang biasa.

Sebuah media terdiri dari divisi redaksi yang di dalamnya ada jurnalis perempuan dan laki-laki, keduanya secara bersama sama bertugas mencari bahan liputan dan menyampaikannya ke publik. Namun dalam bertugas pasti memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama, diskriminasi terhadap jurnalis perempuan masih banyak sekali terjadi di media. Standarisasi jurnalis perempuan di media tanah air belum sama, masih bergantung pada kebijakan masing-masing.⁴²

Beberapa problematika jurnalis dalam ruang gerak bekerja sebagai jurnalis:

1. Minimnya kompetensi wartawan yang dipersyaratkan membuat jurnalis baru mengalami berbagai problem dalam menjalankan kinerja jurnalistiknya.

⁴² Yolanda Stellarosa Dkk. "Perempuan, Media Dan Profesi Jurnalis Vol 7, No 1, Juni 2019 Jurnal Kajian Komunikasi Hal 97-100.

2. Dalam menjalankan tugas jurnalistiknya, para jurnalis memiliki permasalahan berkaitan dengan kompetensi jurnalistik dan kinerja jurnalistik yang mereka miliki.
3. Dalam menjalankan tugas peliputannya setiap jurnalis memiliki permasalahan dan kendala masing-masing dalam meliput dan menyajikan berita yang aktual dan faktual.
4. Minimnya kompetensi wartawan yang dipersyaratkan membuat jurnalis baru mengalami berbagai problem dalam menjalankan kinerja jurnalistiknya.
5. Dalam menjalankan tugas jurnalistiknya, para jurnalis memiliki permasalahan berkaitan dengan kompetensi jurnalistik dan kinerja jurnalistik yang mereka miliki.
6. Dalam menjalankan tugas peliputannya setiap jurnalis memiliki permasalahan dan kendala masing-masing dalam meliput dan menyajikan berita yang aktual dan faktual.⁴³

Sebuah media terdiri dari divisi redaksi yang di dalamnya ada jurnalis perempuan dan laki-laki, keduanya secara bersama sama bertugas mencari bahan liputan dan menyampaikannya ke publik. Namun dalam bertugas pasti memiliki tugas dan tanggung jawab yang sama, diskriminasi terhadap jurnalis perempuan

⁴³ Skripsi Ayu Puspita Sari / Bonaventura Satya Bharat. Tahun 2010 “*Problem Jurnalis Lingkungan Di Skh Riau Pos (Studi Deskriptif Kualitatif Terhadap Jurnalis Skh Riau Pos Dalam Pemberitaan Seputar Kebakaran Hutan Dan Lahan Di Riau)*”

masih banyak sekali terjadi di media. Standarisasi jurnalis perempuan di media tanah air belum sama, masih bergantung pada kebijakan masing-masing.⁴⁴

Media saat ini masih dianggap membiasakan stereotip yang merugikan perempuan. Asumsi dasar dari teori kelompok yang dibungkam adalah sebagai berikut: 1) perempuan menanggapi dunia secara berbeda dari laki-laki karena adanya perbedaan pengalaman dan aktivitas yang berakar pada pembagian pekerjaan; 2) dilihat dari dominasi politiknya, pria memiliki sistem persepsi yang dominan, yang dapat menghambat ekspresi bebas dari perempuan mengenai dunia; 3) agar dapat berpartisipasi di dalam masyarakat, maka perempuan harus dapat mengubah perspektif sesuai dengan sistem ekspresi yang dapat diterima laki-laki. Permasalahan yang timbul bukan karena ketidakmampuan perempuan tetapi tidak responsifnya perempuan untuk mengekspresikan dirinya.⁴⁵

Menurut Kartini Kartono terdapat dua jenis problematika yang diketahui, yaitu problematika sederhana dan problematika sulit. Kedua problematika tersebut dapat dibedakan berdasarkan ciri-cirinya, jangkauannya dan cara mengatasinya, yakni;⁴⁶

1. Problematika Sederhana

Problematika sederhana memiliki ciri skala kecil, problematika sederhana tidak memiliki sangkut paut dengan problematika lain, tidak memiliki konsekuensi yang besar, pemecahan masalah tidak memerlukan

⁴⁴ Yolanda Stellarosa Dkk. "Perempuan, Media Dan Profesi Jurnalis Vol 7, No 1, Juni 2019 Jurnal Kajian Komunikasi Hal 97-100.

⁴⁵ *Ibid Hal 97-100*

⁴⁶ Abd. Rauf, *Potret Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum (Jurnal Nasional, 2015), Volume 3 Nomor 1, Hal. 9.*

pemikiran yang luas dan mendalam dan bisa diselesaikan secara individu. Teknik pemecahan masalah problematika bisa dilakukan dari pengalaman, intuisi dan kebiasaan pada diri seseorang.

2. Problematika Sulit

Problematika sulit atau kompleks memiliki skala besar, yaitu memiliki kaitan erat dengan problematika lainnya, memiliki konsekuensi yang besar, dan pemecahan problematika memerlukan pemikiran keras atau analisis yang tajam. Problematika sulit terbagi menjadi dua jenis, yaitu terstruktur dan tidak terstruktur. Problematika terstruktur adalah problematik yang jelas penyebabnya, rutin dan sering terjadi sehingga pemecahannya sudah dapat diprediksi. Problematika tidak terstruktur adalah problematika yang tidak jelas penyebab dan konsekuensinya, serta bukan problematika yang sering berulang.

Begitu juga dalam bekerja biasanya ada saja konflik kerja dan Stress kerja, merupakan persoalan kerja yang tidak dapat dihindari. Kedua hal tersebut pasti terjadi, apalagi dalam suatu organisasi yang sudah besar. Semakin besar suatu organisasi semakin kompleks permasalahan yang akan terjadi, sehingga konflik kerjapun pasti terjadi. Konflik kerja dapat mengakibatkan stress kerja pada karyawan. Konflik kerja dapat timbul dari diri sendiri maupun lingkungan tempat kerja. Dari diri sendiri misalnya adanya ketidaksesuaian harapan personal dengan tujuan organisasi, kompensasi yang tak sesuai harapan. Sedangkan dari

lingkungan kerja misalnya adanya persaingan diantara teman kerja, tidak dapat memenuhi target yang sudah ditentukan perusahaan/organisasi.

Secara garis besar, konflik kerja yang terjadi terbagi atas dua jenis, yaitu:

a. Substantive conflicts/ konflik antar individu dengan kelompok

Konflik jenis ini sering terjadi karena berkaitan antara individu dengan kelompok/perusahaan. Masing-masing mempunyai pendirian yang dianggap benar. Contoh untuk kasus ini adalah konflik yang terjadi antara bagian keuangan dengan bagian penjualan. Bagian penjualan berusaha untuk bisa memenuhi target dengan berupaya menjual produk sebanyak-banyaknya, dengan demikian produksipun harus besar. Di sisi lain bagian keuangan sedang melakukan penghematan biaya sehingga mengurangi biaya-biaya bahan baku tertentu yang dirasa kurang penting. Konflik ini bisa diselesaikan apabila masing-masing duduk bersama untuk mencari solusi.

b. Emotional conflicts/ konflik karena dalam diri individu sendiri

terjadi akibat adanya perasaan marah, tidak percaya terhadap orang lain/lingkungan sekitar, tidak simpatik terhadap seseorang, takut dengan alasan yang kurang jelas dan penolakan terhadap lingkungan karena tidak sesuai dengan harapannya, serta adanya pertentangan antar pribadi. Konflik pribadi ini lebih bersifat individual. Contoh untuk kasus ini misalnya adanya perasaan tidak senang individu terhadap pimpinan karena menurut individu tersebut pimpinan selalu tidak mendengarkan

aspirasinya/masukannya, bias juga terjadi perasaan tidak nyaman yang sudah dibawa dari rumah (biasanya terjadi pada wanita).⁴⁷

Ada beberapa cara mengatasi stress kerja yaitu : istirahat cukup dengan istirahat cukup diharapkan dapat mengendorkan otot-otot yang tegang, melupakan sejenak persoalan yang terjadi meskipun ini sifatnya hanya sementara namun cukup membantu mengurangi ketegangan pikiran, relaksasi bisa dilakukan dengan cara tradisional maupun dengan cara modern, cara tradisional misalnya dengan pijatan, cara modern bias dengan menggunakan teknologi yang canggih yang mudah didapatkan di pusat perbelanjaan, mencari sebab timbulnya stress kerja : cara ini mungkin paling cocok untuk mengatasi masalah karena dicari pokok/sumber permasalahan dan berusaha mencari solusinya, dan masih banyak lagi dimana masing-masing individu atau organisasi akan berbeda cara mengatasinya.⁴⁸

Dalam menghadapi konflik sosial, al-Qur'an mengajarkan bahwa dalam menangani konflik, diperlukan etika. Al-Qur'an menganjurkan budaya kerja tim guna mengurangi konflik dan memupuk persaudaraan. Al-Qur'an menawarkan musyawarah sebagai mekanisme penyelesaian konflik. Selain itu, perdebatan yang baik juga bisa digunakan. Al-Qur'an juga memberi kesempatan untuk mengambil tindakan tegas jika cara damai tidak menyelesaikan masalah.⁴⁹

⁴⁷ Maria Magdalena Minarsih , *Konflik Kerja , Stres Kerja Dan Cara Mengatasinya* (Jurnal Nasional 2011) Vol 9 No 20 Hal 3

⁴⁸ Maria Magdalena Minarsih , *Konflik Kerja , Stres Kerja Dan Cara Mengatasinya* (Jurnal Nasional 2011) Vol 9 No 20 Hal 3

⁴⁹ Ali Mursyid, *Solusi Problematika Umat Dalam Perspektif Al-Quran* (Jurnal Nasional 2016) Vol.2 No.01,Hal 26

Allah SWT telah berfirman dalam surah Al-baqarah ayat 286 :

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا ۗ لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ ۗ رَبَّنَا لَا تُؤَاخِذْنَا إِنْ نَسِينَا أَوْ أَخْطَأْنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تَحْمِلْ عَلَيْنَا إَصْرًا كَمَا حَمَلْتَهُ عَلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِنَا ۗ رَبَّنَا وَلَا تُحَمِّلْنَا مَا لَا طَاقَةَ لَنَا بِهِ ۗ وَاعْفُ عَنَّا وَارْحَمْنَا ۗ أَنْتَ مَوْلَانَا فَانصُرْنَا عَلَى الْقَوْمِ الْكَافِرِينَ

Artinya:"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Dia mendapat (pahala) dari (kebajikan) yang dikerjakannya dan dia mendapat (siksa) dari (kejahatan) yang diperbuatnya. (Mereka berdoa), "Ya Tuhan kami, janganlah Engkau hukum kami jika kami lupa atau kami melakukan kesalahan. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau bebani kami dengan beban yang berat sebagaimana Engkau bebani kepada orang-orang sebelum kami. Ya Tuhan kami, janganlah Engkau pikulkan kepada kami apa yang tidak sanggup kami memikulnya. Maafkanlah kami, ampunilah kami, dan rahmatilah kami. Engkaulah pelindung kami, maka tolonglah kami menghadapi orang-orang kafir."

Perintah bekerja, berkarya untuk mencari rezeki yang halal dinyatakan dalam al-Qur'an dan Hadis Nabi. Allah Swt. Berfirman :

وَقُلْ اْعْمَلُوا فَسَيَرَى اللَّهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ ۗ وَسَتُرَدُّونَ إِلَىٰ عِلْمِ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ فَيُنبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: “Dan katakanlah: “Bekerjalah kamu, maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang Mukmin akan melihat pekerjaanmu, dan kamu akan dikembalikan

kepada (Allah) Yang Mengetahui yang gaib dan yang nyata, lalu diberikan-Nya kepada kamu apa yang telah kamu kerjakan.” (Surah At-Taubah/ 9:105).

Hadist Nabi Muhammad SAW:

عَنِ الْمُقَدِّمِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَا أَكَلَ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ، خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ» (رَوَاهُ الْبُخَارِيُّ)

Artinya: "Dari Miqdam r.a. berkata bahwa Nabi Muhammad Saw. bersabda: "Tidak satu pun makanan yang dimakan oleh seseorang lebih baik daripada kerja tangannya. Sesungguhnya Nabi Daud makan dari hasil kerja tangannya". (HR. Bukhari).

2.1 Ruang Gerak Jurnalis Perempuan

Sejarah sosial politik di Indonesia pada masa transisi orde baru ke era reformasi telah memperkuat fungsi pers dan jurnalisme, termasuk kesempatan yang diperoleh para jurnalis untuk meningkatkan kompetensi dan kapasitas mereka. Demokrasi sering menjadi kambing hitam keterbatasan ruang gerak pers atau praktik-praktik jurnalisme. Runtuhnya orde baru telah memberikan kesempatan bagi pers yang lebih demokratis. Namun eksistensi pers, jurnalisme, serta jurnalis-jurnalis yang berkecimpung di dalamnya justru terancam melemah seiring dengan kemajuan teknologi komunikasi jika tidak diiringi kemampuan untuk beradaptasi dalam perubahan.⁵⁰

⁵⁰ Pandan Yudhapramesti, *Jurnalis Dan Jurnalisme Dalam Fenomena Kontemporer*, (Jurnal Komunikasi 2015) Volume 10, Nomor 1, Hal 90

Fenomena jurnalis perempuan ini penting, dimana kondisi saat ini merupakan salah satu profesi urgent dan terancam hilang, khususnya di Banda Aceh, Misalnya dari segi jumlah hasil Statistik menunjukkan bahwa jumlah perempuan di Banda Aceh belum besar dibandingkan daerah lain. Hal tersebut disebabkan karna sedikitnya perempuan yang ingin bekerja dibawah tekanan dan menganggap profesi ini belum begitu menjanjikan dalam segi finansial atau disebabkan karena pernikahan jurnalis perempuan yang mengakibatkan mereka berhenti menjadi jurnalis. Padahal, khususnya Aceh dinamika suatu daerah akan lebih bagus dengan adanya jurnalis perempuan karena pekerjaan seseorang tidak hanya mengabdikan pada negara atau bergantung pada Pegawai Negeri sipil (PNS) melainkan dapat memberikan peluang kerja bagi anak-anak muda Aceh untuk berminat menyandang profesi sebagai jurnalis.

Persepsi masyarakat dalam melihat eksistensi perempuan yang berprofesi sebagai jurnalis dan penilaiannya didasari pada keadaan atau konteks terhadap apa yang sedang diamatinya. Di beberapa tempat, perempuan itu seperti kelompok masyarakat tertinggal dan pengaturan perempuan dianggap hanya pada bidang yang sesuai kodrat biologis. Sehingga system kepercayaan dan budaya tertentu dapat memunculkan ketimpangan atau ketidakadilan gender.⁵¹

Faktor utama sedikitnya jurnalis perempuan mungkin diakibatkan pernikahan, memiliki anak serta kurangnya fasilitas di media yang mendukungnya sebagai ibu bekerja. Seharusnya perusahaan media diharapkan untuk memberikan kebijakan yang mendukung terhadap jurnalis perempuan. Keterlibatan jurnalis

⁵¹ Zahratil Ainah Dan Deni Yanuar, *Exsistensi Jurnalis Perempuan Dalam Pandangan Masyarakat Aceh*, (Jurnal Ilmu Komunikasi 2017) Volume 8, Nomor, 2 Hal 144

perempuan dalam berserikat juga menjadi salah satu cara untuk mendorong agar isu perempuan dimasukkan dalam program serikat pekerja. Sebagian besar masyarakat kota Banda Aceh melihat penempatan perempuan sebagai jurnalis merupakan hal yang wajar. Perempuan dianggap dapat berperan sebagai jurnalis, hal tersebut dilihat dari tanggapan dan respon informan.⁵²

2.2 Profesionalisme Jurnalis Perempuan

Kata isme atau paham istilah profesionalisme menggambarkan kemampuan seseorang untuk mencapai kesuksesan. Setiap profesi memiliki kode etik yang merupakan nilai dan prinsip etika yang harus dijunjung tinggi oleh pemegang profesi tersebut. Kemampuan, pengetahuan profesional, disiplin, komitmen menjadi acuan sikap kerja profesional.

Profesionalisme merupakan turunan dari kata profesional. mengacu pada Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), professional adalah bidang berdasarkan keterampilan, pekerjaan, dan keahlian tertentu. profesi yang menuntut keterampilan khusus yang dimiliki oleh pekerja.⁵³ Professional terbentuk dengan sendirinya, jika para pekerja tetap bermoral dan tanggung jawab profesional. Beberapa ciri-ciri profesionalisme, antara lain:⁵⁴

- a) Profesionalisme memiliki sifat mengejar kesempurnaan hasil.

⁵² *ibid* 146

⁵³ Masduki, Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik,(Yogyakarta : UII Press, 2004,),Hal. 35.

⁵⁴ Panji Anoraga, Psikologi Kerja, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), Hal. 9.

- b) Profesionalisme menuntut ketekunan dan tidak mudah puas atau putus asa
- c) Profesionalisme memerlukan kesungguhan dan ketelitian kerja.
- d) Profesionalisme memerlukan adanya kebulatan fikiran dan perbuatan, sehingga efektifitas kerja tetap terjaga. Jurnalisme adalah profesi yang membutuhkan profesional.

Cara jurnalis mendeskripsikan profesinya akan mempengaruhi konten media yang mereka hasilkan. Jurnalis profesional tentunya harus memiliki keterampilan dan kemampuan untuk melakukan kegiatan jurnalistik. Mencari, mengolah, dan menyampaikan informasi ke khalayak menggambarkan kualitas jurnalis. Wartawan profesional menjunjung tinggi kode etik jurnalistik. Jika semua jurnalis mematuhi Kode Etik Jurnalistik, maka jurnalis dapat menghindari aturan khusus dan menerapkan aturan mereka sendiri.

Kode etik ini ada untuk membimbing jurnalis agar tidak mencampuradukkan fakta dan opini saat menulis berita. Tidak akan menulis berita yang memfitnah, sadis dan cabul. Sejalan dengan itu, jurnalis memiliki delapan standar profesi, yaitu:

- a) Menunjukkan identitas diri kepada narasumber. Mulailah dengan memperkenalkan diri sambil menunjukkan identitas Anda kepada narasumber. Hal ini dilakukan untuk menunjukkan profesionalisme diri sebagai jurnalis.
- b) Menghormati hak privasi. Wartawan profesional selalu mengedepankan etika privasi narasumber dan subjek.

- c) Tidak terima suap dan menyuap. Wartawan profesional tidak mengkompromikan karir mereka dengan membayar suap dan menyuap.
- d) Berita harus benar dan sumbernya harus jelas. Sebagai pencipta realitas, berita yang disebarluaskan harus benar dan sumber informasinya harus jelas, karena wartawan memiliki tanggung jawab penuh terhadap berita tersebut.
- e) Perekaman dan pemutaran gambar, foto dan suara disertai dengan keterangan sumber dan disajikan secara berimbang. Hal ini dilakukan untuk mendukung kebenaran berita tersebut.
- f) Hormati pengalaman traumatis informan. Wartawan profesional selalu bijak mengetahui keadaan narasumbernya, termasuk pengalaman traumatis seperti korban bencana alam dan pelecehan seksual.
- g) Tidak ada plagiarisme. Artinya, berita yang ditulis wartawan adalah murni hasil tulisannya sendiri.
- h) Pertimbangkan beberapa cara jurnalisme investigatif dilaporkan demi kepentingan publik. Wartawan profesional tidak boleh gegabah meliput jurnalisme investigatif untuk mendapatkan informasi di lapangan.

Jurnalis yang berkomitmen dan berintegritas dalam memahami tugas sebagai juru warta dengan memastikan berita yang disampaikan sesuai fakta dan kenyataan yang terjadi di lapangan. Jurnalis profesional akan bertanggung jawab dengan berita yang disajikan. Ada beberapa hal yang harus diterapkan dalam profesionalisme jurnalis perempuan, yaitu:⁵⁵

⁵⁵ Masduki, Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik,(Yogyakarta : UII Press, 2004),

1. Pemaknaan makna profesi dan profesionalisme
2. Penerapan kode etik jurnalistik
3. Implikasi komitmen dan tanggung jawab profesi
4. Keahlian dan kompetensi jurnalis Jurnalis perempuan

Dimana mengartikan bahwa profesionalisme bukan hanya sekedar makna, tetapi juga sikap yang harus dimiliki oleh individu, karena jurnalis perempuan menekankan profesionalisme dalam bekerja, sehingga mampu menyelesaikan segala tantangan yang muncul di dunia kerja.

D. Perempuan Bekerja Dalam Islam

Dinamika interaksi masyarakat dunia melahirkan perubahan budaya. Perubahan tersebut tidak hanya menyentuh masalah-masalah teknis dan instrumental, tetapi juga telah merombak isu-isu substansial dalam tata kehidupan umat manusia. Indonesia, seperti halnya beberapa negara lain, ditandai dengan meningkatnya jumlah perempuan yang memasuki lapangan pekerjaan.⁵⁶ Perkembangan zaman telah merubah pola hidup para wanita yang dulu hanya tinggal di rumah dan mengurus pekerjaan domestik, sekarang para wanita sudah banyak yang berkarir dan mandiri dari segi ekonomi. Peran-peran dalam area domestik (di dalam rumah) tersebut memang semestinya tidak lagi di tujukan pada wanita.⁵⁷

hal. 57

⁵⁶ Dadang S. Anshori, Et.Al. Ed, *Membicarakan Feminisme; Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), Hal. 7

⁵⁷ Asriaty, *Wanita Karir Dalam Islam*, Jurnal Al-Masiyyah Vol.7, No.2 2014, Hal 168

Ada dua pendapat tentang boleh tidaknya wanita bekerja di luar rumah. Pendapat yang paling ketat menyatakan tidak boleh, karena dianggap bertentangan dengan kodrat wanita yang telah diberikan dan ditentukan oleh Tuhan. Peran wanita secara alamiah, menurut pandangan ini, adalah menjadi istri yang dapat menenangkan suami, melahirkan, mendidikanak, dan mengatur rumah. Dengan kata lain, tugas wanita adalah dalam sektor domestik. Pendapat yang relatif lebih longgar menyatakan bahwa wanita diperkenankan bekerja di luar rumah dalam bidang-bidang tertentu yang sesuai dengan kewanitaan, keibuan, dan keistrian, seperti pengajaran, pengobatan, perawatan, serta perdagangan.⁵⁸

Husein Syahatah menyebutkan syarat-syarat bagi wanita karir :⁵⁹

a. Izin Suami

Islam memberi hak berkarya bagi kaum wanita sebagaimana hak bekerja bagi kaum pria. Jadi, tidak ada satupun pekerjaan yang diharamkan agama diharamkan atas wanita dan hanya diperbolehkan bagi kaum pria saja. Islam tidak membedakan dalam pembuatan syari`at (tasyrîf) antara pria dan wanita. Hanya saja berkaitan dengan hak bekerja ini, wanita yang bersuami misalnya, ia tidak boleh bekerja tanpa persetujuan suami. Sebab, aturan keluarga dan hak-hak perkawinan menghendaki agar wanita memelihara kehidupan rumah tangga dan mementingkan kewajiban suami-istri.⁶⁰ Di antara petunjuk Rasulullah Saw tentang keharusan seorang istri untuk meminta izin ketika ingin keluar rumah yaitu :

⁵⁸ *Ibid* Hal 173

⁵⁹ Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga*, Hal. 144

⁶⁰ Dârut Tauhîd, *Kiprah Muslimah Dalam Keluarga Islam*, (Bandung : Mizan, 1990), Cet. I, Hal. 65

عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِذَا اسْتَأْذَنْتَ امْرَأَةً أَخَذِكَمْ فَلَا يَمْنَعُهَا. (رواه البخاري)³¹

Terjemahnya:

Diriwayatkan dari Sâlim bin `Abdullah dari ayahnya dari Nabi Saw bersabda : "Apabila istri salah seorang di antara kamu minta izin (untuk pergi ke masjid), maka janganlah dicegah". (H.R.Bukhari).

Berdasarkan hadis di atas, dikatakan bahwa sekalipun hendak pergi ke masjid, istri tetap harus meminta izin terlebih dahulu kepada suami, apalagi jika dia hendak pergi bekerja. Namun wanita karir yang biasa bekerja di luar rumah, ia tidak perlu meminta izin kepada suami setiap kali ia hendak pergi keluar untuk bekerja, dalam arti meminta persetujuan (boleh tidaknya) ia bekerja, sebab dengan bekerjanya istri di luar rumah pastinya ia sudah mendapatkan persetujuan dari sang suami.

b. Seimbang tuntutan rumah tangga dan tuntutan kerja

Umumnya seorang istri yang juga bekerja di luar rumah memiliki kendala waktu untuk berbagi bersama keluarganya, dalam artian tidak mampu menyeimbangkan antara tuntutan rumah tangga dan tuntutan kerja. Adanya aturan-aturan pekerjaan yang harus dipatuhi, baik dari segi waktu maupun dari segi kesanggupan, menyebabkan seorang istri mengurangi kualitas pemenuhan kewajiban rumah tangganya. Untuk mensiasati kondisi ini, segala sesuatunya hendaknya dikompromikan terlebih dahulu dengan sang suami, agar semua tugas dan pekerjaan rumah tangga tidak menjadi beban semata-mata untuk istri.

c. Tidak menimbulkan khalwat dengan lawan jenis

Khalwat adalah berduaan antara laki-laki dan wanita yang bukan mahramnya. Sementara dalam sebagian besar bidang pekerjaan, terjadinya percampuran antara laki-laki dan wanita tidak dapat dihindarkan atau besar kemungkinan terjadinya khalwat, dan ini dimungkinkan menjerumuskan seorang istri (suami) ke dalam perbuatan yang dilarang agama.

d. Menjauhi pekerjaan yang tidak sesuai dengan karakter wanita

Di antara jenis pekerjaan yang dapat menghilangkan sifat dasar dan fitrah kewanitaan seorang wanita, misalnya bekerja berat di pabrik, menjadi supir taksi siang dan malam, bekerja sebagai pedagang yang di dalamnya bercampur-baur antara laki-laki dan wanita, bekerja sebagai kuli konstruksi bangunan, dan berbagai jenis pekerjaan lain yang secara zhahir identik dengan pekerjaan laki-laki.

E. Teori *Nature* dan *nature*

Teori *Nature* bertentangan mengenai Kelemahan Sebagai Kodrat Perempuan. Teori *nature* adalah teori yang mengandaikan bahwa peran laki-laki dan perempuan, merupakan peran yang telah digariskan oleh alam. Munculnya teori ini, bisa dikatakan diilhami oleh sejumlah teori filsafat sejak era kuno. Dalam konteks filsafat Yunani Kuno misalnya, dinyatakan bahwa alam dikonseptualisasikan dalam pertentangan kosmik yang kembar, misalnya: siang malam, baik buruk, kesimbangan-perubahan, terbatas-tanpa batas, basah-kering,

tunggal-ganda, teranggalap, akal-perasaan, jiwa-raga, laki-perempuan, dan seterusnya. Dengan demikian, ada dua entitas yang selalu berlawanan, yang berada pada titik eksistensial yang a simetris dan tidak berimbang. Dalam hal ini, kelompok pertama selalu dikonotasikan secara positif dan dikaitkan dengan laki-laki, sementara kelompok kedua berkonotasi negatif yang selalu dikaitkan dengan perempuan.⁶¹

Senada dengan pandangan di atas, Plato sedikit memberikan tempat bagi perempuan, dengan menyatakan bahwa perempuan memiliki jiwa laki-laki yang rendah dan pengecut. Kendati memposisikan perempuan rendah, namun ia masih menyisakan tempat bagi perempuan, untuk menembus kesejatan laki-laki.

Menguatkan teori nature tentang laki-laki dan perempuan, Aristoteles juga mendukung ide Plato tentang dikhotomi jiwa-raga., dengan anggapan ketidaksetaraan di antara manusia sebagai sesuatu yang alami dan bahwa yang kuat harus mendominasi yang lemah. Lebih jauh, Aristoteles juga melembagakan penolakan kewarganegaraan perempuan dalam negara kota, yang pada saat itu mulai berkembang. Jika Plato melihat dunia sebagai proses oposisi kembar yang tiada hentinya, Aristoteles juga mengandaikan bahwa dualisme hirarkhi, yakni oposisi kembar mengharuskan adanya dominasi satu pihak atas pihak lainnya. Jiwa mendominasi tubuh, akal mendominasi perasaan, laki-laki mendominasi perempuan dan seterusnya. Perempuan yang didefinisikan sebagai suatu yang ganjil, menyimpang dari prototipe manusia generik adalah budak-budak dari

⁶¹ Hilde Hein, "Liberating Philosophy: An End to the Dichotomy of Spirit and Matter," eds. dalam Ann Gary dan Marlyn Persall, *Women, Knowledge and Reality* (London: Unwin Hyman, 1989), 294.

fungsi tubuh yang pasif dan emosional. Akibatnya perempuan lebih rendah dari laki-laki yang memiliki pikiran aktif dan cakap.⁶²

Dampak dari dasar filsafat di atas, maka perempuan dianggap sebagai perahu/kapal tempat menyimpan dan mengasuh benih manusia karena ia keluar tanpa jiwa. Laki-lakilah yang dianggap sebagai pencipta sejati. Menyimak pemikiran dua filsuf besar di atas, terlihat jelas bahwa keduanya dibatasi dan terdistorsi oleh ideologi yang dominan dalam masyarakat dan oleh keinginan untuk menjaga atau melestarikan tatanan tersebut. Kendati eksistensi perempuan masih dipandang penting dalam suatu tatanan kosmik, namun perempuan tidak dianggap sebagai bagian dari masyarakat yang beradab.

Dengan demikian, tidak asing dalam tradisi Yunani Kuno bahwa ada kecenderungan untuk melakukan kategorisasi atas pengalaman manusia yang berhubungan dengan pertentangan alam dan budaya, sebagai sesuatu yang berada di bawah kontrol manusia. Dalam konteks di atas, menimbulkan konsekuensi lebih jauh bahwa dalam kaitannya dengan suatu perlawanan, perempuan dipandang oleh laki-laki lebih dekat dengan alam daripada dengan kebudayaan. Perempuan berada pada posisi margin dan periferi kebudayaan. Memperkuat teori Yunani kuno, filsuf Yahudi, Philo (30 SM-45 M) terfiltrasi oleh pemikiran Yunani, dengan menggabungkan ide status kekrangan dan kelemahan perempuan dengan dogma teologi Yahudi. Teologi Yahudi menganggap perempuan sebagai sumber dari segala kejahatan. Perempuan dikenal dengan tubuh yang emosi,

⁶² Aristotle, *Politics* (Istanbul: Remzi Publishing House, 1983), Hal 54

mudah berubah, dan tidak stabil. Laki-laki adalah simbol pikiran dan aspek jiwa intelektual yang lebih tinggi. Laki-laki adalah situs dan perempuan adalah anima.

Secara lebih tegas dukungannya dengan teori nature, Philo menyatakan bahwa laki-laki merepresentasikan pikiran, mengetahui dan mengenal dunia. Definisi laki-laki dan perempuan yang demikian ini, memiliki akar yang menghunjam pada tataran kosmologis. Dengan pikiran dunia dibangun berkaitan dengan kontinuitas, stabilitas dan kekelannya. Sebaliknya, perempuan yang direpresentasikan dengan materi, mengkategorikannya pada instabilitas dan mudah

Teori merupakan serangkaian konsep, definisi yang saling berkaitan dan bertujuan untuk memberikan gambaran yang sistematis tentang suatu fenomena, gambaran sistematis ini dijabarkan dan menghubungkan antara variabel yang satu dengan variabel yang lainnya dengan tujuan untuk menjelaskan fenomena tersebut ada beberapa teori yang menjadi acuan terhadap masalah yang ada.

Teori nature menjelaskan perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan bersifat kodrati dan alami (nature). Mendeskripsikan perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab antara laki-laki dan perempuan yang bersifat kodrati atau (given) ketentuan dari tuhan dan berlaku secara universal. Dan implikasinya anatomi biologis (laki-laki dan perempuan) menjadi faktor utama dalam penentuan peran social dimasyarakat, sehingga menciptakan apa yang sebaiknya dilakukan dan tidak dilakukan oleh seorang laki-laki dan perempuan.

Teori nurture menjelaskan perbedaan peran, fungsi dan tanggung jawab dalam relasi gender antara laki-laki dan perempuan yang tidak ditentukan oleh faktor biologis semata, melainkan oleh konstruksi sosial budaya masyarakat. Dan

implikasinya sehingga memunculkan gerakan feminisme guna pemberdayaan perempuan dan mengoptimalkan potensinya disegala bidang kehidupan sosial, politik, ekonomi dan lainnya.

Dengan menggunakan teori ini penulis menggunakan teori *nature dan nurture* untuk mendapatkan hasil penelitian yang sesuai karena teori ini membahas tentang bagaimana peran gender seorang perempuan mampu untuk bekerja yang mana perempuan kadang dibeda bedakan dengan laki-laki padahal laki-laki dan perempuan terlahir sama dan memiliki potensi yang sama.

Penggunaan teori *nature dan nurture* dalam memahami problematika jurnalis perempuan dapat memberikan wawasan yang holistik terhadap faktor-faktor yang memengaruhi perkembangan dan pengalaman mereka dalam profesi tersebut.

Nature (Fitrah): Fitrah atau unsur alam dapat merujuk pada kecenderungan bawaan seseorang. Dalam konteks jurnalis perempuan, ini bisa mencakup bakat alami, minat, dan kemampuan komunikatif yang mungkin dimiliki oleh individu. Memahami fitrah ini dapat membantu melihat apakah ada perbedaan individu yang mendasari pilihan karir dan minat dalam jurnalisme.

Nurture (Pengasuhan): Pengasuhan mencakup pengaruh lingkungan sosial, budaya, dan pendidikan terhadap perkembangan seseorang. Dalam hal jurnalis perempuan, ini bisa mencakup bagaimana norma-norma sosial atau budaya memengaruhi pilihan karir, peluang pendidikan, serta pengalaman di tempat kerja. Faktor-faktor ini dapat membentuk persepsi dan harapan masyarakat terhadap perempuan dalam dunia jurnalisme.

Melibatkan kedua aspek ini dapat membantu dalam merancang kebijakan dan inisiatif yang mendukung perkembangan jurnalis perempuan. Ini termasuk upaya untuk menyamakan peluang pendidikan dan karir, menciptakan lingkungan yang mendukung keberagaman gender di redaksi, dan memastikan bahwa perempuan memiliki akses yang setara dalam industri media. Dalam konteks ini, pendekatan holistik yang mempertimbangkan kedua aspek ini dapat membantu menciptakan kondisi di mana jurnalis perempuan dapat berkembang secara optimal tanpa adanya hambatan atau diskriminasi berdasarkan jenis kelamin.

F. Kerangka berfikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Menurut Moleong penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dll., secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶³

Menurut Sugiyono metode penelitian kualitatif merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk meneliti pada objek yang alamiah dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara gabungan, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.⁶⁴ Berdasarkan pengertian dari para ahli maka metode penelitian kualitatif adalah metode yang dilakukan dengan analisis mendalam karena dilakukan secara alamiah.

Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat konstruktivisme, digunakan untuk meneliti pada

⁶³ Syifaul Adhimah, *Peran Orang Tua Dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Desa Karangbong Rt. 06 Rw. 02 Gedangan-Sidoarjo)* Jurnal Pendidikan Anak Vol.9 Tahun 2020 Hal 59

⁶⁴ Ditha Prasanti, *Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan*, Jurnal Lontar Vol.6 Nomor 1 Tahun 2018 Hal 16

kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.⁶⁵ Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.⁶⁶ Metode itu sendiri merupakan sesuatu prosedur atau cara yang digunakan untuk mengetahui sesuatu yang mempunyai langkah-langkah sistematis.⁶⁷

Dalam penelitian ini yang peneliti kerjakan menggunakan metode kualitatif karena dianggap tepat untuk menjadi pisau analisis data nantinya. Hal ini untuk memastikan dari proses penelitian, sebab peneliti akan menginterpretasikan data yang di kumpulkan. Metode kualitatif membantu ketersediaan deskripsi yang kaya atas fenomena yang lebih komprehensif. Metode ini sangat cocok dengan penelitian ini karena memudahkan untuk memastikan kebenaran data yang sulit atau belum jelas kebenarannya, dalam penelitian ini penulis ingin membuktikan kebenaran tentang kesulitan ruang gerak yang terjadi pada jurnalis di Aceh.

B. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Berdasarkan judul skripsi “ Problematika Ruang Gerak Jurnalis Perempuan di Aceh” maka jenis penulisan ini ialah penulisan kualitatif dengan

⁶⁵ Annisa Dea Widiarini, Siti Karlinah, Maimon Herawati, *Pemaknaan Perempuan Jurnalis Televisi Di Kota Bandung Terhadap Profesi Jurnalis*, Vol.02 Nomor 01 Tahun 2018 Hal 86.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis*, (Bandung: Alfabeta, 2007), Hal. 1

⁶⁷ Husaini Usman Dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), Hal 41

menggunakan metode studi deskriptif, Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.⁶⁸

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Dalam bukunya, Nawawi menerangkan bahwa metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur analisis masalah yang diselidiki (individu, lembaga/instansi, masyarakat dan lain-lain) disaat sekarang menurut fakta-fakta yang terlihat, atau sejauh apa yang ada.⁴⁵ Dalam penelitian ini yang telah tersusun dalam karya ilmiah berbentuk skripsi dengan menguraikan data penelitian dan pembahasan menggunakan pencarian data deskriptif kualitatif, dimana untuk memperoleh data penulis terjun langsung ke lapangan dan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi kepada beberapa subjek atau informan dalam penelitian ini.⁶⁹

Data yang diperoleh berupa hasil wawancara yang diberikan kepada para jurnalis perempuan di Aceh baik yang freelance maupun full time, berdasarkan hal tersebut maka penulis bertujuan untuk mengetahui bagaimana problematika ruang gerak yang di hadapi oleh para jurnalis perempuan yang ada di Aceh. Sehingga dari hasil data yang tadinya diperoleh nantinya akan dibahas dalam pembahasan serta disusun menjadi bentuk deskriptif berupa kalimat (Paragraf, dan tidak dalam bentuk angka). Jadinya di peneleitian ini mendeskripsikan serta

⁶⁸ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), Hal 6

⁶⁹ Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2008), hal. 4.

menyimpulkan secara umum tentang problematika ruang gerak jurnalis perempuan di Aceh.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana peneliti memperoleh informasi mengenai data yang diperlukan. Lokasi penelitian merupakan tempat dimana penelitian akan dilakukan. Pemilihan lokasi harus didasarkan pada pertimbangan-pertimbangan kemenarikan, keunikan, dan kesesuaian dengan topik yang dipilih. Lokasi penelitian ini di Aceh terutama lebih tepatnya perempuan-perempuan jurnalis yang ada di daerah Aceh Timur, Abdya, Banda Aceh dan Bener Meriah . Pada daerah daerah tersebut 2 orang berasal dari Aceh Timur, 1 orang dari Abdya, 1 orang dari daerah Bener Meriah dan 2 orang dari Banda Aceh. Daerah daerah asal jurnalis yang saya jadikan sebagai lokasi penelitian ini dikarenakan melihat jarak dan juga waktu maka penulis memilih daerah daerah tersebut.

D. Sumber data

Menurut Lofland dan Lofland sebagaimana yang telah dikutip oleh Lexy. J. Moleong dalam bukunya yang berjudul Metodologi Penelitian Kualitatif, mengemukakan bahwa sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan, selebihnya berupa data tambahan seperti dokumen dan lain-lain. Berkaitan dengan hal itu pada bagian 50 ini jelas datanya dibagi ke dalam kata-

kata dan tindakan, sumber data tertulis, foto dan statistic.⁷⁰ Sumber data dalam penulisan ini terdiri dari data primer dan skunder yang diperoleh dari hasil studi lapangan dan kajian literatur.

Sumber data dalam penulisan ini terdiri dari data primer dan data sekunder yang diperoleh dari hasil studi lapangan dan kajian literatur perpustakaan.

1. Data Primer

Menurut Sugiyono Data primer yaitu sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Data dikumpulkan sendiri oleh peneliti langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian dilakukan.⁷¹ Menurut Danang Sunyoto, Data primer adalah data asli yang dikumpulkan sendiri oleh peneliti untuk menjawab masalah penelitiannya secara khusus dan data sekunder adalah data yang bersumber dari catatan yang ada pada perusahaan dan dari sumber lainnya. Berdasarkan pengertian para ahli maka data primer adalah data yang langsung diperoleh dari sumber data pertama di lokasi penulisan atau objek penulisan. Adapun data primer yang digunakan dalam penulisan ini merupakan hasil survei dan wawancara dengan para Jurnalis perempuan di Aceh. (Aceh Timur, Abdya, Banda Aceh dan Meulaboh). Cara penulis mencari data primer dengan melakukan wawancara secara tidak langsung dan langsung dengan para jurnalis perempuan.

⁷⁰ Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PtRemaja Rosdakarya, 2000), Hal, 112.

⁷¹ Sugiyono, 2009, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, Bandung : Alfabeta. Hal 190

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang tidak diperoleh secara langsung melainkan melalui media perantara melalui suatu lembaga atau instansi tertentu yang mempunyai wewenang dan tanggung jawab dalam memberikan informasi serta mempublikasikannya. Cara penulis mendapatkan data sekunder dengan melihat dan membaca beberapa artikel, jurnal juga membaca banyak karya tulis yang berhubungan dengan jurnalis dan website resmi yang memberikan data mengenai jurnalis perempuan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam melakukan penulisan, karena tujuan utama dari penulisan ini ialah untuk mendapatkan data. Tanpa adanya teknik dalam pengumpulan data maka penulisan tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan. Teknik pengumpulan data yang di gunakan dalam penulisan yaitu:

1. Observasi

Menurut Abdurrahmat observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui suatu pengamatan dengan disertai pencatatan-pencatatan terhadap keadaan atau perilaku obyek sasaran.⁷² Menurut Sugiyono observasi merupakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang nampak dalam suatu gejala pada objek penelitian⁷³ ." Berdasarkan

⁷² Mochamad Syahroni Firdiansyah, *Manajemen Pengelolaan Wahana Rekreasi Olahraga Wisata Water Blaster Semarang Tahun 2013*, Vol.4 Tahun 2015, Hal 90

⁷³ "S. Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Cet, V: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), Hal. 46

pemaknaan observasi oleh para ahli maka observasi adalah teknik pengumpulan data dengan mengamati keadaan pada objek penelitian. Pengumpulan data, observasi dapat dibedakan menjadi 2 yaitu observasi partisipan (participant observasi) dan observasi non partisipan (non participant observation).

Observasi partisipan adalah suatu proses pengamatan bagian dalam yang dilakukan oleh peneliti dengan ikut mengambil bagian dalam kehidupan orang-orang yang akan diobservasi. Peneliti berlaku sungguh-sungguh seperti anggota kelompok yang akan di observasi. Sedangkan apabila peneliti tidak ikut dalam kehidupan orang yang akan diobservasi dan secara terpisah berkedudukan selaku pengamat hal itu disebut observasi non partisipan.

Dalam hal ini observasi yang dilakukan dalam penulisan ini adalah observasi non partisipan, karena penulis hanya mengamati pekerjaan jurnalis perempuan yang ada di beberapa media yang ada di Aceh, melihat aktivitas jurnalis pada saat meliput suatu fenomena baik melalui media maupun secara langsung. Kemudian mencatat data yang diperlukan dalam penelitian ini. Teknik ini dilakukan agar tidak adanya keraguan-keraguan peneliti pada data yang dikumpulkan dan di amati.

2. Wawancara

Menurut Koentjaraningrat metode interview adalah suatu cara yang digunakan seseorang untuk tujuan tugas tertentu, mencoba mendapat keterangan atau pendirian secara lisan dari seseorang informan dengan berbicara dan berhadapan dengan orang lain. Menurut Esterberg dalam Sugiyono wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui

tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topik tertentu. Berdasarkan pengertian dari para ahli wawancara adalah sebuah dialog yang dilakukan oleh pewawancara untuk memperoleh suatu informasi secara langsung dari orang yang melakukan (terwawancara).⁷⁴

Esterberg dalam Sugiyono mengemukakan beberapa macam wawancara, yaitu wawancara terstruktur, semiterstruktur dan tidak terstruktur.⁷⁵

1. Wawancara terstruktur

Wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpul data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Oleh karena itu dalam wawancara, pengumpul data telah menyiapkan instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis yang alternatif jawabannya telah dipersiapkan.

2. Wawancara semiterstruktur

Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori in-depth interview, dimana dalam pelaksanaannya lebih bebas bila dibandingkan dengan wawancara terstruktur. Tujuan dari permasalahan jenis ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat, dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

⁷⁴ Lexxy J, Moelong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Hal 224

⁷⁵ *Ibid* 224

3. Wawancara tak terstruktur

Wawancara tidak terstruktur adalah wawancara yang bebas dimana peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang sudah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk pengumpulan datanya. Pedoman yang digunakan hanya berupa garis-garis besar permasalahan.

Untuk teknik pengumpulan data dengan wawancara ini penulis melakukan wawancara secara langsung dan juga online dikarenakan jangkauan jarak tempat penulis dengan para jurnalis perempuan terpaut jauh oleh karena itu untuk wawancara dengan para jurnalis yang ada di Banda Aceh secara langsung tetapi dengan jurnalis yang diberada di luar Banda Aceh maka akan dilakukan secara online. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui kebenaran problematika yang dirasakan oleh jurnalis perempuan yang ada di Aceh pada saat ini.

3. Dokumentasi

Dokumentasi yang dilakukan adalah foto dan arsip untuk mendukung kebenaran penelitian. Teknik ini digunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan diteliti.⁷⁶Data yang diperoleh akan ditafsirkan oleh peneliti sesuai dengan fokus penelitian. Proses ini dapat mendukung proses pengumpulan data sebelumnya yaitu observasi dan wawancara. Sesuai dengan fokus penelitian yaitu mendeskripsikan fenomena tentang perempuan yang memilih berprofesi sebagai wartawan dan

⁷⁶ Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)

cara wartawan tersebut mengonstruksi diri sebagai jurnalis profesional, maka diperlukan dokumentasi foto untuk menjabarkan fenomena yang terjadi. Peneliti mengabadikan peristiwa proses wawancara dengan informan penelitian. Juga dengan memberikan dokumentasi kartus pers yang dimiliki oleh para narasumber jurnalis perempuan. Gerak tubuh dan ekspresi wajah informan menjadi pertimbangan peneliti tentang informasi yang disampaikan oleh informan.

F. Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah metode deskriptif analitik, yaitu mendeskripsikan data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka. Data yang berasal dari naskah, wawancara, catatan lapangan, dokumen, dan sebagainya, kemudian dideskripsikan sehinggadapat memberikan kejelasan terhadap kenyataan atau realita.⁷⁷ Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan dan setelah selesai di lapangan.

Analisis data versi Miles dan Huberman, bahwa ada tiga alur kegiatan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.⁷⁸

1. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan lapangan. Reduksi dilakukan sejak pengumpulan data, dimulai

⁷⁷ Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), Hal. 66.

⁷⁸ Usaini Usman Dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2009), Hal 85-89.

dengan membuat ringkasan, mengkode, menelusuri tema, menulis memo, dan lain sebagainya, dengan maksud menyisihkan data atau informasi yang tidak relevan, kemudian data tersebut diverifikasi.

2. Penyajian data adalah pendeskripsian sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Penyajian data kualitatif disajikan dalam bentuk teks naratif, dengan tujuan dirancang guna menggabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah dipahami.

3. Penarikan kesimpulan atau verifikasi merupakan kegiatan akhir penelitian kualitatif. Peneliti harus sampai pada kesimpulan dan melakukan verifikasi, baik dari segi makna maupun kebenaran kesimpulan yang disepakati oleh tempat penelitian itu dilaksanakan. Makna yang dirumuskan peneliti dari data harus diuji kebenaran, kecocokan, dan kekokohnya. Peneliti harus menyadari bahwa dalam mencari makna, ia harus menggunakan pendekatan emik, yaitu dari kacamata key information, dan bukan penafsiran makna menurut pandangan peneliti (pandangan etik).

G. Uji Keabsahan Data

Keabsahan data adalah data yang tidak berbeda antara data yang diperoleh peneliti dengan data yang terjadi sesungguhnya pada objek penelitian, sehingga keabsahan data yang disajikan dapat dipertanggungjawabkan.⁷⁹ Ada berbagai teknik untuk melakukan uji keabsahan data. Kriteria uji keabsahan data dalam

⁷⁹ Ahmad Sultra Rustan, Dkk., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Parepare: Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2020), Hal.23.

penelitian kualitatif meliputi uji credibility, transferability, dependability dan confirmability.

1. Uji Credibility

Uji kredibilitas data dalam penelitian kualitatif dapat dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman, analisis kasus negatif, dan membercheck.⁸⁰ Hal ini dilakukan agar data yang disajikan dapat dipercaya. Peneliti dalam menguji kredibilitas data penelitian dengan melakukan observasi kembali untuk menguji kembali valid atau tidak data yang diperoleh. Peneliti selalu membaca hasil analisis penelitian agar data tersebut apabila ditemukan hal yang keliru segera diperbaiki. Berdiskusi dengan teman dan pihak yang dianggap mampu mendukung hasil penelitian juga dilakukan oleh peneliti dalam menguji kredibilitas data penelitian .

2. Transferability

Konsep ini menyatakan bahwa gagasan dari hasil penelitian dapat berlaku pada populasi yang sama, jika dasar penemuan diperoleh pada sampel secara representatif mewakili populasi.⁸¹ Penelitian bisa dikatakan benar, jika sampel yang digunakan mampu mewakili populasi. Oleh karena itu, peneliti memilih sampel penelitian berdasar pada pengalaman yang sama saat bertugas sebagai wartawan yang mampu mewakili populasi penelitian secara menyeluruh.

⁸⁰ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014), Hal. 270.

⁸¹ Molong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2011), Hal. 324

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Jurnalis Perempuan

Bekerja menjadi seorang jurnalis perempuan adalah pekerjaan yang mulia menyampaikan informasi, berita yang aktual, pekerjaan yang mulia juga mendapat banyak halangan, rintangan dan ancaman. Dari enam jurnalis perempuan yang peneliti lakukan wawancara ada beberapa jurnalis yang tidak ingin membagikan profil singkat mereka, salah satu yang menyebabkan mereka tidak memberikan profil mereka ditakutkan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Identitas juga tidak diberitahu kepada siapapun kecuali keluarga, namun ada dua jurnalis yang membagikan profil singkat mereka sebagai jurnalis perempuan.

Erdawati S.H seorang jurnalis videographer perempuan yang merupakan lulusan universitas islam negeri Ar-Raniry banda aceh tahun 2018, yang sangat tertarik pada bidang fotografi dan videografi pada saat masih di bangku kuliah, memiliki pengalaman kerja pada bidang jurnalis selama 4 tahun, pengalaman menjadi wedding photography dari tahun 2017 hingga sekarang, menjadi contributor Puja TV Aceh dari oktober 2019-oktober 2021, menjadi contributor pada MNC MEDIA dari November 2021- sekarang. Bekerja sebagai jurnalis merupakan hobi yang disenangi oleh erdawati banyak hal menyenangkan yang dirasakan mulai dari bertemu banyak orang baru, dapat memperluas relasi ketika bekerja.

Nova Misdayanti Mandasari video jurnalis di biro Kompas Tv Aceh lulusan dengan predikat Cum Laude di universitas syiah kuala banda aceh tahun 2014, menjadi seorang jurnalis bisa menjadikan pribadi yang bisa berguna bagi orang lain yaitu melalui kerja-kerja jurnalistik yang bisa mmeberikan informasi kepada masyarakat, sudah bekerja menjadi jurnalis selama 7 tahun memiliki kemampuan membuat produk karya jurnalistik televisi, menulis skenario film, juga bisa memproduksi film pendek, jurnalis yang berprestasi mendapatkan Fellowship liputan tentang Hak Anak Unicef- AJI 2020, juga menjadi jurnalis perempuan lulus terbaik kedua pada UKJ yang digelar oleh AJI Kota Banda Aceh. Suatu kebanggaan bisa menjadi jurnalis perempuan yang mendapatkan penghargaan juara 1 nasional KPU RI tentang penghargaan pemenang karya jurnalistik pemilu akses dan situs KPU Provinsi akses kerja sama KPU RI, Dewan pers dan AGENDA.

Ulfah seorang jurnalis yang bekerja pada KBA.ONE, lulusa S-1 Informatika, Universita Ubudiyah Indonesia tahun 2020 yang berasal dari tanah gayo tepatnya Bener Meriah, sudah menjadi bagian dari AJI sejak 2021 hingga sekarang, jurnalis yang hebat memiliki pengalaman yang sangat luar biasa, meliput berita demo besar-besaran tahun 2019, liputan menteri sosial RI tahun 2020, juga menjadi bagian tim website Acehtourism.travel saat ini. Memiliki penngalaman bekerja selama 6 tahun 3 bulan.

B. Profil Informan

Di dalam penelitian, informan sangat diperlukan untuk membantu dalam memperoleh data dan informasi mengenai permasalahan yang akan di teliti. Peneliti mengambil beberapa informan yang di anggap mengetahui permasalahan yang ada di lapangan. Berikut data dari informan yang digunakan oleh peneliti :

1. Erdawati S.H

Erdawati S.H merupakan jurnalis freelance yang berasal dari Aceh Barat Daya yang berkontributor pada media MNC MEDIA beliau aktif menjadi jurnalis sejak tahun 2019 hingga sekarang.

2. Nova Misdayani

Nova Misdayani merupakan jurnalis tetap media KOMPAS TV Aceh yang berasal dari Banda Aceh beliau aktif menjadi jurnalis sejak tahun 2016 hingga sekarang.

3. Ulfah

Ulfah merupakan jurnalis tetap media KBA.ONE yang berasal dari Bener Meriah beliau aktif menjadi jurnalis sejak tahun 2019 hingga sekarang.

4. Nurul Hasanah

Nurul Hasanah merupakan jurnalis freelance yang berkontributor pada media ANTARA News Aceh yang berasal dari Banda Aceh beliau aktif menjadi jurnalis sejak tahun 2022 hingga sekarang.

5. HF

HF merupakan jurnalis tetap pada media besar yang ada di Aceh

C. Hasil Penelitian

1. Ruang Gerak Jurnalis Perempuan Dalam Praktik Jurnalistik Di Aceh

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan mengenai ruang gerak perempuan dalam praktik jurnalistik pada beberapa jurnalis bahwa ada beberapa problematika ruang gerak pada jurnalis perempuan :

a) Ruang Redaksi Lebih Dominan Laki-Laki

Ruang Gerak jurnalis perempuan di Aceh terdapat banyak kesulitan dikarenakan ruang redaksi para jurnalis masih lebih dominan laki-laki daripada perempuan yang membuat ruang bebas untuk bekerja bagi jurnalis perempuan masih sangat sempit, para jurnalis juga harus beradaptasi dengan para rekan-rekan jurnalis laki-laki yang berada di ruang.

Sebagaimana hal nya disampaikan oleh jurnalis perempuan (MO) bahwa “Kami perempuan belum bisa leluasa untuk dapat bekerja dikarenakan ruang redaksi masih dominan dipenuhi oleh laki-laki”.⁸²

Dari pernyataan di atas para jurnalis masih belum diberikan nya ruang yang lebih leluasa untuk bekerja karena harus bekerja di antara banyaknya laki-laki di ruang redaksi, setiap orang bahkan pasti akan merasa kurang nyaman jika berada di lingkungan yang dominan adalah laki-laki.⁸³ Berbeda dengan jurnalis freelance yang tidak terikat dengan media, mereka masih bisa bekerja secara leluasa dan mereka jarang memiliki rekan kerja, mereka hanya bertemu rekan-rekan kerja pada saat turun ke lapangan saja. Salah satu media besar yang ada di Aceh juga ruang redaksi masih lebih didominasi oleh laki-laki, didalam ruangan perempuan hanya 2 orang namun laki-laki kurang lebih sekitar 6 orang.⁸⁴

Ruangan redaksi yang sebaiknya memisahkan antara laki-laki dan perempuan agar lebih memudahkan perempuan untuk dapat lebih leluasa tanpa, mereka para jurnalis perempuan banyak menghabiskan waktu di ruang bekerja, oleh karena itu kantor media harus lebih menciptakan ruangan ramah perempuan, terkadang mood perempuan yang tidak stabil di tambah dengan adanya pelecehan verbal akan menurunkan semangat kerja.

⁸² Hasil Wawancara Dengan MO Jurnalis Freelance Pada Jumat 1 Desember 2023

⁸³ Hasil Observasi Yang Dilakukan Pada Kantor Pemberitaan Di Aceh

⁸⁴ Hasil Observasi Yang Dilakukan Pada Kantor Pemberitaan Di Aceh

Sebagaimana di katakan oleh HF jurnalis perempuan : “Sebagai perempuan harus menjaga *mood* kadang kalo *mood* sudah tidak baik jadinya malas untuk bekerja”.⁸⁵

Juga disampaikan oleh ulfa jurnalis perempuan pada KBA.ONE: “Awalnya terkendala di narasumber, karena pekerjaan ini dulu sangat asing bagi saya. Namun sekarang jarang ada kendala, palingan harus menjaga *mood* selalu bagus agar menulis dan mencerna tulisan yang dibuat lebih mudah.”

Sebagaimana di sampaikan oleh para jurnalis bahwa mood Perempuan sangat mempengaruhi pekerjaan nya, tuntutan pekerjaan yang harus mereka capai dalam bekerja membutuhkan diri yang harus cukup berstamina dan semangat, Ketika mereka tidak mencapai target terkadang hal itu terjadi hanya karena mood mereka tidak baik, salah satu penyebabnya ialah kadang adanya cemoohan dari rekan kerja yang tidak secara sadar melakukan pelecahan verbal terhadap Perempuan.

Ruang redaksi yang lebih didominasi oleh laki-laki yang menyusahkan perempuan dalam bekerja biasanya muncul bahaya ikhtilat didalamnya bahwa islam mengatur konsep ikhtilat dalam :

Surah An-Nur (24:30-31):

⁸⁵ Hasil Wawancara Dengan HF Jurnalis Perempuan Yang Bekerja Pada Salah Satu Media Yang Ada Di Aceh Selasa 5 Desember 2023

"Katakanlah kepada orang mukmin lelaki supaya mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya. Yang demikian itu lebih suci bagi mereka. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Dan katakanlah kepada wanita yang beriman supaya mereka menahan pandangannya, dan memelihara kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putra-putra mereka, atau putra-putra suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putra-putra saudara lelaki mereka, atau putra-putra saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."

Surah Al-Ahzab (33:59):

"Hai Nabi, katakanlah kepada istri-istrimu, anak-anak perempuanmu, dan istri-istri orang mukmin: Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka. Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

| No. | Wawancara | Observasi |
|-----|--|---|
| 1. | Ruang redaksi masih di dominasi oleh laki-laki | Salah satu media yang terkenal di Aceh masih lebih dominan laki-laki daripada perempuan , perempuan pada saat peneliti melakukan observasi ada 2 orang dalam ruangan namun laki-laki ada sekitar 6 orang. |

Tabel 1.1 Perbandingan Hasil wawancara dan Observasi

b) Pelecehan Verbal Oleh Rekan Kerja

Pada saat liputan saat bekerja jurnalis perempuan sering mendapatkan pelecehan verbal, dimana hal ini bahkan dilakukan oleh rekan-rekan bekerja mereka. Terkadang adanya celetukan atau bahasa yang sudah mengarah ke hal negatif, jurnalis perempuan tidak merasa nyaman dan marah kepada rekan-rekannya. Namun respon dari rekan-rekan kerja hanya menganggap hal tersebut adalah candaan belaka. Jurnalis perempuan mendapatkan pelecehan verbal bukan hanya dari luar melainkan dari rekan kerja yang seharusnya mereka harus saling *support* dan membantu. Namun secara tidak langsung rekan-rekan kerja jurnalis menghambat mereka dalam bekerja.

Sebagaimana hal yang disampaikan oleh jurnalis perempuan Erdawati, S.H. yang bekerja pada meda MNC Media :“Hal menyenangkan saat liputan itu bisa terlibat atau melihat langsung setiap proses liputan , mendengar langsung dari narasumber, bertemu dengan banyak orang baru. Tidak enakny adalah ketika selesai liputan dan duduk dengan rekan-rekan

seprofesi dan mereka menyeletuk hal-hal negatif yang kadang mengarah ke pelecehan verbal. Saat kita marah, mereka jawab dengan alasan beranda”.⁸⁶

Dari pernyataan diatas jurnalis perempuan masih mendapatkan hal hal yang tidak menyenangkan saat bekerja, hal-hal yang kadang dianggap candaan namun itu bagian dari pelecehan yang kadang tak disadari oleh rekan rekan seprofesinya. Dalam Islam, pelecehan verbal di tempat kerja, termasuk bagi jurnalis perempuan, dianggap tidak sesuai dengan nilai-nilai etika dan norma-norma Islam. Pelecehan verbal dapat mencakup komentar kasar, merendahkan, atau melecehkan yang dapat merugikan martabat dan kesejahteraan individu. Islam mendorong perlindungan terhadap hak asasi manusia, termasuk hak untuk bekerja tanpa takut akan pelecehan. Jika seorang jurnalis perempuan mengalami pelecehan verbal dari rekan kerja, berikut adalah beberapa langkah yang dapat diambil:

Melaporkan ke Atasan atau Manajemen: Jika memungkinkan, laporan sebaiknya diajukan kepada atasan atau manajemen yang dapat mengambil tindakan untuk menangani masalah tersebut. Konsultasi dengan Pihak HR: Mengajukan laporan kepada departemen sumber daya manusia (HR) dapat membantu dalam menyelesaikan masalah pelecehan dengan lebih rinci. Perbincangan Damai: Jika mungkin, membicarakan masalah ini secara langsung dengan pihak yang melakukan pelecehan

⁸⁶ Hasil Wawancara Dengan Erdawati, S.H. Yang Bekerja Pada Meda MNC Media Melalui Whatsapp

dapat memberikan kesempatan bagi penyelesaian damai. Penggunaan Sumber Hukum atau Kebijakan Perusahaan: Jika pelecehan berlanjut, penerapan sumber hukum atau kebijakan perusahaan yang menentang pelecehan dapat dijadikan langkah selanjutnya. Penting untuk mencari solusi yang menghormati dan mematuhi nilai-nilai Islam serta melibatkan pihak berwenang yang dapat membantu menyelesaikan masalah dengan adil dan efektif.

Masih menjadi sorot pelecehan seksual tanpa disadari oleh pelaku sendiri. Jurnalis perempuan merasa kurang nyaman untuk bergerak dan bekerja secara leluasa, bahkan candaan mereka berasal dari berita yang diliput oleh si jurnalis perempuan. Terkadang rekan kerja yang hanya bercanda sambil tertawa namun mereka tidak menyadari bahwa candaan mereka.

Juga berdasarkan pengakuan jurnalis perempuan (HF) bahwa :
“Sangat sering bahkan ada candaan atau joks bapak-bapak yang sering di lontarkan oleh para rekan kerja saat berada di ruangan suka mengarah ke pelecehan verbal yang membuat kami kurang nyaman untuk bekerja”.⁸⁷
“Contohnya saya pernah membuat berita mengenai masakan khas simelue yaitu memek, nah ini juga di jadikan bahan candaan para rekan kerja saya

⁸⁷ Hasil Wawancara Dengan HF Jurnalis Perempuan Yang Bekerja Pada Salah Satu Media Yang Ada Di Aceh Selasa 5 Desember 2023

yang kadang saya merasa sebagai perempuan dilecehkan secara tidak langsung”⁸⁸

Berdasarkan pernyataan diatas kita ketahui bahwa jurnalis perempuan sering mendapatkan ocehan yang mengarah kepada pelecehan verbal yang Dimana jurnalis Perempuan masih terus menjadi korban. Ketika Perempuan marah akan candaannya, rekan kerjanya hanya tertawa sambil mengatakan ini hanya bercanda. Dalam Islam, pelecehan verbal terhadap siapa pun, termasuk jurnalis perempuan, dianggap sebagai perilaku yang tidak sesuai dengan nilai-nilai etika dan bermoral. Islam mendorong umatnya untuk berperilaku baik, santun, dan menghormati orang lain, tanpa memandang jenis kelamin.

Beberapa prinsip Islam yang relevan termasuk larangan terhadap perilaku buruk, hujatan, atau penghinaan terhadap sesama. Islam juga menekankan pentingnya berkomunikasi dengan baik dan memberikan penghormatan kepada setiap individu. Sebagai contoh, Surah Al-Hujurat (49:11) mengingatkan umat Islam untuk tidak merendahkan atau mencela orang lain. Sikap hormat dan kesantunan dalam berbicara, terutama terhadap perempuan, adalah nilai-nilai yang diterapkan dalam Islam.

| No. | Wawancara | Observasi |
|-----|--------------------------|------------------------------|
| 1. | Masih sering mendapatkan | Pada saat peneliti melakukan |

⁸⁸ Hasil Wawancara Dengan HF Jurnalis Perempuan Yang Bekerja Pada Salah Satu Media Yang Ada Di Aceh Pada Selasa 5 Desember 2023

| | |
|---|---|
| pelecehan verbal yang secara tidak langsung, melainkan dengan candaan dan juga jaoks bapak-bapak. | observasi, tidak terlihat juga tidak terdengar lontaran candaan yang mengarah kepada jurnalis perempuan |
|---|---|

Tabel 1.2 Perbandingan Hasil wawancara dan observasi

c) Menjaga Identitas Jurnalis Demi Keselamatan

Para jurnalis perempuan masih harus terus waspada dan was was saat bekerja karena perempuan kerap menjadi korban pelecehan, jurnalis perempuan sebagian juga merahasiakan identitasnya untuk melindungi ancaman sebagai jurnalis dan melindungi keluarganya. Minimnya jumlah jurnalis di Aceh jurnalis sering mengalami kesulitan dalam berkomunikasi dikarenakan jurnalis perempuan satu- satunya sulit untuk menceritakan perihal perempuan bahkan di media yang saat ini jurnalis bekerja.

Sebagaimana hal yang disampaikan oleh jurnalis perempuan (MO) bahwa: “ Saya tidak pernah membagikan identitas saya kepada siapapun dan saya tidak pernah memberitahu siapapun mengenai pekerjaan saya sebagai jurnalis kecuali pada keluarga saya, dengan saya menutupi identitas saya sebagai jurnalis pun saya pernah di ancam oleh banyak pihak, hal ini juga untuk melindungi diri saya dan keluarga saya”.⁸⁹

Berdasarkan hal yang disampaikan, mirisnya sebuah pekerjaan yang sangat mulia membuat mereka harus terbebani dengan harus

⁸⁹ Hasil Wawancara Dengan MO Jurnalis Freelance Pada Jumat 1 Desember 2023

menutupi identitasnya karena takut diancam dan lain sebagainya, hal ini harus diperhatikan oleh pemerintah setempat dan juga asosiasi jurnalis indonesia untuk menjaga privasi dari si jurnalis perempuan. Perempuan yang kerap menjadi korban pelecehan bukan hanya saat bekerja diluar namun juga saat bekerja dalam ruang kerja mereka. Berbeda dengan jurnalis perempuan freelance mereka tidak terikat media, mereka juga tidak harus berinteraksi secara langsung dan setiap hari dengan rekan kerjanya, mereka kerja lebih fleksibel.

Islam menghormati prinsip-prinsip keamanan diri dan memberikan kebebasan individu untuk melindungi diri mereka sendiri. Dalam konteks jurnalis atau siapa pun yang merasa terancam, Islam memperbolehkan langkah-langkah perlindungan diri selama itu tidak bertentangan dengan nilai-nilai agama.

Dalam keadaan tertentu, jika jurnalis atau individu lain merasa bahwa mengungkapkan identitas mereka dapat membahayakan keselamatan atau keamanan mereka, langkah-langkah untuk merahasiakan identitas dapat dianggap sebagai tindakan kebijaksanaan. Namun, kebijakan semacam itu harus mempertimbangkan norma-norma etika, hukum, dan profesionalisme dalam bidang jurnalistik.

Adalah penting untuk dicatat bahwa setiap tindakan yang dilakukan untuk melindungi identitas diri tidak boleh melibatkan tindakan yang melanggar hukum atau etika. Islam mendorong keadilan, kejujuran,

dan etika dalam semua aspek kehidupan, termasuk dalam profesi jurnalistik. Keselamatan individu seharusnya tidak menjadi justifikasi untuk melakukan pelanggaran terhadap prinsip-prinsip moral atau hukum.

d) Jenjang Karir Sulit Di Capai

Jurnalis perempuan yang terikat dengan media bekerja mereka juga harus meliput bahkan membuat berita harian yang itu menjadi beban tersendiri bagi mereka, namun berbeda dengan jurnalis freelance mereka memiliki kebebasan, mereka tidak di tuntut untuk dapat meliput dan membuat berita, setiap jurnalis memiliki beban tersendiri, bagi jurnalis tv beban mereka adalah mereka harus liputan ke lapangan dan harus menayangkan gambar, jurnalis radio mereka harus turun ke lapangan juga harus menyampaikannya dengan suara.

Begitu juga dengan karir seorang jurnalis perempuan , jurnalis perempuan masih sulit untuk mendapatkan jenjang karir yang meningkat dan juga kesempatan jenjang karir yang lebih baik. Berkarir di Aceh dibidang jurnalis masih sangat sulit karena mereka harus berhadapan dengan banyaknya pandangan mengenai pekerjaan mereka. Karir jurnalis perempuan jika mereka terikat pada media, mereka sulit untuk peningkatan karir, namun pada jurnalis freelance mereka tidak ada peningkatan karir, mereka hanya bekerja sebagai jurnalis yang meliput berita dan mengirim berita kepada media biasanya media media nasional.

Sebagaimana halnya disampaikan oleh Nova Misdayanti Mandasari jurnalis perempuan yang bekerja di KompasTV: “Sejauh ini belum ada kemajuan, masih sedikit jurnalis perempuan yang menjadi redaksi media di Aceh”.⁹⁰

Begitu juga dengan jurnalis perempuan Erdawati S.H mengatakan : “Berkarir di bidang jurnalis bagi perempuan di Aceh itu agak sulit, karena akan berhadapan dengan seribu pandangan orang-orang diluar sana”.⁹¹

Dengan pernyataan di atas kita ketahui ruang gerak jurnalis untuk tingkat karir mereka masih sulit untuk mendapatkan peningkatan kapasitas dan kesempatan menduduki jenjang karir yang lebih tinggi dan lebih baik. Namun untuk jurnalis yang terikat pada media saja, berbeda dengan jurnalis freelance mereka tidak ada jenjang karir. Tidak adanya jenjang karir bagi seorang jurnalis perempuan yang bekerja pada media, banyak jurnalis yang lebih mau memilih sebagai jurnalis freelance, karena jika mereka bekerja lalu terikat dengan media mereka harus membuat berita setiap harinya, harus mencapai target, dengan menjadi jurnalis freelance mereka lebih mudah juga fleksibel tanpa harus mencari berita setiap harinya, mereka lebih leluasa untuk dapat mengerjakan hal-hal yang lainnya di barengi dengan hobi mereka yaitu menulis berita.

⁹⁰ Hasil Wawancara Bersama Nova Misdayanti Mandasari Jurnalis Perempuan Yang Bekerja Di KompasTV melalui whatsapp

⁹¹ Hasil Wawancara Bersama Jurnalis Perempuan Erdawati S.H Melalui Whatsapp

Sebagaimana juga pengakuan dari jurnalis (HF) bahwa : “Tak ada jenjang karir bagi kami bekerja disini, itu kadang membuat saya malas untuk bekerja dan berfikir untuk resign dari pekerjaan saya”.⁹²

Juga disampaikan oleh nova misdayanti :“Saya sudah bekerja sebagai jurnalis selama 7 tahun, yang saya liat mengenai jenjang karir sejauh ini belum ada kemajuan, masih sedikit jurnalis perempuan menjadi pemimpin redaksi media di Aceh”.⁹³

Selama 7 tahun bekerja sebagai jurnalis bukan sedikit banyaknya pengalaman yang mereka dapatkan, jumlah informasi berita yang mereka sampaikan juga sudah banyak, mengapa media masih belum memberikan peningkatan karir terhadap perempuan, media harus lebih memperhatikan para jurnalisnya. Ajaran Islam menekankan prinsip kesetaraan antara pria dan wanita dalam banyak aspek kehidupan, termasuk di dalamnya kesempatan untuk bekerja dan berkarir. Islam mempromosikan nilai-nilai seperti keadilan, kejujuran, dan kecakapan sebagai dasar bagi pengembangan karir seseorang, tanpa memandang jenis kelamin. Oleh karena itu, perempuan dalam Islam diberikan kebebasan untuk mencapai tingkat kecakapan dan kesuksesan dalam berbagai bidang pekerjaan.

Al-Qur'an menegaskan prinsip-prinsip kesetaraan dan keadilan antara pria dan wanita, tidak ada ayat yang secara eksplisit menyatakan

⁹² Hasil wawancara bersama HF jurnalis perempuan yang bekerja di media yang ada di Aceh pada Selasa 5 Desember 2023

⁹³ Hasil Wawancara Bersama Nova Misdayanti Mandasari Jurnalis Perempuan Yang Bekerja Di KompasTV melalui whatsapp.

kesetaraan gender. Namun, beberapa ayat menyoroti prinsip-prinsip tersebut:

Surah Al-Hujurat (49:13): "Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, dan Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal."

Surah Al-Ahzab (33:35): "Sesungguhnya laki-laki yang muslim dan perempuan yang muslim, laki-laki yang beriman dan perempuan yang beriman, laki-laki yang taat dan perempuan yang taat, laki-laki yang jujur dan perempuan yang jujur, laki-laki yang sabar dan perempuan yang sabar, laki-laki yang khusyuk dan perempuan yang khusyuk, laki-laki yang bersedekah dan perempuan yang bersedekah, laki-laki yang berpuasa dan perempuan yang berpuasa, laki-laki yang memelihara kehormatannya dan perempuan yang memelihara kehormatannya, laki-laki yang banyak menyebut (nama) Allah dan perempuan yang banyak menyebut (nama) Allah, Allah menyediakan untuk mereka ampunan dan pahala yang besar."

Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa nilai-nilai dan amalan baik diakui tanpa memandang jenis kelamin, dan bahwa keutamaan seseorang diukur oleh ketakwaan dan amal shaleh, bukan berdasarkan jenis kelamin.

Sebagaimana disampaikan oleh HF : “Tidak adanya jenjang karir, kadang gatau tujuan kerja, kaya ya sekedar kerja lalu mendapatkan uang lalu selesai”.⁹⁴

Jurnalis perempuan yang terikat dengan media yang masih belum adanya tingkatan karir, rasanya mereka bekerja hanya untuk mencari pendapatan saja, bukan untuk adanya peningkatan dalam mereka bekerja, setiap para pekerja selalu mengharapkan adanya peningkatan dalam mereka bekerja.

e) Mendapatkan Ancaman

Setiap pekerja pasti akan memiliki kendala tersendiri, tidak terlepas bekerja sebagai jurnalis perempuan di Aceh, jurnalis sering meliput dan membuat berita yang dimana berita harus sesuai kode etik dan haruslah fakta. Ada beberapa oknum yang kadang marah terhadap jurnalis karena harus memberitakan berita tentang hal yang mungkin agak sensitif.

Bahwa islam juga sudah mengatur didalam Al-Qur'an yang secara khusus menyebutkan memberikan berita atau menyampaikan berita secara fakta, konsep kejujuran, keadilan, dan menjauhi berita palsu tercermin dalam beberapa ayat. Beberapa ayat yang relevan mencerminkan nilai-nilai ini:

⁹⁴ Hasil wawancara bersama HF jurnalis perempuan yang bekerja di media yang ada di Aceh pada Selasa 5 Desember 2023

Surah Al-Baqarah (2:42):"Dan janganlah kamu campurkan yang benar dengan yang bathil dan janganlah kamu sembunyikan yang benar, sedang kamu mengetahui."

Surah Al-Ma'idah (5:8): "Hai orang-orang yang beriman, hendaklah kamu jadi orang-orang yang benar, menjadi saksi karena Allah, sekalipun (kesaksian itu) terhadap dirimu sendiri, atau ibu-bapak dan kaum kerabatmu."

Sebagaimana disampaikan oleh jurnalis perempuan (MO):"Saya sering mendapatkan ancaman dari beberapa oknum karena membeitakan berita yang sedikit sensitif namun berita itu sesuai dengan fakta, mereka juga mengancam saya untuk dilaporkan ke pihak berwajib dan akan mengancam membawa ke ranah hukum".⁹⁵

Juga disampaikan oleh Nova Misdayani Mandasari :“Selama bekerja sering mendapatkan ancaman kesehatan dan keamanan, Ancaman hukum, teknologi dan cyber, stigma dan diskriminasi”.⁹⁶

Juga disampaikan oleh Ulfa jurnalis perempuan KBA.ONE : “Mandapat teror dari orang-orang yang kurang menerima dengan berita yang kita buat. Biasanya seperti berita kasus.”⁹⁷

⁹⁵ Hasil Wawancara Dengan MO Jurnalis Freelance Pada Jumat 1 Desember 2023

⁹⁶ Hasil Wawancara Bersama Nova Misdayani Mandasari Jurnalis Perempuan Yang Bekerja Di Kompas tv melalui whatsapp

⁹⁷ Hasil Wawancara Bersama Ulfa Jurnalis Kba.One Melalui Whatsapp

Dari pernyataan diatas bahwa jurnalis perempuan di Aceh yang terbilang daerah yang lebih aman dari kejahatan namun masih saja ada oknum oknum yang masih mengancam keberadaan jurnalis perempuan. Didalam islam Al-Qur'an menekankan nilai-nilai seperti keadilan, kasih sayang, dan toleransi. Beberapa ayat yang relevan antara lain :

Surah Al-Baqarah (2:195): "Dan janganlah kamu merugikan (dirimu sendiri), dan janganlah kamu saling melemparkan (dengan saling mencaci) pada harta dan makanan kamu; dan berbuat baiklah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berbuat baik."

Surah Al-Hujurat (49:11): "Wahai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum merendahkan kaum yang lain, boleh jadi yang mereka (yang direndahkan) itu lebih baik dari mereka (yang merendahkan). Dan janganlah wanita merendahkan wanita lain, boleh jadi yang mereka (yang direndahkan) itu lebih baik dari mereka (yang merendahkan). Dan janganlah kamu membanggakan diri, dan janganlah kamu saling memanggil dengan gelaran yang buruk. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman, dan barangsiapa tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim."

f) Tidak Tersedia Fasilitas Ruang Menyusui

Sebagai perempuan sudah kodrati bahwa ia akan melahirkan dan akan menyusui dimana pun dah kapanpun, namun media tempat mereka bekerja masih belum bisa menyediakan tempat untuk menyusui.

Sebagaimana disampaikan oleh Nova Misdayani : “Fasilitas ruang menyusui masih belum ada kecuali fasilitas publik yang disediakan oleh pemerintah”⁹⁸

Juga disampaikan oleh nurul jurnalis perempuan bahwa : “ Untuk di Antara sendiri Ruang menyusui masih belum ada ya”.⁹⁹

Berdasarkan pernyataan diatas kita ketahui bahwa jurnalis perempuan masih belum diberikan fasilitas yang layak untuk dapat bekerja. Dikarenakan juga karena sedikitnya jumlah jurnalis yang ada di Aceh mungkin media belum memberikan ruang fasilitas lebih untuk perempuan. Media yang ada di Aceh harus nya lebih memfasilitasi kantor untuk memberikan kenyamanan dan keamanan untuk pekerjaanya terutama perempuan. Salah satu media besar yang ada di Aceh tidak menyediakan ruang menyusui untuk pekerja perempuannya.¹⁰⁰

g) Beban Kerja Yang Tidak Sesuai Dengan Gaji Yang Diberikan

Setiap media pasti memberikan tuntutan untuk berapa banyak jumlah berita yang harus mencapai target, untuk serambi sendiri minimal 5 berita dan maximal 7 berita dengan harus mencapai 1 juta view dalam seminggu. Beban tugas yang harus di rasakan oleh para jurnalis perempuan yang terikat media, dengan gaji yang tidak sesuai mereka dapatkan, seharusnya media jika menuntut jurnalis untuk bekerja

⁹⁸ Hasil Wawancara Bersama Nova Misdayani Mandasari Jurnalis Perempuan Yang Bekerja Di Kompastv melalui whatsapp

⁹⁹ Hasil wawancara bersama nurul yuwa melalui whatsapp

¹⁰⁰ Hasil observasi pada kantor pemberitaan di aceh

mencapai target juga harus menyiapkan *budget* untuk gaji yang lebih baik dan lebih layak. Salah satu media yang ada di Aceh sudah memberikan gaji sesuai UMK kota Banda Aceh sekitar Rp. 3.413.666, namun jurnalis masih merasa hal ini masih tidak cukup dengan tuntutan kerja yang harus mereka kerjakan.¹⁰¹

Sebagaimana pengakuan dari jurnalis perempuan (HF) bahwa :
“Kadang banyak nya jumlah berita yang harus kami liput dan *upload* setiap harinya kadang tidak sesuai dengan gaji yang kami terima, kadang saya hari ini mencapai target namun rekan saya tidak mencapai target, tapi upah yang di berikan sama, kadang merasa tidak adil untuk hal seperti ini, bukan satu hal yang mudah melakukan liputan ke lapangan harus mengedit lagi dalam sehari bekerja”.¹⁰²

Berdasarkan pengakuan jurnalis perempuan bahwa tuntutan bekerja sebagai jurnalis apalagi terikat dengan media kadang menyulitkan mereka ditambah capaian capaian target tiap hari, juga upah yang di terima kadang tidak sesuai. Bekerja menjadi seorang jurnalis yang terikat dengan media, memiliki jumlah gaji yang tetap tiap bulannya, namun dengan tuntutan-tuntutan pekerjaan, berbeda dengan jurnalis freelance mereka bekerja lebih fleksibel, namun gaji yang mereka dapatkan juga sesuai dengan berapa jumlah berita yang mereka kirimkan kepada media.

¹⁰¹ Hasil wawancara dan observasi bersama HF jurnalis perempuan yang bekerja di media yang ada di Aceh pada Selasa 5 Desember 2023

¹⁰² Hasil wawancara bersama HF jurnalis perempuan yang bekerja di media yang ada di Aceh pada Selasa 5 Desember 2023

Sebagaimana disampaikan oleh MO :“Kalo untuk gaji, kami tidak memiliki gaji yang tetap, kami hanya mengirimkan berita dulu baru kami bisa mendapatkan uang, namun jika kami tidak mengirimkan berita ya kami tidak mendapatkan uang”.¹⁰³

Beberapa orang yang sedang duduk di warung kopi yang sedang membaca koran pernah berkata bahwa, rugi membeli koran hari ini karena semuanya iklan, beli koran seperti beli iklan. Mungkin juga para pembaca penelitian ini pernah mengalami hal demikian. Seperti penuturan Manajer Iklan Serambi Indonesia yang menyatakan bahwa “Iklan di harian Serambi Indonesia berimbang dengan redaksi, selalu 50 banding 50, tidak pernah 60:40 atau bahkan sampai 70:30, tetapi jika ada waktu-waktu tertentu yang mengharuskan banyak iklan, maka halamannya akan ditambah tetapi esensi dari redaksi tidak berkurang. Jikapun ada mungkin sesekali dan itu juga jarang sekali. Biasanya ada moment, HUT Banda Aceh, atau tokoh/ulama yang meninggal dan lain sebagainya”.¹⁰⁴

Tuntutan dalam bekerja seperti harus menyamakan antara iklan dan juga redaksi akan memberatkan para jurnalis juga, iklan itu banyak menghasilkan uang namun mengapa terkadang kantor media tidak memberikan gaji yang lebih untuk para pekerja nya.

¹⁰³ Hasil Wawancara Dengan MO Jurnalis Freelance Pada Jumat 1 Desember 2023

¹⁰⁴ Hanifah Nurdin Dan Syukur Kholil , *Media Massa Serambi Indonesia Antara Industri Dan Idealisme*. Vol.14 No.1 Tahun 2023 Hal 42

h) Tidak Diberikan Kesempatan Yang Sama Dalam Bekerja

Kesetaraan gender haruslah diterapkan di semua jenis profesi pekerjaan, seharusnya ini tidak terjadi lagi bagi jurnalis perempuan apalagi di Aceh, jurnalis perempuan masih belum diberikan kebebasan dan juga kesempatan seperti luasnya jurnalis laki-laki dapat bekerja.

Sebagaimana disampaikan oleh Nurul jurnalis perempuan bahwa: “Tentu pernah mendapatkan perbedaan, jurnalis perempuan sering tidak diakui kemampuannya, terutama dalam meliput investigasi. Sering kali redaksi memberikan isu-isu pinggiran seperti showbiz atau lifestyle bukan isu-isu penting. Kalau isu penting pun hanya sekedar menulis straight news aja. Alasannya karena perempuan dianggap tidak bisa menembus narasumber terutama jika narasumbernya laki-laki”¹⁰⁵.

Berdasarkan hal di atas kita ketahui masih sedikitnya ruang jurnalis perempuan untuk bergerak lebih maju dan lebih leluasa, kadang identiknya pekerjaan jurnalis adalah pekerjaan maskulin membuat jurnalis perempuan kadang sering tidak diakui dan diragukan untuk meliput isu-isu yang penting. Keterbatasan sebagai perempuan salah satunya saat berjumpa dengan nara sumber mereka .

Sebagaimana disampaikan oleh erdawati : “Kebanyakan pejabat itu laki-laki kadang mereka hendak menyalami yang mana kita perempuan

¹⁰⁵ Hasil wawancara bersama nurul yuwa melalui whatsapp

yang bukan mahramnya kita, kadang menolaknya sulit. Sementara budaya di Aceh sejauh ini saat bertemu orang ya dengan bersalaman tadi”.¹⁰⁶

Kesulitan jurnalis perempuan Muslim yang bertemu dengan nara sumber laki-laki dan harus bersalaman dapat muncul sebagai hasil dari pertimbangan etika dan kepercayaan agama. Beberapa jurnalis perempuan Muslim mungkin menghadapi dilema ketika dihadapkan pada tuntutan bersalaman sebagai bentuk salam atau salutation dalam budaya profesional.

Dalam Islam, terdapat variasi pendapat di antara ulama tentang aturan bersalaman antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram (tidak bersaudara atau tidak dalam hubungan pernikahan). Beberapa ulama menekankan pada pemahaman bahwa sentuhan fisik antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram sebaiknya dihindari.

Jika seorang jurnalis perempuan Muslim menghadapi situasi di mana bersalaman dengan nara sumber laki-laki dapat menimbulkan pertanyaan etika atau religius, ia mungkin mencari alternatif salam non-fisik, seperti memberi hormat dengan senyum dan ucapan salam verbal. Penting untuk dihormati dan diakui bahwa orang memiliki berbagai keyakinan dan praktik, dan komunikasi yang efektif dapat dilakukan dengan menghormati batasan-batasan pribadi dan keagamaan.

¹⁰⁶ Hasil Wawancara Dengan Erdawati, S.H. Yang Bekerja Pada Meda MNC Media Melalui Whatsapp

i) Kurang adanya kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam bekerja

Berdasarkan yang disampaikan oleh Nurul Yuwa :“jurnalis perempuan sering tidak diakui kemampuannya terutama dalam meliput investigasi. Sering kali redaksi memberikan isu-isu pinggiran seperti *showbiz* atau *lifestyle* bukan isu-isu penting. Kalau isu penting pun hanya sekedar menulist *straight news* saja, alasannya karena perempuan masih dianggap belum bisa menembus narasumber terutama jika narasumbernya itu laki-laki”.

Kesetaraan gender bagi setiap orang perlu diterapkan, baik itu dimana saja dan kapan saja. Dalam setiap pekerjaan juga harus menerapkan kesetaraan gender, namun ada beberapa hal yang perlu diketahui beberapa resiko yang ketika perempuan dan laki-laki harus di setarakan dalam setiap aspek: pertama, penyakit kanker payudara jika perempuan bekerja pada lingkungan yang memiliki radiasi atau bahan kimia berbahaya pada sektor pertambangan dapat memicu penyakit kanker payudara bagi perempuan. Kedua, kehamilan atau kesuburan perempuan seringkali mendapat risiko di tempat kerja, perempuan yang bekerja dalam jadwal yang panjang atau mengalami stress yang tinggi juga dapat mengalami gangguan kehamilan dan kesuburan. Ketiga, cedera dan stress perempuan seringkali berada dalam risiko yang lebih tinggi pada saat di tempat kerja, terutama ketika bekerja dalam kondisi yang tidak kondusif atau mendapat tekanan dari rekan kerja atau atasan.

Berdasarkan paparan hasil penelitian menggunakan wawancara dan juga observasi bahwa ruang gerak jurnalis perempuan masih terdapat beberapa kendala baik yang berasal dari media tempat bekerja maupun dari luar media tempat bekerja, fenomena seperti ruang redaksi yang masih didominasi oleh laki-laki masih menjadi kenyataan yang cukup umum didunia jurnalis. Tantangan seperti perbedaan gaji dan sulitnya jenjang karir untuk perempuan dalam industri ini dapat memengaruhi ruang bebas gerak jurnalis perempuan.

2. Jurnalis Perempuan mampu bertahan dalam menjalankan profesinya

Penelitian Reinardy pada jurnalis perempuan di Missouri School of Journalism menunjukkan hasil bahwa 74.2% jurnalis perempuan menyatakan ingin meninggalkan pekerjaannya karena mengalami *burnout*. Penelitian Sasikala, Radha, dan Thangaraja pada jurnalis perempuan di India mengungkapkan bahwa profesi jurnalis sering menciptakan pergolakan di dalam keluarga dan menyebabkan waktu yang dihabiskan dengan keluarga terbatas. Para jurnalis wanita di Bangladesh dalam penelitian Safa dan Akter (2015) mengakui sikap stereotip, perlakuan yang tidak masuk akal, pelecehan oleh kolega pria dan ketidakamanan kerja sebagai alasan umum yang membuat mereka melepaskan profesi jurnalis.¹⁰⁷

¹⁰⁷ Ellis Claudia Panggabean1, Endang Sri Indrawati, Bertahan Dalam Ketidakpastianinterpretative Phenomenological Analysis Pada Jurnalis Perempuan Di Media Cetak Jurnal Empat:Volume 9(Nomor 2),April 2020, Hal 36

Berdasarkan wawancara saya para jurnalis perempuan masih terus bertahan untuk menjalankan profesinya rata-rata mereka bahagia dengan pekerjaannya, banyak jurnalis perempuan yang memiliki fashion pada bidang jurnalis ini walaupun tidak berasal dari jurusan jurnalistik, suatu hal mulia juga jurnalis perempuan merasa bahagia jika mereka mampu menjadi pribadi yang berguna untuk membagikan banyak informasi informasi.

Sebagaimana di sampaikan oleh jurnalis perempuan (HF) bahwa :

“Mungkin saat ini saya bertahan karena belum mendapatkan pekerjaan lain mungkin kalau ada pekerjaan yang lain saya pilih pekerjaan itu”.¹⁰⁸

Juga disampaikan oleh Nurul bahwa :

“Mungkin alasan bertahan sampai saat ini belum menemukan pekerjaan lain saja ya”¹⁰⁹

Pernyataan diatas kita ketahui bahwa ada jurnalis perempuan yang bekerja sebagai jurnalis namun mereka juga masih terus mencari pekerjaan yang lain yang mungkin tidak banyak tuntutan nya untuk mereka dapat bekerja. Namun banyak jurnalis yang juga senang menjadi seorang jurnalis,

Sebagaimana disampaikan oleh jurnalis perempuan Nova Misdianti bahwa:

¹⁰⁸ Hasil wawancara bersama HF jurnalis perempuan yang bekerja di media yang ada di Aceh pada Selasa 5 Desember 2023

¹⁰⁹ Hasil wawancara bersama Nurul Yuwa melalui whatsapp

“Kami bekerja agar dapat menjadi pribadi yang lebih berguna untuk orang lain melalui banyak informasi yang dapat kami sampaikan”.¹¹⁰

Juga jurnalis perempuan (MO) menyatakan bahwa :

“Jujur saya bekerja sebagai jurnalis adalah fashion saya jadi apapun yang menjadi problem tidak apa, saya juga bekerja dengan senang hati”.¹¹¹

“Saya juga senang bertemu dengan orang baru, saya juga menambah relasi, juga memiliki wawasan yang luas, saat meliput juga kami diberikan fasilitas.”¹¹²

Menjalani pekerjaan sebagai jurnalis membuat jurnalis mengemban tanggung jawab, mengalami banyak kesulitan dan mendorong jurnalis melakukan strategi dalam bekerja. Namun dibalik semua itu, para jurnalis juga mengalami hal-hal positif, seperti perasaan senang yang dialami partisipan MO saat berita yang dibuatnya di muat di media tempatnya bekerja, demikian juga Nova yang merasakan kebanggaan saat berita yang ditulisnya menjadi headline di media tempatnya bekerja. Hal lain yang menjadi dampak positif dari bekerja sebagai jurnalis adalah adanya kesempatan untuk merasakan fasilitas-fasilitas yang diberikan perusahaan yang diliput, seperti yang dirasakan. Selain itu senang juga menyampaikan bahwa dia semakin memiliki wawasan karena proses meliput, sedangkan lainnya menyatakan bahwa dia melihat banyak potret kehidupan selama melakukan liputan

¹¹⁰ Hasil Wawancara Bersama Nova Misdayanti Mandasari Jurnalis Perempuan Yang Bekerja Di Kompas tv melalui whatsapp

¹¹¹ Hasil Wawancara Dengan MO Jurnalis Freelance Pada Jumat 1 Desember 2023

¹¹² Hasil Wawancara Dengan MO Jurnalis Freelance Pada Jumat 1 Desember 2023

Bekerja sebagai jurnalis perempuan bukanlah hal yang mudah, para jurnalis bertahan dalam pekerjaan mereka karena adanya penguat mereka untuk tetap bertahan. Penguat pertama adalah ketertarikan partisipan pada bidang jurnalistik. Menurut Chaplin minat adalah perasaan yang membuat suatu aktivitas, pekerjaan, atau objek menjadi berharga atau berarti bagi individu. Ketigapartisipan menyatakan bahwa mereka memiliki minat yang besar pada dunia tulis menulis sejak kecil. Minat dalam bidang tulis-menulis mendorong ketertarikan para partisipan pada dunia jurnalistik sehingga para partisipan ingin menjadi jurnalis. Kotler dan Holand juga menyatakan hal yang senada yaitu karyawan akan lebih merasa bahagia, lebih produktif, mempunyai masa kerja dan cenderung betah di suatu instansi apabila terdapat kesesuaian antara harapan, tujuan, dan minat mereka dengan apa yang dikerjakannya.¹¹³

Berdasarkan paparan hasil penelitian di atas bahwa jurnalis perempuan mampu bertahan menjalankan profesinya karena minat, hobi, fashion mereka ada pada dunia jurnalis meskipun dihadapkan dengan tantangan yang banyak, banyak jurnalis perempuan yang telah membuktikan kemampuan mereka dalam menyampaikan berita dengan integritas. Namun ada pendapat dari jurnalis perempuan lain yang mengatakan bahwa mereka bertahan dalam pekerjaannya dengan harapan mendapatkan kesempatan yang lebih layak. Sementara menantikan pekerjaan yang lebih layak, mereka terus membuktikan kemampuan mereka melalui kualitas pekerjaan dan dedikasi profesional.

¹¹³ Ellis Claudia Panggabean¹, Endang Sri Indrawati, Bertahan Dalam Ketidakpastian Interpretative Phenomenological Analysis Pada Jurnalis Perempuan Di Media Cetak Jurnal Empat: Volume 9 (Nomor 2), April 2020, Hal 39

3. Perspektif Islam Mengenai Perempuan Yang Bekerja

Ada dua pendapat tentang boleh tidaknya wanita bekerja di luar rumah. Pendapat yang paling ketat menyatakan tidak boleh, karena dianggap bertentangan dengan kodrat wanita yang telah diberikan dan ditentukan oleh Tuhan. Peran wanita secara alamiah, menurut pandangan ini, adalah menjadi istri yang dapat menenangkan suami, melahirkan, mendidikan anak, dan mengatur rumah. Dengan kata lain, tugas wanita adalah dalam sektor domestik. Pendapat yang relatif lebih longgar menyatakan bahwa wanita diperkenankan bekerja di luar rumah dalam bidang-bidang tertentu yang sesuai dengan kewanitaan, keibuan, dan keistrian, seperti pengajaran, pengobatan, perawatan, serta perdagangan.¹¹⁴ Dengan menjadi jurnalis Perempuan bekerja dengan beberapa syarat-syarat bagi Wanita karir :

Husein Syahatah menyebutkan syarat-syarat bagi wanita karir :¹¹⁵

Pendapat yang relatif lebih longgar menyatakan bahwa wanita diperkenankan bekerja di luar rumah dalam bidang-bidang tertentu yang sesuai dengan kewanitaan, keibuan, dan keistrian, seperti pengajaran, pengobatan, perawatan, serta perdagangan.¹¹⁶

Husein Syahatah menyebutkan syarat-syarat bagi wanita karir :¹¹⁷

a. Izin Suami

Islam memberi hak berkarya bagi kaum wanita sebagaimana hak bekerja bagi kaum pria. Jadi, tidak ada satupun pekerjaan yang diharamkan

¹¹⁴ Asriaty, *Wanita Karir Dalam Islam*, Jurnal Al-Masiyyah Vol.7, No.2 2014, Hal 168

¹¹⁵ Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga*, Hal. 144

¹¹⁶ *Ibid* Hal 173

¹¹⁷ Husein Syahatah, *Ekonomi Rumah Tangga*, Hal. 144

agama diharamkan atas wanita dan hanya diperbolehkan bagi kaum pria saja. Islam tidak membedakan dalam pembuatan syari`at (tasyrî`) antara pria dan wanita. Hanya saja berkaitan dengan hak bekerja ini, wanita yang bersuami misalnya, ia tidak boleh bekerja tanpa persetujuan suami. Sebab, aturan keluarga dan hak-hak perkawinan menghendaki agar wanita memelihara kehidupan rumah tangga dan mementingkan kewajiban suami-istri.¹¹⁸ Di antara petunjuk Rasulullah Saw tentang keharusan seorang istri untuk meminta izin ketika ingin keluar rumah yaitu :

عَنِ الْمِقْدَامِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ، عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «مَا أَكَلُ أَحَدٌ طَعَامًا قَطُّ، خَيْرًا مِنْ أَنْ يَأْكُلَ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ، وَإِنَّ نَبِيَّ اللَّهِ دَاوُدَ عَلَيْهِ السَّلَامُ، كَانَ يَأْكُلُ مِنْ عَمَلِ يَدِهِ» (رَوَاهُ [الْبُخَارِيُّ] 1]

Terjemahnya:

Diriwayatkan dari Sâlim bin `Abdullah dari ayahnya dari Nabi Saw bersabda : "Apabila istri salah seorang di antara kamu minta izin (untuk pergi ke masjid), maka janganlah dicegah". (H.R.Bukhari).

Berdasarkan hadis di atas, dikatakan bahwa sekalipun hendak pergi ke masjid, istri tetap harus meminta izin terlebih dahulu kepada suami, apalagi jika dia hendak pergi bekerja. Namun wanita karir yang biasa bekerja di luar rumah, ia tidak perlu meminta izin kepada suami setiap kali ia hendak pergi keluar untuk bekerja, dalam arti meminta persetujuan (boleh tidaknya) ia bekerja, sebab dengan bekerjanya istri di luar rumah pastinya ia sudah mendapatkan persetujuan dari sang suami.

b. Seimbang tuntutan rumah tangga dan tuntutan kerja

Umumnya seorang istri yang juga bekerja di luar rumah memiliki kendala waktu untuk berbagi bersama keluarganya, dalam artian tidak mampu menyeimbangkan antara tuntutan rumah tangga dan tuntutan kerja. Adanya aturan-aturan pekerjaan yang harus dipatuhi, baik dari segi waktu maupun dari segi kesanggupan, menyebabkan seorang istri mengurangi kualitas pemenuhan kewajiban rumah tangganya. Untuk mensiasati

¹¹⁸ Dârut Tauhîd, *Kiprah Muslimah Dalam Keluarga Islam*, (Bandung : Mizan, 1990), Cet. I, Hal. 65

kondisi ini, segala sesuatunya hendaknya dikompromikan terlebih dahulu dengan sang suami, agar semua tugas dan pekerjaan rumah tangga tidak menjadi beban semata-mata untuk istri.

c. Tidak menimbulkan khalwat dengan lawan jenis

Khalwat adalah berduanya laki-laki dan wanita yang bukan mahramnya. Sementara dalam sebagian besar bidang pekerjaan, terjadinya percampuran antara laki-laki dan wanita tidak dapat dihindarkan atau besar kemungkinan terjadinya khalwat, dan ini dimungkinkan menjerumuskan seorang istri suami) ke dalam perbuatan yang dilarang agama.

d. Menjauhi pekerjaan yang tidak sesuai dengan karakter wanita

Di antara jenis pekerjaan yang dapat menghilangkan sifat dasar dan fitrah kewanitaan seorang wanita, misalnya bekerja berat di pabrik, menjadi supir taksi siang dan malam, bekerja sebagai pedagang yang di dalamnya bercampur-baur antara laki-laki dan wanita, bekerja sebagai kuli konstruksi bangunan, dan berbagai jenis pekerjaan lain yang secara zhahir identik dengan pekerjaan laki-laki.

Islam sudah mengatur segala yang ada secara adil dan sesempurna mungkin, islam juga tidak menghalangi perempuan untuk dapat bekerja secara leluasa. Islam, bahkan memberika keistimewaan keistimewaan terhadap perempuan. Ada tiga hal yang menjadi persoalan ketika perempuan dihubungkan dengan media, di antaranya: gambaran perempuan yang tidak menyenangkan, keikutsertaan perempuan dalam struktur organisasi media yang tidak seimbang, dan isi berita yang tidak sensitive dengan isu perempuan. Media sering menampilkan perempuan sebagai objek untuk meningkatkan rating sehingga tampilan perempuan yang ditampilkan hanya sebagai korban dari sebuah kasus atau kecantikan fisik untuk menarik perhatian penonton.

Sebagaimana disampaikan oleh (MO):

“ Saya merasa bekerja di Aceh dengan syariat yang ketat tidak menghalangi saya untuk terus bekerja sebagai jurnalis, selagi saya pamit dan didukung oleh keluarga saya tidak ada yang menjadi masalah”

Ketidakadilan merupakan isu utama yang ditentang oleh al-Qur'an seperti eksploitasi ekonomi, penindasan politik, dominasi budaya, dominasi gender dan segala hal terkait disequilibrium dan apartheid. Ayat Makkiah menjelaskan pentingnya aspek keadilan social dalam kehidupan seperti yang dijelaskan dalam surat al-Ma'un. Nabi juga menaruh perhatian yang serius terhadap perubahan struktur masyarakat Makkah yang kapital dan feodal menuju masyarakat yang adil dan egaliter. Oleh sebab itu perlawanan yang dilakukan masyarakat Makkah terhadap Nabi bukan hanya persoalan akidah namun lebih kepada kepentingan social ekonomi. Pembebasan dari penindasan dan ketidakadilan terhadap wanita juga merupakan misi utama Nabi sehingga mereka akan terganggu dengan adanya misi ini.

Juga disampaikan oleh (HF) bahwa :

“ Menjadi muslim tidak ada halangan untuk kami dapat bekerja”.

Berdasarkan pernyataan diatas, para jurnalis perempuan tidak merasa terbebani untuk dapat bekerja, selagi mereka mendapati izin dan dukungan dari

keluarganya, sebagaimana islam juga mengatur perempuan diperbolehkan untuk bekerja asalkan mereka mendapatkan izin dari mahramnya. Zaitunah Subhan menilai masyarakat telah salah paham dalam memahami istilah kodrat perempuan dan peran perempuan yang selalu dihubungkan dengan norma agama serta dianalisis dengan pemahaman agama yang tidak komprehensif. Agama dianggap melakukan legitimasi terhadap peran perempuan dan diyakini sebagai (given) pemberian dari Allah swt. Ketika ditemukan pemahaman tentang ketidakadilan terhadap perempuan, maka ada dua kemungkinan: pertama, pembacaan terhadap teks yang tidak komprehensif. Kedua, persepsi manusia yang keliru dalam memahami konsep keadilan secara teologis.¹¹⁹

Tidak ada nash atau dalil-dalil yang secara khusus melarang perempuan untuk bekerja apalagi jika bekerjanya perempuan karena keterpaksaan tertentu (kesulitan ekonomi). Akan tetapi mereka harus tetap berpegang teguh kepada kodratnya sebagai seorang perempuan, sebagai perempuan dari suami dan sebagai pendidik dari anak- anaknya demi terciptanya keluarga yang sakinah, mawadah, dan rahmah.¹²⁰

Islam sangat memperhatikan kedudukan dan hak perempuan berikut segala segala aspek yang terkait didalamnya. Terutama dalam hal yang berkaitan dengan masalah eksistensi perempuan di ruang publik, yakni perempuan yang berkarir. Sehingga pekerja perempuan sendiri memiliki berbagai aspek yang menjelaskan dengan tegas mengenai hak-hak dari pekerja perempuan itu sendiri yang secara

¹¹⁹ Zaitunah Subhan, *Al-Qur'an Dan Perempuan: Menuju Kesetaraan Gender Dalam Penafsiran* (Jakarta: Prenadamedia, 2015), 34.

¹²⁰ Firdaus Dkk. *Perempuan Bekerja Dalam Pemenuhan Nafkah Keluarga* Jurnal Kajian Dan Pengembangan Umat Vol. 3 No. 2 tahun 2020 Hal 19

lugas dijelaskan dalam teori umum, pasal, bahkan penafsiran ayat dan hadis pun menjelaskan hal tersebut. Pada kajian ini dibahas mengenai hak pendapatan pekerja perempuan telaah Wahbah Zuhaili dan Quraish Shihab yang merujuk pada rumusan masalah dengan kesimpulan sebagai berikut:

Hak pendapatan pekerja perempuan , term-termnya terbahas beberapa ayat yakni:

1. Hak dalam memilih pekerjaan (Al-Baqarah : 228 dan An-Nahl : 97)

Al-Baqarah:228 menjelaskan bahwa perempuan berhak mendapatkan kesempatan yang sama dalam menjalani kehidupan, selama tetap berpegang teguh pada syariat. An-Nahl:97 menjelaskan bahwa amalan seseorang tidak akan sia-sia dan diberi ganjaran yang setimpal dengan perbuatannya. Perempuan juga punya hak untuk memilih pekerjaannya selagi berpegang teguh pada syariat, Perempuan punya hak untuk memilih pekerjaannya sebagai jurnalis tidak ada larangan Perempuan untuk berkarir menjadi jurnalis.

2. Hak mendapatkan upah yang sesuai dengan pekerjaan (An-Nissa:32, An-Nisa:124, dan AlImran:195)

An-Nisa:32 menjelaskan bahwa perempuan mendapatkan harkat dan derajat yang sama dalam setiap usahanya dan tidak ada perbedaan mengenai hal tersebut. An-Nisa:124 menjabarkan bahwasanya Allah tidak membedakan laki-laki dan perempuan selama ia beramal shaleh dan mengerjakan kebaikan maka akan diberi ganjaran yang setimpal atas

perbuatannya. Al-Imran:195 menjelaskan bahwasanya Allah tidak akan menyalahkan amalannya baik laki-laki maupun perempuan.

Upah yang diberikan dalam bekerja haruslah sesuai, bekerja sebagai jurnalis Perempuan dengan tuntutan pekerjaannya yang berat masih belum diberikan upah yang sesuai bagi jurnalis yang terikat dengan media, namun untuk jurnalis freelance upah yang diberikan sesuai dengan jumlah berita yang mereka sampaikan.

3. Hak cuti dan keringanan pekerjaan (Al-Baqarah :286)

Al-Baqarah:286 menjelaskan bahwasanya Allah tidak membebani seseorang kecuali dengan kemampuannya, maka sudah sepatutnya perempuan mendapatkan hak seperti itu terutama dalam mengerjakan suatu pekerjaan.

Jurnalis Perempuan yang bekerja pada media diberikan hak cuti salah satunya adalah cuti melahirkan, salah satu keistimewaan yang Allah berikan kepada Perempuan juga diberikan kemudahan dan juga keistimewaan yang lebih dari media tempat mereka bekerja.

4. Hak mendapatkan kenyamanan dan perlindungan (At-Taubah :71 dan An-Nissa:34)

At-Taubah 71: menjelaskan bahwasanya manusia sudah sepatutnya saling tolong menolong, terutama bagi laki-laki untuk senantiasa melindungi dan menjaga keselamatan terhadap makhluk yang kerap kali dipandang lebih lemah (wanita).An-Nissa 34: menjelaskan bahwasanya

Allah laki-laki sebagai pemimpin dan pelindung perempuan. Dikarenakan aspek fungsional yang mereka miliki.¹²¹

Bekerja sebagai jurnalis Perempuan pasti sering mendapat ancaman, namun mereka dilindungi oleh undang-undang No.40 tahun 1999 mengatur secara tegas bahwa dalam melaksanakan profesinya wartawan mendapatkan perlindungan hukum.

D. Pembahasan

Dalam penelitian ini sudah dijelaskan pada sub bab metode penelitian bahwa peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dan pendekatan deskriptif. Adapun hasil metode pendekatan ini ialah data deskriptif berupa kata-kata lisan maupun tertulis yang diperoleh dari narasumber. Kita ketahui bahwa jurnalis perempuan adalah suatu profesi yang masi di dimonasi oleh laki-laki, penelitian ini melihat bagaimana problematika ruang gerak jurnalis perempuan dalam bekerja secara profesional.

Penelitian yang menunjukkan bahwa ruang gerak jurnalis perempuan masih mengalami kendala, aspek *nature* mencakup faktor biologis dan kemampuan alami, sementara *nurture* mencakup pengaruh lingkungan dan faktor sosial. Dalam konteks ini, peran tradisi patriarki dan norma sosial dapat menjadi bagian dari *nurture* yang membatasi ruang gerak jurnalis perempuan. Sementara itu, kemampuan alami dan profesionalisme perempuan dalam menjalankan pekerjaan

¹²¹ N. Noorchasanah Hak Pendapatan Pekerja Perempuan dalam Al-Qur'an Khazanah Theologia, Vol. 2 No. 2: 110

mereka mencerminkan aspek *nature* yang memperkuat ketahanan mereka dalam profesi ini.

Banyak problematika yang dirasakan jurnalis perempuan di Aceh saat ini, jurnalis perempuan masih kurang leluasa dalam bekerja karena rata-rata rekan kerja mereka lebih didominasi oleh laki-laki, jurnalis perempuan masih sulit untuk berkomunikasi bersama rekan kerjanya yang dimana mereka sulit untuk bercerita apalagi bercerita mengenai perempuan. Rekan kerja yang lebih didominasi oleh laki-laki kadang kadang muncul hal-hal yang di luar dugaan, para rekan kerja melontarkan joaks joaks yang kadang mengarah kepada pelecehan verbal secara tidak langsung hal ini juga membuat para jurnalis merasa kurang nyaman pada saat bekerja terutama bekerja di lapangan.

Dari rekan kerja saja mereka sering merasa tidak nyaman, para jurnalis juga merasa harus menutupi identitasnya dari orang lain, mereka juga harus waspada dan hati-hati untuk bekerja karena kita ketahui jurnalis itu pekerjaan yang lebih sering di lapangan daripada di kantor jika dia terikat pada suatu media, namun jika dia bekerja sebagai jurnalis freelance dia tidak terikat pada media, jurnalis perempuan baik yang terikat dengan media maupun tidak mereka saat bekerja masih harus terus berhati-hati, identitas yang tidak boleh terlalu terbuka karena jurnalis takut akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan terjadi, jurnalis hanya memberitahu keluarganya saja namun tidak untuk memberitahu orang lain pekerjaannya adalah seorang jurnalis, ada berita yang diliput oleh jurnalis perempuan yang ternyata berita itu adalah berita yang sensitif, jurnalis akan

mendapatkan ancaman agar menghapus dan tidak menyebarkan berita tersebut, jurnalis juga diancam dilaporkan ke pihak berwajib jika menyebarkan berita.

Ancaman- ancaman yang terus didapati dapat membuat jurnalis perempuan semakin tidak leluasa saat bekerja, Secara umum, tidak ada ancaman yang spesifik bagi jurnalis perempuan dalam Islam. Namun, seperti di banyak masyarakat, faktor sosial, budaya, dan politik dapat memengaruhi pengalaman para jurnalis perempuan. Beberapa ancaman atau tantangan yang mungkin dihadapi oleh jurnalis perempuan dapat mencakup diskriminasi gender, pelecehan seksual, atau bahkan ancaman terkait dengan peliputan kontroversial.

Penting untuk diingat bahwa pandangan dan perlakuan terhadap jurnalis perempuan dapat bervariasi di seluruh dunia muslim dan tergantung pada konteks sosial dan politik setempat. Beberapa negara atau komunitas mungkin memberikan dukungan penuh terhadap partisipasi perempuan di bidang jurnalistik, sementara yang lain mungkin menghadapi tantangan tertentu.

Organisasi dan advokat hak asasi manusia berjuang untuk meningkatkan keselamatan dan perlindungan bagi semua jurnalis, tanpa memandang jenis kelamin, agar mereka dapat menjalankan tugas mereka tanpa takut akan ancaman atau kekerasan.

belum lagi menjadi seorang jurnalis perempuan yang sulit untuk meningkatkan karier mereka jika mereka terikat pada satu media, bahkan ada yang tidak ada sama sekali peningkatan jenjang karirnya, jurnalis perempuan yang terikat pada suatu media jarang untuk menjadi pemimpin redaktur. Hal- hal yang

seperti ini membuat para jurnalis merasa ingin resign dari pekerjaannya, namun masih belum mendapatkan pekerjaan yang lain.

Dalam Islam, tidak ada ketentuan khusus yang menyatakan bahwa ada jenjang karir yang secara khusus sulit atau tidak boleh dijalani. Namun, prinsip-prinsip etika Islam memandang bahwa pekerjaan atau karir yang melibatkan kegiatan yang bertentangan dengan nilai-nilai agama, seperti riba (bunga), perjudian, atau kegiatan yang merugikan orang lain, dapat dianggap tidak sesuai.

Selain itu, Islam mendorong umatnya untuk memilih pekerjaan yang membawa manfaat positif kepada masyarakat dan sesuai dengan prinsip keadilan sosial. Oleh karena itu, dalam memilih jenjang karir, umat Islam dihibau untuk menjauhi pekerjaan yang dapat merugikan diri sendiri atau orang lain, serta memilih karir yang mendukung kesejahteraan umum dan mematuhi nilai-nilai etika Islam.

Ancaman, sulitnya meningkatkan karir jurnalis perempuan juga diuntut untuk harus mencapai target hariannya, salah satu media di Aceh yaitu serambi pihak perusahaan menuntut para jurnalis harus menghasilkan minimal 5 berita dan maksimal 7 berita dalam 1 hari juga 1 jt view dalam satu minggu menambah beban seorang jurnalis perempuan, mereka juga harus mampu membagi waktu mereka dengan keluarga, pekerjaan dan dirinya sendiri, terkadang berita yang mereka sampaikan bukan berita yang terlalu penting, karena pihak perusahaan masih lebih mengutamakan laki-laki jika meliput berita yang sangat penting.

Tuntutan pekerjaan media terhadap jurnalis perempuan dalam Islam sering kali mencerminkan dinamika sosial dan budaya setempat. Beberapa tuntutan khusus dapat melibatkan:

Keseimbangan Antara Etika dan Peliputan: Jurnalis perempuan mungkin menghadapi tuntutan keseimbangan antara melaporkan berita dengan etika dan nilai-nilai Islam, terutama ketika menangani berita yang bersifat kontroversial atau sensitif.

Pakaian dan Penampilan: Beberapa masyarakat mungkin memiliki harapan tertentu terkait pakaian dan penampilan perempuan di ruang publik, termasuk di bidang media. Ini bisa menciptakan tekanan tambahan terkait dengan penampilan saat bekerja di media.

Akses pada Sumber Berita: Tergantung pada konteks lokal, jurnalis perempuan mungkin menghadapi tantangan untuk mendapatkan akses pada sumber berita atau melibatkan diri dalam kegiatan peliputan tertentu, terutama jika melibatkan wilayah atau komunitas yang menerapkan norma konservatif.

Penting untuk dicatat bahwa pengalaman jurnalis perempuan dapat sangat bervariasi di seluruh dunia Islam dan bahkan di dalam negara yang sama. Beberapa negara atau komunitas mungkin lebih terbuka terhadap peran perempuan dalam media, sementara yang lain mungkin memiliki pandangan atau aturan yang lebih konservatif.

Hal ini akhirnya memunculkan tidak kesetaraan gender terhadap perempuan, Islam mengatur semua hal sebaik mungkin, bahkan sempurna. Tidak ada perbedaan dalam Islam dalam membedakan antara laki-laki dan perempuan,

bekerja secara profesional dan haruslah bertanggung jawab dengan apa yang kita kerjakan. Profesi jurnalis dituntut untuk lebih banyak turun ke lapangan, sebagian jurnalis merasa senang bisa mendapatkan berita, berjumpa orang baru, menambah relasi, namun banyak juga jurnalis perempuan yang masih terbebani akan hal ini.

Adanya banyak hambatan yang dirasakan oleh jurnalis perempuan ini menyebabkan minimnya jumlah jurnalis perempuan di Aceh, bahkan di abdy jurnalis perempuan hanya 1 orang ini membuat jurnalis perempuan sangat sulit dan susah untuk melakukan pekerjaannya. Dari hasil wawancara yang ditemukan bahwa di Aceh masih minimnya jumlah jurnalis perempuan salah satu media yang ada di Aceh yaitu serambi hanya memiliki 5 orang jurnalis perempuan.

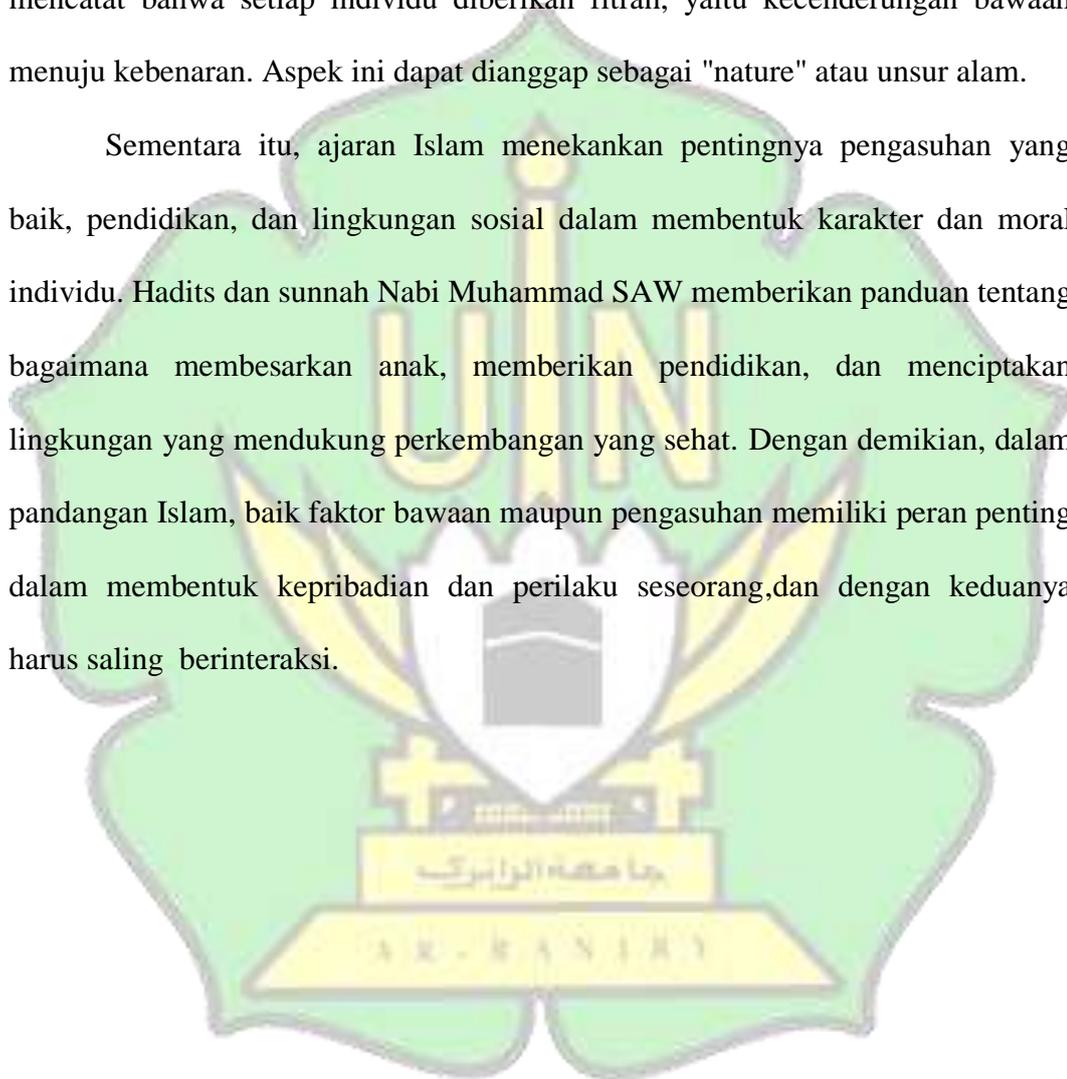
Adanya keterkaitan teori *nature* dan *nurture* yang dihubungkan dalam penelitian ini sangat relevan dalam kehidupan pekerjaan jurnalis perempuan, bekerja sebagai jurnalis memiliki tanggung jawab yang sama dengan jurnalis laki-laki, banyak problematika yang dirasakan jurnalis muncul dari hal berkaitan dengan gender, pekerjaan yang dianggap maskulin tapi diisi oleh perempuan membuat peran perempuan kurang terlihat, perempuan dianggap kurang mampu untuk bekerja turun ke lapangan untuk berita yang sangat penting, jurnalis perempuan sering mendapatkan hal-hal yang berbau pelecehan verbal dari rekan-rekan kerja laki-laki yang terus menerus.

Dengan menggunakan teori ini mendukung bahwa terkadang yang mendominasi biasanya yang lebih kuat namun tidak dengan yang lemah. Teori ini juga mengatur mengenai kelemahan seorang Wanita, sesuai dengan penelitian yang peneliti lakukan, peneliti melakukan penelitian terhadap apa saja yang

menjadi problematika bagi seorang Perempuan yang di anggap lemah namun bekerja pada ranah pekerjaan yang di anggap pekerjaan maskulin.

Dalam Islam, terdapat pengakuan terhadap peran alam (nature) dan pengasuhan (nurture) dalam membentuk kepribadian seseorang. Al-Qur'an mencatat bahwa setiap individu diberikan fitrah, yaitu kecenderungan bawaan menuju kebenaran. Aspek ini dapat dianggap sebagai "nature" atau unsur alam.

Sementara itu, ajaran Islam menekankan pentingnya pengasuhan yang baik, pendidikan, dan lingkungan sosial dalam membentuk karakter dan moral individu. Hadits dan sunnah Nabi Muhammad SAW memberikan panduan tentang bagaimana membesarkan anak, memberikan pendidikan, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan yang sehat. Dengan demikian, dalam pandangan Islam, baik faktor bawaan maupun pengasuhan memiliki peran penting dalam membentuk kepribadian dan perilaku seseorang, dan dengan keduanya harus saling berinteraksi.



BAB V

PENUTUP

Pada bab penutup ini penulis akan mendeskripsikan terkait kesimpulan penelitian yang sudah peneliti lakukan berdasarkan hasil wawancara pada bab sebelumnya. Kemudian dari pada itu penulis dapat menyimpulkan terkait dengan tiga rumusan masalah yang sudah penulis paparkan pada bab satu. Kesimpulan bahwa problematika ruang gerak jurnalis perempuan di Aceh sebagai berikut :

A. Kesimpulan

1. Problematika yang akan dirasakan oleh semua pekerjaan terutama jurnalis apalagi jurnalis perempuan, minimnya jurnalis perempuan yang ada di Aceh saat ini sulitnya ruang gerak pada jurnalis perempuan, ruang redaksi yang biasanya lebih dominan laki-laki, ini sudah diatur dalam Islam bahwa bahaya ikhtilat adanya campur baur antara laki-laki dan perempuan, ditakutkan akan terjadi hal-hal yang tidak diinginkan karena perempuan sering menjadi fitnah untuk laki-laki, harus berhati-hati dan menjaga identitasnya, sulitnya meningkatkan jenjang karir ,seringnya mendapatkan ancaman,kurangnya fasilitas ruang menyusui, tuntutan jumlah berita yang tidak sesuai, dan kurangnya kesetaraan gender bagi jurnalis perempuan.
2. jurnalis perempuan betahan dalam pekerjaannya walaupun banyak problematika yang mereka rasakan untuk sebagian jurnalis yang biasanya

adalah jurnalis freelance mereka menganggap itu hal yang biasa, karena mereka memiliki fashion menjadi seorang jurnalis, berbeda dengan jurnalis yang terikat dengan media mereka merasa banyak nya problematika ditambah minimnya perempuan mereka memilih untuk lebih baik resign namun masih belum menemukan pekerjaan yang lain di luar sana, mereka akan resign dari pekerjaan jika mendapat pekerjaan baru.

3. Islam tidak pernah melarang untuk bekerja selagi sesuai dengan al-quran dan hadist, jurnalis perempuan juga bekerja tidak terhalangi, baik dengan adanya kebijakan pemerintah di Aceh tentang jam kerja, itu tidak menghalangi perempuan dalam bekerja, jurnalis perempuan, namun seperti yang kita ketahui perempuan mampu untuk bekerja larut malam, namun ada beberapa resiko yang dirasakan pekerja perempuan nantinya salah satunya kesehatan, terganggu bagian reproduksi
4. Juga selalu mendapatkan dukungan dari keluarga dan selalu meminta izin kepada keluarganya untuk bekerja baik itu saat ke lapangan.

B. Saran

Dari hasil kesimpulan penelitian dteriatas, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut :

1. Kepada media yang ada di Aceh agar lebih memperhatikan semua pekerja yang bekerja, tidak membedakan pembagian tugas, adanya pemisahan ruangan antara laki-laki dan perempuan agar lebih terhindar dari pelecehan verbal, terhindar dari ikhtilat yang dimana islam juga

menjaga agar pada saat bekerja agar tidak bercampur bau antara laki-laki dan perempuan dan juga penting harus adanya peningkatan jenjang karir bagi jurnalis perempuan yang bekerja.

2. Kepada para seluruh masyarakat terutama masyarakat Aceh, jurnalis adalah pekerjaan yang mulia, menyampaikan informasi yang benar dan sesuai fakta adalah pekerjaan yang sulit, jangan lakukan ancaman ancaman terhadap para jurnalis perempuan, mereka tidak mungkin menyalahi kode etik mereka sebagai jurnalis.



DAFTAR PUSTAKA

A. BUKU

- Ahmad Sultra Rustan, Dkk., *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*, (Parepare: Institut Agama Islam Negeri Parepare, 2020)
- Aristotls, *Politics* (Istambul: Remzi Publishing House, 1983)
- Dadang S. Anshori, Et.Al. Ed, *Membicarakan Feminisme; Refleksi Muslimah Atas Peran Sosial Kaum Wanita*, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997)
- Darut Tauhid, *Kiprah Muslimah Dalam Keluarga Islam*, (Bandung Mizan,1990)
- Debdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2002)
- Hamidi, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Malang: UMM Press, 2008)
- Hidle Hein, “*Liberating Philisophy: An End to the Dichotomy of Spirit and Matter*,” eds. dalam Ann Gary dan Marlyn Persall, *Women, Knowledge and Reality* (London: Unwin Hyman, 1989)
- Irwansyah, Dan Mulyana, *The Repotition Of Communication In The Dynamic Of Convergence*, (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012)
- Kusumaningrat Hikmat & Kusumaningrat Purnama, *Jurnalistik Teori & Praktek*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014)
- Lexy. J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PtRemaja Rosdakarya, 2000)
- Luviana, *Jejak Jurnalis Perempuan*, (Jakarta: Aliansi Jurnalis Independen, 2012)
- Masduki, *Kebebasan Pers dan Kode Etik Jurnalistik*,(Yogyakarta : UII Press, 2004,)

- Molong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Rosdakarya, 2011),
- Panji Anoraga, *Psikologi Kerja*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001)
- Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2005)
- Rana Akabri Fitriawan, Reni Nuraeni, *Jurnalistik Media*, (Yogyakarta: Deepublish, 2007)
- S.Eko Putro Widoyoko, *Teknik Penyusunan Instrumen Penelitian* (Cet, V: Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016)
- Septiawan Santana, *Jurnalisme Kontemporer*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005),
- Sudarto, *Metodologi Penelitian Filsafat*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997),
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D*, (Bandung : Alfabeta, 2009)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2014)
- Usaini Usman Dan Purnomo Setiadi Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Jakarta: Pt Bumi Aksara, 2009)

B. JURNAL

- Abd. Rauf, *Potret Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum*, Vol.3, No.1, Tahun 2015
- Ali Mursyid, *Solusi Problematika Umat Dalam Perspektif Al-Quran*, Vol.2, No.01, Tahun 2011

Annisa Dea Widiarini, Siti Karlinah, Maimon Herawati, *Pemaknaan Perempuan Jurnalis Televisi Di Kota Bandung Terhadap Profesi Jurnalis*, Vol.02, No. 01, Tahun 2018

Asriaty , *Wanita Karir Dalam Islam*, Vol.7, No.2, Tahun 2014

Ditha Prasanti, *Penggunaan Media Komunikasi Bagi Remaja Perempuan Dalam Pencarian Informasi Kesehatan*, Vol.6, No.1, Tahun 2018

Ellis Claudia Panggabean¹, Endang Sri Indrawati, *Bertahan Dalam Ketidakpastianinterpretative Phenomenological Analysis Pada Jurnalis Perempuan Di Media Cetak Jurnal Empati*, Vol. 9,No. 2, April 2020

Hanifah Nurdin Dan Syukur Kholil , *Media Massa Serambi Indonesia Antara Industri Dan Idealisme*. Vol.14 No.1 Tahun 2023

Maria Magdalena Minarsih , *Konflik Kerja , Stres Kerja Dan Cara Mengatasinya* Vol.9, No.20, Tahun 2011

Mia Dwianna Widyaningtyas Dkk. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Vol. 21, No. 2, Agustus 2023

Nofri Andy. N,Yulia Rahmi, “*Wacana Hadis Feminis Terhadap Profesi Jurnalis Perempuan*”, *Jurnal Makalah Ilmu Pengetahuan Dan Pemikiran Keagamaan Tajdid* Vol.24,No.2,Tahun 2021

Pandan Yudhapramesti, *Jurnalis Dan Jurnalisme Dalam Fenomena Kontemporer* ,Vol.10,No.1, Tahun 2015

Rizki Budhi Suhara, “*Jurnalis Perempuan Dalam Media Massa (Kajian Teori Strukturasi)*” Vol.11,No 1 Tahun 2023

Syifaul Adhimah, *Peran Orang Tua Dalam Menghilangkan Rasa Canggung Anak Usia Dini (Studi Kasus Di Desa Karangbong Rt. 06 Rw. 02 Gedangan-Sidoarjo)* Vol.9, Tahun 2020

Yolanda Stellarosa Dkk. "Pereempuan,Media Dan Profesi Jurnalis, Vol.7, No.1, Juni 2019

Zahratil Ainah Dan Deni Yanuar,*Exsistensi Jurnalis Perempuan Dalam Pandangan Masyarakat Aceh*, Vol. 8, No.2, Tahun 2017

C. SKRIPSI

Anggi Dwi Safitri, "*Jurnalis Perempuan Dalam Praktik Jurnalistik (Studi Fenomenologi Jurnalis Perempuan Di Tribunpekanbaru.Com.*"

Fransiska Anistiyanti, "*Perempuan Dan Profesi Jurnalis (Studi Kasus Mengenai Persepsi Perempuan Terhadap Profesi Jurnalis Dikalangan Mahasiswa S-1 Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP UNS)*"

Khairul Anwar, "*Implementasi Delapan Peran Wartawan Di Era Internet Menurut Bill Kovach Dan Tom Rosentiel Pada Media Online Beritagar.Id*"

Nurlaela, Yuliasri, "*Studi Fenomenologi Profesionalisme Wartawan Perempuan Di Sulawesi Selatan*"

Popi Rada Asmila. "*Pemahaman Wartawan Terhadap Kode Etik Jurnalistik Di Media Online Inforiau.Co*"

D. WEBSITE

<https://www.merdeka.com/tag/komnas-perempuan/> diakses pada 18 agustus 2023

<https://www.habaaceh.id/news/5-0-persen-jurnalis-perempuan-di-aceh-mengalami-kekerasan-seksual/index.html> diakses pada 18 agustus 2023

<https://nasional.tempo.co/read/671951/di-banda-aceh-jam-malam-untuk-perempuan-sampai-pukul-23-00> diakses pada 18 agustus 2023



LAMPIRAN

LAMPIRAN I : SURAT KETERANGAN SK PENUNJUK PEMBIMBING

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
Nomor B.1353/Un.08/FDK/KP.00.4/07/2023
Tentang
Pembimbing Skripsi Mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Semester Genap Tahun Akademik 2022/2023**

DEKAN FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Membina : a. Bahwa untuk kelancaran bimbingan Skripsi pada Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry, maka dipandang perlu menunjuk Pembimbing Skripsi
b. Bahwa yang namanya tercantum dalam Surat Keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai Pembimbing Skripsi

Mengingat : 1. Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen,
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi,
4. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, tentang Standar Pendidikan Nasional,
5. Peraturan Pemerintah Nomor 37 Tahun 2009, tentang Dosen,
6. Peraturan Pemerintah Nomor 4 Tahun 2014, tentang Penyelenggara Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi,
7. Peraturan Pemerintah Nomor 53 Tahun 2010, tentang Disiplin Pegawai Negeri Sipil,
8. Peraturan Presiden RI Nomor 64 Tahun 2013, tentang Penetapan IAIN Ar-Raniry Banda Aceh menjadi UIN Ar-Raniry Banda Aceh,
9. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 12 Tahun 2014, tentang organisasi dan tata kerja UIN Ar-Raniry,
10. Keputusan Menteri Agama No. 89 Tahun 1963, tentang Penetapan Pendidikan IAIN Ar-Raniry,
11. Keputusan Menteri Agama No. 153 Tahun 1968, tentang Penetapan Pendidikan Fakultas Dakwah IAIN Ar-Raniry,
12. Keputusan Menteri Agama Nomor 21 tahun 2015 tentang Statuta UIN Ar-Raniry,
13. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry No. 01 Tahun 2015 tentang Pen dele gasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur PPs dalam lingkungan UIN Ar-Raniry
14. DIPA UIN Ar-Raniry Nomor 025/04.2.423925/2023, Tanggal 30 November 2022

MEMUTUSKAN

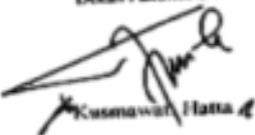
Menetapkan : Surat Keputusan Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry
Pertama : Menunjuk Sdr 1) Anita, S.Ag., M.Hum. PEMBIMBING UTAMA (Subansi Penelitian)
2) Hafidha, S.Sos.I., M.Ag. PEMBIMBING KEDUA (Teknik Penulisan)

Untuk membimbing KKKU Skripsi
Nama Anita, S.Ag., M.Hum.
NIM/Jurusan 2004010334/Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI)
Judul Publikasi Ilmiah Ruang Gerak Jurnalis Perempuan DN Aceh

Kedua : Kepada Pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan yang berlaku,
Ketiga : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada dana DIPA UIN Ar-Raniry Tahun 2023,
Keempat : Segala sesuatu akan diubah dan ditatalkan kembali apabila di kemudian hari ternyata terdapat kekefrian di dalam Surat Keputusan ini
Kelima : Surat Keputusan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dapat dilaksanakan sebagaimana mestinya

Ditetapkan di Banda Aceh
Pada Tanggal 12 Juli 2023 M
24 Dzulhijjah 1444 H

a.n. Rektor UIN Ar-Raniry,
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi,


Kusnawati Hatta

Terselasa
1. Rektor UIN Ar-Raniry
2. Kepala KEMAS dan Administrasi UIN Ar-Raniry
3. Pembimbing Skripsi
4. Mahasiswa yang bersangkutan
5. Arsip
Kusnawati
Nilai berlaku sampai dengan tanggal 12 Juli 2024

LAMPIRAN II : SURAT KETERANGAN MELAKUKAN PENELITIAN



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

Jl. Syekh Abdur Rauf Kapelma Darussalam Banda Aceh

Telepon: 0651-7557321, Email: um@ar-raniry.ac.id

Nomor : B.3027/Un.08/FDK-LPP.00.9/11/2023

Lamp :-

Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*

Kepada Yth,

1. Serambi Indonesia
2. KompasTV
3. inews

Assalamu'alaikum Wz.Wb.

Pimpinan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

Nama/NIM : **AMALIA RUZIKNA / 200401033**

Semester/Jurusan : VII / Komunikasi dan Penyiaran Islam

Alamat sekarang : Jln.prada utama

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Dakwah dan Komunikasi bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul *Problematika ruang gerak jurnalis perempuan di Aceh*

Demikian surat ini kami sampaikan atas perhatian dan kerjasama yang baik, kami mengucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 23 November 2023

an. Dekan

Wakil Dekan Bidang Akademik dan
Kelembagaan,



*Bertaku sampai : 30 Desember
2023*

Dr. Mahmuddin, M.Si.

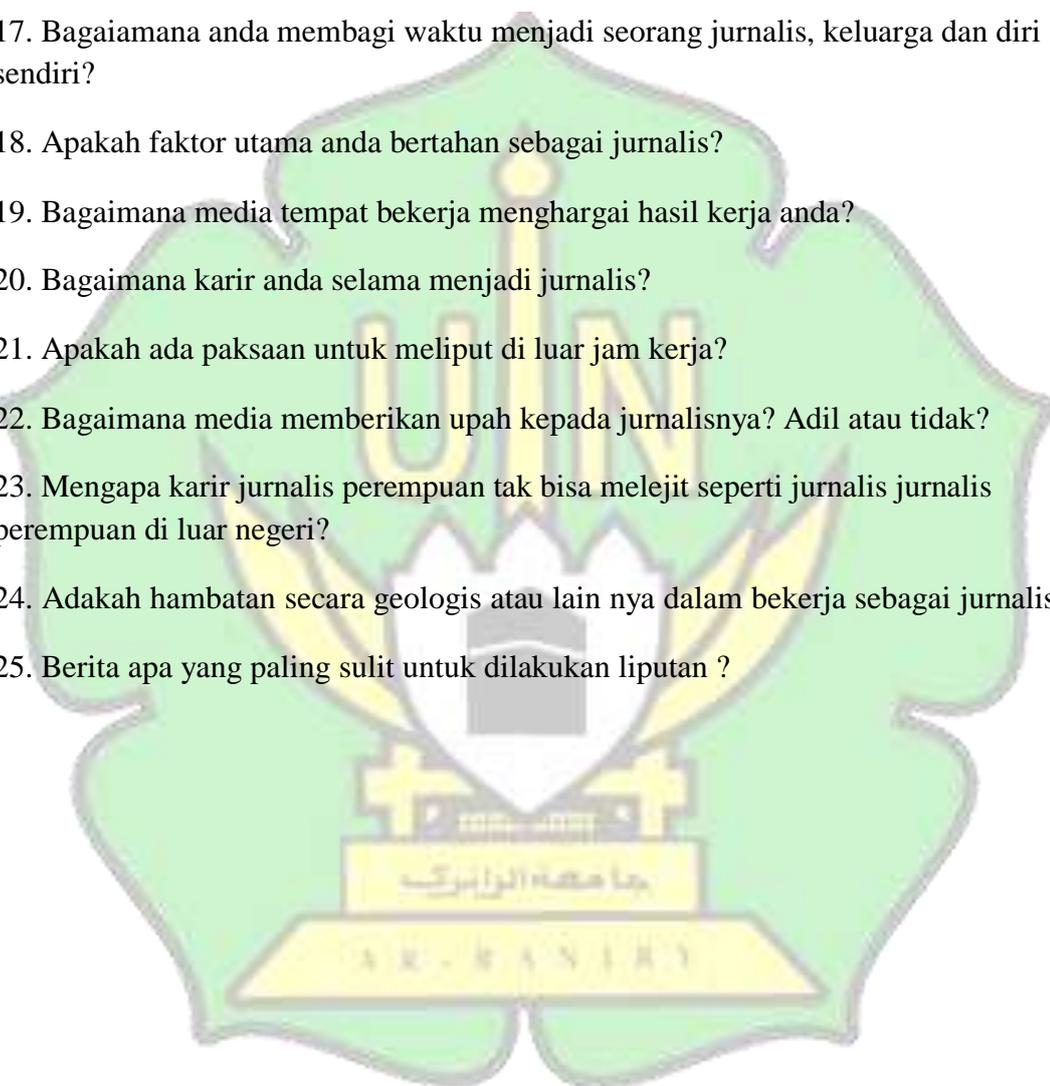
LAMPIRAN III : DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA**Identitas Jurnalis**

1. Nama jurnalis :
2. Media tempat bekerja :
3. Asal daerah :

Pertanyaan

1. Apa motivasi anda bekerja sebagai jurnalis?
2. Apa yang anda rasakan bekerja sebagai jurnalis perempuan terutama di Aceh?
3. Selama bekerja sebagai jurnalis kendala apa yang sering dialami?
4. Sebagai jurnalis perempuan terutama di Aceh pekerjaan atau aktivitas berat apa yang pernah dilakukan?
5. Kejadian apa yang membuat kalian sebagai jurnalis perempuan merasa terbebani dengan keadaan saat ini?
6. Bagaimana yang ada rasakan tingkat karir jurnalis perempuan di Aceh?
7. Kejadian menyenangkan dan kurang menyenangkan yang pernah di alami?
8. Apakah qanun yang ada di aceh menghambat para jurnalis perempuan untuk bekerja?
9. Apakah ada perbedaan jam kerja bagi jurnalis perempuan dan laki-laki?
10. Apakah jurnalis perempuan di aceh di berikan tempat atau ruang asi/ menyusui?
11. Apakah jurnalis perempuan di Aceh di berikan cuti kerja untuk melahirkan dan menyusui?
12. Bagaimana perbedaan antara jurnalis perempuan yang sudah menikah dengan yang belum menikah?

13. Apakah ada solusi dari permasalahan yang dirasakan oleh para jurnalis perempuan?
14. Berapa lama anda bekerja sebagai jurnalis perempuan?
15. Bagaimana dan apakah anda pernah meliput berita melebihi dari jam kerja?
16. Bagaimana jam kerja pada media tempat bekerja anda
17. Bagaimana anda membagi waktu menjadi seorang jurnalis, keluarga dan diri sendiri?
18. Apakah faktor utama anda bertahan sebagai jurnalis?
19. Bagaimana media tempat bekerja menghargai hasil kerja anda?
20. Bagaimana karir anda selama menjadi jurnalis?
21. Apakah ada paksaan untuk meliput di luar jam kerja?
22. Bagaimana media memberikan upah kepada jurnalisnya? Adil atau tidak?
23. Mengapa karir jurnalis perempuan tak bisa melejit seperti jurnalis jurnalis perempuan di luar negeri?
24. Adakah hambatan secara geologis atau lain nya dalam bekerja sebagai jurnalis?
25. Berita apa yang paling sulit untuk dilakukan liputan ?



LAMPIRAN IV : DOKUMENTASI FOTO-FOTO WAWANCARA DAN
DOKUMENTASI PERS

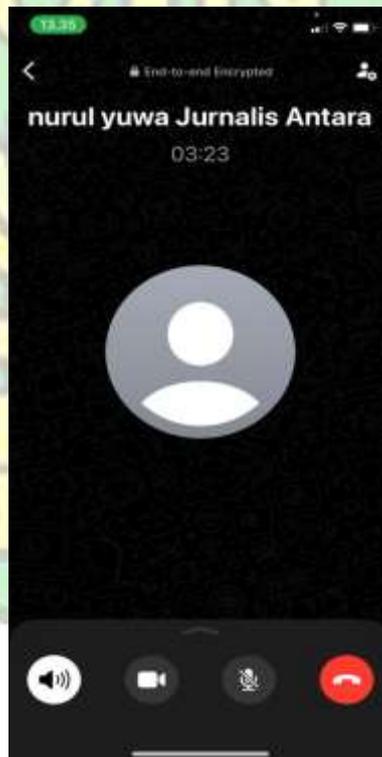


Wawancara penelitian HF pada Selasa, 5 Desember 2023

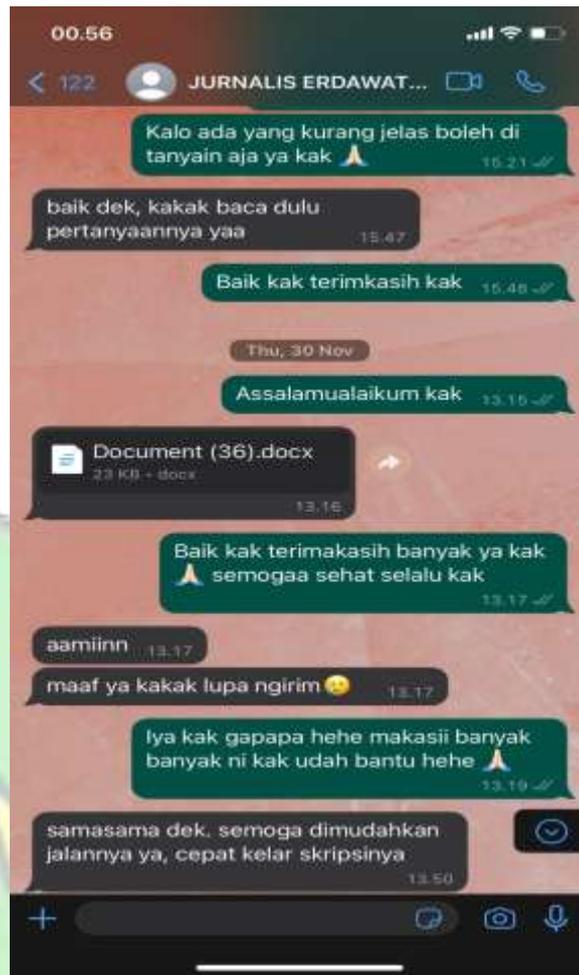




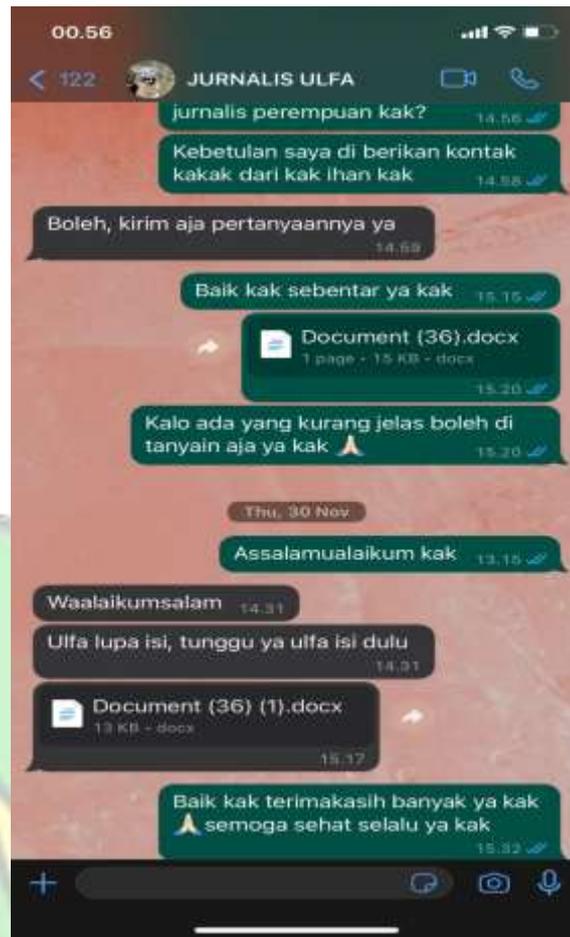
Wawancara penelitian MO pada Jum'at, 1 Desember 2023



Wawancara Bersama Nurul Yuwa Melalui Whatsapp pada 6 Desember 2023



**Wawancara Bersama Erdawati S.H Melalui Whatsapp Pada
Rabu, 30 November 2023**



**Wawancara bersama Ulfa melalui whatsapp
pada Rabu, 30 november 2023**



Wawancara bersama Nova Misdayanti pada Minggu 3 desember 2023



DOKUMENTASI KARTU PERS NURUL HASANAH





جامعه الزايرك

DOKUMENTASI KARTU PERS NOVA MISDAYANTI



DOKUMENTASI KARTU PERS ERDAWATI



DOKUMENTASI KARTU PERS ULFAH

LAMPIRAN V : DAFTAR RIWAYAT HIDUP

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

1. Nama Lengkap : Amalia Ruzikna
2. Tempat / Tgl. Lahir : Sigli/ 11 januari 2023
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. NIM / Jurusan : 200401033/ Komunikasi Penyiaran Islam
6. Kebangsaan : Indonesia
7. Alamat :
 - a. Kecamatan : Blangkejeren
 - b. Kabupaten : Gayo Lues
 - c. Provinsi : Aceh
8. Email : amalia.ruzikna@gmail.com

Riwayat Pendidikan

9. MI/SD/Sederajat : SD N 2 Percontohan Blangkejeren
10. MTs/SMP/Sederajat : SMP N 1 Blangkejeren
11. MA/SMA/Sederajat : SMA N 1 Blangkejeren
12. Diploma Tahun Lulus :

Orang Tua/Wali

13. Nama Ayah : Mirdha Putra
14. Nama Ibu : Nova Juliana
15. Pekerjaan Orang Tua : Wiraswasta
16. Alamat Orang Tua
 - a. Kecamatan : Blangkejeren
 - b. Kabupaten : Gayo Lues
 - c. Provinsi : Aceh

Banda Aceh, 14 Desember 2023

Peneliti,

Amalia Ruzika